

ISBN : 978-602-8409-87-2

PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA MELALUI ANALISIS SATUA (Dongeng Rakyat Bali)

**MATERI KULIAH
PENDIDIKAN KARAKTER**

PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA MELALUI ANALISIS SATUA
(Dongeng Rakyat Bali)

Dr. Drs. I Nyoman Suwija, Dik



Ditulis Oleh:

Dr. Drs. I Nyoman Suwija, M.Hum., A.Ma.

Dr. Drs. I Made Darmada, M.Pd.

Drs. I Nyoman Rajeg Mulyawan, M.Pd.

(Dosen Mahadewa University)

Denpasar, 2020

PELAWASARI
PERCETAKAN • PENERBIT

**PENANAMAN NILAI-NILAI
PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA
MELALUI ANALISIS SATUA
(Dongeng Rakyat Bali)**

MATERI KULIAH
PENDIDIKAN KARAKTER

Ditulis Oleh:

Dr. Drs. I Nyoman Suwija, M.Hum. A.Ma.
Dr. Drs. I Made Darmada, M.Pd.
Drs. I Nyoman Rajeg Mulyawan, M.Pd.

(Dosen Mahadewa University)
Denpasar, 2020

PELAWA SARI
Pecetakan & Penerbit

**Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bangsa
Melalui Analisis Satua (Dongeng Rakyat Bali)**

Dr. Drs. I Nyoman Suwija, M.Hum., A.Ma.
Dr. Drs. I Made Darmada, M.Pd.
Drs. I Nyoman Rajeg Mulyawan, M.Pd.

Edisi I, Cetakan I
Pelawa Sari, 2020

**Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bangsa
Melalui Analisis Satua (Dongeng Rakyat Bali)**

Hak Cipta 2020, pada pengarang

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini sebagian atau seluruhnya, dalam
bentuk dan dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penulis.

Diterbitkan pertama, 2020

Hak penerbitan pada Percetakan dan Penerbit Pelawa Sari Denpasar

Editor: Dr. Drs. I Nyoman Suwija, M.Hum., A.Ma.

Desain sampul: Ni Ketut Asrini

ISBN : 978-602-8409-87-2

Dicetak oleh Percetakan Pelawa Sari Denpasar
Isi di luar tanggung jawab percetakan

PRAKATA

Om Swastyastu.

Puja dan puji syukur dihaturkan ke hadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa) karena atas asung waranugraha-Nya buku yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bangsa Melalui Analisis *Satua* (Dongeng Rakyat Bali) ini dapat diselesaikan.

Penerbitan buku ini merupakan luaran tambahan hasil Penelitian Dasar Tahun Anggaran 2020 yang didanai oleh Direktorat Riset & Pengabdian Masyarakat Kemenristek Dikti. Atas keberhasilan ini, kami patut mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu.

Buku ini akan bermanfaat dalam rangka mendidik anak-anak bangsa ke arah budi pekerti yang luhur. Mereka akan semakin paham dan yakin terhadap warisan tradisi lisan *satua* (dongeng) rakyat Bali yang mengandung nilai luhur Pancasila. Sudah tentu hal ini akan berdampak positif dalam menuntun perubahan perilaku sosial bermasyarakat.

Satua-satua (dongeng rakyat Bali) yang dianalisis di sini terbatas pada isi luaran hasil penelitian tahun 2019 yang berjudul “Kumpulan *Satua* (Dongeng Rakyat Bali)”. Analisis didasari pada delapan belas nilai pendidikan karakter yang ditetapkan Departemen Pendidikan Nasional 2011.

Kami menyadari bahwa isi buku ini masih jauh dari yang sempurna. Untuk itu, segala kritik dan saran dari para pembaca sangat diharapkan. Harapan kami, semoga buku ini bermanfaat dalam mendidik etika-moral anak-anak bangsa.

Om Santih Santih Santih, Om.

Denpasar, Oktober 2020

Penulis,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PRAKATA	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iv
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Problematika Penulisan	3
1.3 Tujuan Penulisan	3
1.4 Manfaat Penulisan	4
BAB II KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DAN RPS	
MATA KULIAH	5
2.1 Pengertian Pendidikan Karakter	5
2.2 RPS Mata Kuliah Pendidikan Karakter	7
BAB III NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER	
SATUA (DONGENG) RAKYAT BALI	11
3.1 Nilai Karakter Religius	11
3.2 Nilai Karakter Kejujuran	24
3.3 Nilai Karakter Toleransi	31
3.4 Nilai Karakter Kedisiplinan	38
3.5 Nilai Karakter Kerja Keras	42
3.6 Nilai Karakter Kreatif	49
3.7 Nilai Karakter Kemandirian	53
3.8 Nilai Karakter Demokratis	58
3.9 Nilai Karakter Kecerdasan	65
3.10 Nilai Karakter Cinta Tanah Air	74

3.11 Nilai Karakter Menghargai Prestasi	78
3.12 Nilai Karakter Bersahabat	83
3.13 Nilai Karakter Cinta Damai	87
3.14 Nilai Karakter Cinta Ilmu	91
3.15 Nilai Karakter Peduli Lingkungan	98
3.16 Nilai Karakter Peduli Sosial	103
3.17 Nilai Karakter Tanggung Jawab.....	113
3.18 Nilai Karakter Kesetiaan	119
 BAB IV SIMPULAN DAN SARAN	 125
4.1 Simpulan	125
4.2 Saran-Saran	125

DAFTAR PUSTAKA

GLOSARIUM

INDEKS

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menyadari Bali sebagai daerah tujuan wisata, Pemerintah Daerah Bali sangat serius melakukan upaya pelestarian lokal genius karena pariwisata Bali bertumpu pada sektor pariwisata budaya. Bagi Pemda Bali, pelestarian budaya Bali khususnya bahasa, aksara, dan sastra Bali merupakan harga mati.

Menyadari sedemikian pentingnya peranan dan fungsi bahasa, aksara, dan sastra Bali, pada tahun 1992, Pemerintah Daerah Bali mengeluarkan Perda Nomer 3 tentang Pembinaan Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali. Sebagai tindak lanjutnya, melalui SK Kanwil Depdikbud Bali Nomor 22/I.19C/KEP/I.94 Bahasa Bali ditetapkan sebagai mapel muatan lokal wajib pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Seiring turunnya Kurikulum 2013, terbit lagi Peraturan Gubernur No 20/2013 tentang Pengajaran Bahasa Daerah Bali. Selanjutnya, Pada 10 April 2018 DPRD Provinsi Bali telah mengesahkan terbitnya Peraturan Daerah Bali Nomor 1 Tahun 2018 tentang "Pembinaan Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali".

Tidak berhenti sampai di situ. Pada Oktober 2018 turun lagi Pergub Bali Nomor 80/2018 tentang Pelindungan dan Penggunaan Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali serta Penyelenggaraan Bulan Bahasa Bali. Hal ini merupakan tonggak sejarah dimulainya penyelenggaraan Bulan Bahasa Bali setiap bulan Februari sejak tahun 2019.

Semua pihak turut menaruh perhatian terhadap pemertahanan bahasa, aksara, dan sastra Bali. Kurangnya minat para generasi muda untuk mengapresiasi sastra daerahnya merupakan tantangan tersendiri

yang patut diwaspadai. Dampak era globalisasi telah membius para generasi muda meninggalkan keharifan lokalnya.

Tuturan *satua* (dongeng rakyat) Bali merupakan salah satu dari demikian banyaknya tradisi lisan di daerah Bali. Menurut Suardiana (2011: 1) *satua* merupakan salah satu karya sastra daerah Bali yang termasuk ke dalam kesusastraan lisan karena pada mulanya *satua-satua* tersebut tidak tertulis, disampaikan secara lisan dan turun-temurun dari seorang kakek atau nenek kepada anak-cucunya.

Bagi masyarakat Bali, *satua-satua* atau dongeng rakyat sudah dirasakan dan diakui berperan cukup penting dalam menuntun anak-anak ke arah perilaku dan pribadi yang luhur. Dengan cara *masatua* atau mendongeng para leluhur rakyat Bali menyisipkan pesan-pesan pendidikan etika-moral yang sekarang disebut pendidikan karakter.

Dengan demikian, salah satu fungsi penting tradisi *masatua* atau mendongeng adalah *edutainment* yaitu untuk mendidik anak-anak melalui kandungan tata nilai yang tersirat di dalam setiap *satua* (dongeng) yang diceritakan. Perilaku baik atau buruk, perilaku santun atau jahat, perilaku luhur atau sombong para tokoh-tokoh cerita akan menjadi konsumsi yang positif bagi anak-anak yang menyimak *satua-satua* (dongeng rakyat) Bali tersebut.

Hampir setiap *satua* Bali berakhir dengan kemenangan tokoh yang baik dan kekalahan tokoh jahat. Dengan demikian tema yang diusungnya rata-rata ajaran *hukum karma phala* yaitu hasil perbuatan. Yang baik akan mencapai kebahagiaan dan yang jahat akan menuai kesengsaraan. Hal ini sudah sejak lama dipahami dan diakui sebagai media yang baik untuk memperkokoh jati diri sehingga pada setiap kegiatan lomba *Nyatra Bali* pasti disertakan lomba mendongeng atau *Lomba Masatua Bali*.

Sampai dengan saat ini *satua-satua* yang ada masih tercecer di sana-sini. Luaran hasil penelitian kami pada tahun 2019 telah berhasil

menarikannya sebanyak 61 judul *satua*. Dengan demikian para guru yang akan membimbing anak-anak mengikuti lomba *masatua Bali* sudah lebih mudah mendapatkannya.

Ketika *satua-satua* (dongeng) tersebut sudah terkumpul dan tertulis dengan bahasa Bali yang standar, ada secercah harapan bahwa *satua-satua* tersebut harus semakin aman dan lestari serta memiliki azas manfaat yang jelas. Apakah cukup hanya disusun dan masuk gudang atau tersimpan di perpustakaan? Ini persoalan yang mendasar dan patut mendapatkan perhatian. Hal inilah yang melatarbelakangi penelitian lanjutan analisis nilai-nilai pendidikan karakter pada *satua-satua* atau dongeng rakyat Bali.

1.2 Problematika

Berdasarkan paparan di atas, warisan tradisi lisan pada budaya Bali berupa bahasa dan susastra patut diamankan dan dilestarikan. Terkait adanya kesenjangan bahwa banyak pihak yang sudah semakin melupakan tradisi lisannya dan hampir semua anak bangsa kurang peduli terhadap nilai-nilai sastra tradisi, maka permasalahan mendasar tulisan ini adalah: (1) bagaimanakah nilai-nilai pendidikan karakter yang tersirat di dalam *satua-satua* (dongeng) rakyat Bali? (2) Bagaimanakah jika nilai-nilai karakter dongeng rakyat Bali dapat diangkat sebagai materi kuliah Pendidikan Karakter?

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan permasalahan di atas, penyelamatan *satua* dan tradisi *masatua* (mendongeng) rakyat Bali tidak terhenti sampai di situ. Patutlah disertai analisis yang mengarah pada

penggalan nilai luhur *satua-satua* tersebut. Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah untuk:

- (1) Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter *satua-satua* (dongeng) rakyat Bali;
- (2) Mengemas nilai-nilai karakter *satua* (dongeng) rakyat Bali untuk materi kuliah Pendidikan Karakter.

1.4 Manfaat Penulisan

Pada prinsipnya buku ini ditulis dalam rangka menyelamatkan tradisi lisan berupa *satua* dan *masatua* Bali. Hal ini penting dilakukan untuk menangkal kemungkinan punahnya sastra lisan *satua* Bali dan tradisi lisan *masatua* Bali. Di tengah-tengah tipisnya perhatian masyarakat terhadap sastra daerah Bali, perlu adanya terobosan yang benar-benar akan berdampak positif terhadap pelestarian kearifan lokal sebagai penyangga pariwisata Bali.

Kelangkaan bacaan sastra Bali, khususnya *satua* (dongeng) Bali sudah teratasi dengan terbitnya buku Kumpulan *Satua* (Dongeng Rakyat Bali). Penulisan buku ajar “Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter Bangsa Melalui Analisis *Satua* (Dongeng) Rakyat Bali” ini memiliki azas manfaat:

- (1) Bagi guru, untuk menyisipkan nilai-nilai pendidikan karakter *satua* (dongeng) Bali pada mapel yang diampunya;
- (2) Bagi dosen mata kuliah Pendidikan Karakter, dapat dijadikan referensi dan materi kuliah untuk memperkuat pemahaman delapan belas nilai pendidikan karakter bangsa;
- (3) Bagi masyarakat luas, dapat dijadikan acuan menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada anak cucunya sehingga akan menjadi anak-anak yang beriman, jujur, cerdas, disiplin, terampil, bermartabat, dan berguna bagi nusa dan bangsa.

BAB II

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DAN RPS MATA KULIAH

2.1 Konsep Pendidikan Karakter

Sama halnya dengan daerah lainnya di Indonesia, di Bali sejak dahulu sudah terwariskan tradisi lisan berupa dongeng rakyat yang dikenal dengan sebutan *tutur-tuturan satua*. Satua Bali yang diteliti kali ini benar-benar yang sudah berakar dari budaya Bali dan tersebar di berbagai wilayah pedesaan yang ada di Bali.

Pada laporan hasil penelitian tahun kesatu (2019) telah tuntas terinventarisasi sebanyak 61 judul *satua* Bali dan telah ditulis dengan bahasa Bali standar. *Satua-satua* tersebutlah yang pada tulisan ini akan dianalisis nilai-nilai pendidikan karakternya sehingga benar-benar akan bermanfaat secara positif dalam upaya menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada anak-anak bangsa.

Sebelum masuk pada analisis, sebagai dasar membedah *satua-satua* Bali yang ada perlu disinggung sekilas tentang pendidikan karakter yang dimaksud. Kata karakter berasal dari bahasa Inggris, *character*, yang berarti watak atau sifat. Karakter adalah nilai-nilai yang khas, berupa watak, akhlak ataupun kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang digunakan sebagai cara pandang, cara berpikir, bersikap, berucap, dan bertindak laku. Seseorang dikatakan berkarakter jika memiliki kepribadian yang baik. Kepribadian merupakan ciri khas, karakteristik seseorang yang bersumber dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir (Koesoema, 2007 dalam Darmawan, 2013: 1).

Hamad, Kepala PIH Kemendiknas (2011: 18) mengatakan bahwa tidak ada definisi tunggal untuk pendidikan karakter. Secara

etimologis istilah karakter berarti *watak* atau *tabiat*. Ada juga yang menyamakan dengan *kebiasaan* dan ada juga yang menghubungkan dengan keyakinan atau *akhlak*. Berdasarkan pengertian tersebut, jelaslah karakter terkait erat dengan masalah kejiwaan. Karenanya, karakter merupakan sistem keyakinan dan kebiasaan yang ada dalam diri seseorang yang mengarahkannya dalam bertindak laku.

Berdasarkan pemahaman di atas, pendidikan karakter adalah pendidikan sepanjang hayat, sebagai proses ke arah manusia yang sempurna. Karena itu, pendidikan karakter memerlukan keteladanan dan sentuhan mulai sejak dini sampai dewasa. Menurut Kartadinata (2009: 5), periode yang paling sensitif dan sangat menentukan adalah pendidikan dalam keluarga yang menjadi tanggung jawab orang tua. Ditegaskan pula, bahwa pendidikan karakter harus menjadi bagian yang terpadu dari pendidikan alih generasi.

Dasar hukum pendidikan berkarakter sudah jelas. Di dalam Pasal 3 UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah untuk "Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab". Tujuan pendidikan nasional ini jelas-jelas menyasar nilai-nilai pendidikan karakter bangsa yang ideal sehingga patut dipahami oleh para guru agar sanggup menyisipkan pesan-pesan pendidikan karakter melalui materi ajar yang disajikannya.

Di dalam *Majalah Diknas* (2011) telah diidentifikasi sebanyak 18 nilai pendidikan karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Kedelapan belas karakter tersebut adalah: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) tangguh dan kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) kecerdasan dan rasa

ingin tahu, (10) cinta tanah air, (11) menghargai prestasi, (12) bersahabat, (13) cinta damai, (14) gemar membaca dan cinta ilmu, (15) peduli lingkungan, (16) peduli sosial, dan (17) tanggung jawab, dan (18) kesetiaan. Inilah yang dipakai pijakan di dalam menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter pada *satua-satua* Bali.

2.2 RPS Mata Kuliah Pendidikan Karakter

RENCANA PERKULIAHAN SEMESTERAN (RPS) PENDIDIKAN KARAKTER

Mata Kuliah : Pendidikan Karakter
 Kode Mata Kuliah : -
 SKS : 2 (dua)
 Semester : II (Dua)
 Tahun Akademik : 2020/2021
 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Bali
 Dosen Pengampu : Dr. Drs. I Nyoman Suwija, M.Hum.

TM Ke	Pokok Bahasan dan Sub Pokok Bahasan	Metode Perkuliahan	Alat/ Media	Sumber Materi
1	Kontrak Perkuliahan dan Pengenalan Silabus Mata kuliah	Kuliah Mimbar	LCD dan PPT	Silabus Mk
2	Pendahuluan 2.1 Pentingnya tradisi Lisan (Satua Bali) 2.3 Pengertian Karakter dan Nilai Karakter	Ceramah Interaktif	LCD dan PPT	Majalah Diknas 2011
3	3.1 Pengenalan 18 Nilai	Ceramah Interaktif	LCD dan PPT	Majalah Diknas

	Pend.Karakter 3.2 Pembagian Tugas Mahasiswa			2011
4	4.1 Karakter Religius pada Satua-satua (Dongeng) Bali 4.2 Kaitannya dengan Nilai-nilai Luhur Pancasila	Presentasi dan Diskusi Interaktif	LCD dan PPT	Penanaman Nilai Karakter (Dongeng) Bali
5	5.1 Karakter Kejujuran pada Satua-satua (Dongeng) Bali 5.2 Kaitannya dengan Kejujuran para Elite Politik di Indonesia	Presentasi dan Diskusi Interaktif	LCD dan PPT	Penanaman Nilai Karakter (Dongeng) Bali
6	6.1 Karakter Toleransi pada Satua-satua (Dongeng) Bali 6.2 Kaitannya dengan Toleransi Beragama di Indonesia	Presentasi dan Diskusi Interaktif	LCD dan PPT	Penanaman Nilai Karakter (Dongeng) Bali
7	7.1 Karakter Kedisiplinan Satua-satua (Dongeng) Bali 7.2 Kaitannya dengan Penanaman Disiplin pada lembaga Pendidikan Formal	Presentasi dan Diskusi Interaktif	LCD dan PPT	Penanaman Nilai Karakter (Dongeng) Bali
8	UTS	Test Tulis	Esai Tes	Lembaga
9	9.1 Karakter Tangguh	Presentasi	LCD	Penanaman

	Dan Kerja Keras Satua-satua (Dongeng) Bali 9.2 Karakter Kreatif pada Satua-Satua (Dongeng) Bali	dan Diskusi Interaktif	dan PPT	Nilai Karakter (Dongeng) Bali
10	10.1 Karakter Mandiri Pada Satua (Dongeng) Bali 10.2 Karakter Demo- kratis pada Satua (Dongeng) Bali	Presentasi dan Diskusi Interaktif	LCD dan PPT	Penanaman Nilai Karakter (Dongeng) Bali
11	11.1 Karakter Kecer- dasan pada Satua (Dongeng) Bali 11.2 Karakter Cinta Tanah Air Satua (Dongeng) Bali	Presentasi dan Diskusi Interaktif	LCD dan PPT	Penanaman Nilai Karakter (Dongeng) Bali
12	12.1 Karakter Meng- hargai Prestasi (Dongeng) Bali 12.2 Karakter Bersaha- dan pada Satua (Dongeng) Bali	Presentasi dan Diskusi Interaktif	LCD dan PPT	Penanaman Nilai Karakter (Dongeng) Bali
13	13.1 Karakter Cinta Damai satua (Dongeng) Bali 13.2 Karakter Cinta Ilmu pada satua (Dongeng) Bali	Presentasi dan Diskusi Interaktif	LCD dan PPT	Penanaman Nilai Karakter (Dongeng) Bali

14	14.1 Karakter Peduli Lingkungan (Dongeng) Bali 14.2 Karakter Peduli Sosial Satua (Dongeng) Bali	Presentasi dan Diskusi Interaktif	LCD dan PPT	Penanaman Nilai Karakter (Dongeng) Bali
15	15.1 Karater Tanggung Jawab Satua (Dongeng) Bali 15.2 Karakter Kesetiaan pada satua (Dongeng) Bali	Presentasi dan Diskusi Interaktif	LCD dan PPT	Penanaman Nilai Karakter (Dongeng) Bali
16	UAS	Tes	Objektif Tes	Lembaga

Denpasar, 22 Juli 2020

Dosen Pengampu,

Dr. Drs. I Nyoman Suwja, M.Hum.

NIP 19631231 198202 1 004

BAB III

TATA NILAI PENDIDIKAN KARAKTER SATUA (DONGENG) RAKYAT BALI

3.1 Materi Kuliah “Nilai Karakter Religius”

Tujuan Perkuliahan:

Setelah menyimak materi yang dibaca, mahasiswa diharapkan memiliki pengertian yang mendalam tentang karakter religius karena sudah disertai contoh implementasinya pada kutipan *satua-satua* (dongeng) rakyat Bali.

3.1.1 Pengertian Karakter Religius

Menurut Marzuki (2012: 38), Karakter kereligiusan yakni pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan atau ajaran agamanya. Jadi, seseorang memiliki karakter religius jika sifat, sikap, tradisi, dan kebiasaan melaksanakan ritual keagamaan.

Berdasarkan pendapat di atas, yang termasuk implementasi karakter religius adalah berbagai aktivitas kehidupan bermasyarakat yang ada kaitannya dengan kegiatan keagamaan, seperti: membangun, merenovasi, memelihara tempat-tempat suci, melaksanakan kegiatan persembahyangan, memuja Tuhan, melakukan upacara *yadnya* atau *dana punia*, dan lain sebagainya.

Nilai pendidikan karakter religius hendaknya ditanamkan dan pupuk pada diri anak-anak sejak dini. Tujuannya adalah untuk dapat meningkatkan sikap spiritual, beriman, berbudi pekerti yang luhur, dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai Sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Itulah sebabnya pada setiap jenjang pendidikan formal, anak-anak diajarkan dan dididik untuk selalu berbakti. Pada setiap

akan memulai dan mengakhiri jam pelajaran didahului dan ditutup dengan doa atau sembahyang bersama.

3.1.2 Implementasi Karakter Religius pada Satua Bali

1) Karakter Religius Satua I Cicing Gudig

Karakter religius pada satua I Cicing Gudig dimiliki oleh tokoh utamanya, I Cicing Gudig. Dikisahkan berkali-kali ia (I Cicing Gudig) melakukan pemujaan, memuja Betari Durga di Pura Dalem. Rata-rata permohonannya dikabulkan oleh Ida Betari.

Kacrita suba peteng, mabakti koné lantasi I Cicing Gudig di Pura Dalem. Medal lantasi Ida Betari Durga tur ngandika tekén I Cicing Gudig, "Ih iba Cicing Gudig, dadi iba ngacep nira, apa katunasang?" Masaut I Cicing Gudig, "Inggih paduka Betari, yan paduka Betari ledang, titiang mapinunas mangda dados manusa." (Suwija, 2019: 42).

Terjemahan:

Diceritakan sesudah malam, I Cicing Gudig bersembahyang di Pura Dalem. Keluarlah Betari Durga serta bersabda kepada I Cicing Gudig, "Ih Cicing Gudig, mengapa Kau memujaku, apa yang Kau minta?" I Cicing Gudig menjawab, "Ampun paduka Betari, jika Anda berkenan, hamba mohon supaya bisa menjadi manusia.

Atas panugrahan Betari Durga, I Cicing Gudig benar-benar berubah menjadi seorang manusia. Ketika menjalani hidup sebagai manusia ternyata ia tidak nyaman karena tidak bisa bekerja menafkahi diri dan anak-anaknya. Timbullah keinginannya untuk berubah lagi dan segera ia kembali memuja Betari Durga.

Déning I Cicing Gudig tusing bisa ngalih gaé, tusing pati ngamah. Mara-maraan ngamah ulihan maan mamaling. Pepes koné ia katara mamaling. Lantasi buin koné ia mabakti di Pura Dalem. Medal lantasi Ida Betari Durga tur ngandika tekén I Cicing Gudig, "Ih iba cai I Cicing Gudig, ngénkén

dadi iba buin mai?" Matur I Cicing Gudig, "Inggih paduka Betari, titiang tan wénten demen dados manusa panjak. Yan paduka Betari lé dang, titiang mapinunas mangda dados "Patih". Ida Betari Durga lugra. Nujuang pesan koné dugasé énto Ida Sang Prabu ngrereh buin adiri. (Suwija, 2019: 43)

Terjemahan:

Karena I Cicing Gudig tidak bisa bekerja, tidak bisa mencari makan. Kadang-kadang ia makan dari hasil mencuri. Sering katanya ia ketahuan mencuri. Kembali ia sembahyang di Pura Dalem. Keluar Ida Betari Durga dan berkata, "Ih Kau Cicing Gudig, mengapa Kamu datang lagi?" Berkata I Cicing Gudig, "Ampun paduka, hamba tidak suka menjadi rakyat kecil, jika berkenan, hamba minta menjadi seorang mahapatih. Betari Durga mengabulkan permintaannya. Kebetulan saat itu Sang Prabu sedang mencari seorang patih.

Demikian seterusnya, apa pun yang diinginkannya, dan mau menjadi apa pun dia I Cicing Gudig pasti diawali dengan melakukan pemujaan terhadap Ida Betari Durga. Terbukti berkali-kali ia telah memohon agar keinginannya terpenuhi. Inilah karakter religius pada tokoh *satua* I Cicing Gudig.

2) Karakter Religius Satua I Cicing dadi Raden Galuh

Mirip dengan Satua I Cicing Gudig, di dalam Satua I Cicing Dadi Raden Galuh juga tampak tokoh I Cicing memiliki karakter religius sebagai berikut.

Kacerita jani, nunas ica I Cicing ring Ida Sang Hyang Wasa, mapinunas apang suud nemuang papa neraka mapuara tusing setata kanistayang. Atur I Cicing, "Inggih Ratu Sang Hyang Widi, titiang puniki damuh Paduka Betara marupa sato dahat nista, banget titiang nglungsur pasuécan I Ratu, lé dang mapaica pangruwatan ring déwék titiang, mangda nénten kantun setata kanistayang". Kocapan, tedun Ida Betara Siwa, saha mawecana: "Ih Iba Cicing, manira suba mireng atur

Ibané. Men jani, kéngkén lakar pinunas Ibané, apa ané lakar tunas kapining manira?” (Suwija, 2019: 44).

Terjemahan:

Diceritakan sekarang, I Cicing memuja pada Ida Sang Hyang Widhi, memohon agar tidak lagi hidup sengsara sehingga tidak lagi dinistakan. Sembah I Cicing, “Inggih Ratu Sang Hyang Widi, hamba ini abdi Tuhanku sebagai binatang yang hina, dengan sangat saya memohon anugerah Tuhan, agar berkenan mengubah diri hamba supaya tidak lagi terhina”. Konon, turun Ida Betara Siwa, dan bersabda: “Ih Kau Anjing, Aku sudah mendengar suaramu. Bagaimana permintaanmu sekarang, apa yang Kau minta padaku?

Pada kutipan di atas tampak tokoh I Cicing yang merasa dirinya sebagai binatang yang hidup sengsara dan selalu dihina oleh umat manusia. Karena ingin hidup tidak terhina lagi, ia melakukan pemujaan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Ia memohon agar Tuhan Yang Maha Esa berkenan mengubah dirinya menjadi manusia sehingga tidak hina lagi. Jadi di sini tersirat adanya karakter religius, percaya adanya Tuhan.

3) Karakter Religius Satua I Lubdaka

Di dalam *satua* I Lubdaka tersirat juga karakter religius yang berkaitan dengan keyakinan terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa, yang dalam hal ini ditonjolkan Batara Siwa sebagai wujud manifestasi Tuhan penguasa alam semesta. Dalam konsepsi masyarakat Hindu Bali, Hyang Siwa merupakan bagian dari *Tri Murti* (Brahma, Wisnu, Siwa) yang dipahami sebagai dewa pelebur atau pralina dari alam semesta dan isinya (Titib, 2003: 239-240).

Karakter religius ini berkaitan pula dengan hari suci Siwaratri yang jatuh pada setiap *Panglong Patbelas, Tilem Sasih Kapitu* yang

dipahami sebagai malam pemujaan Hyang Siwa. Pada setiap hari suci Siwaratri tiba, umat Hindu pasti melakukan sembahyang bersama yang disertai dengan *jagra*, *upawasa*, dan *samadi*.

Kacawis olih Ida Hyang Siwa, Uduh... Dewa Batara Yama, I manusa sujatiné damuh sané sering lali. Lali ring angga, lali ring kawitan. Antuk laliné mangliput, sering ipun paling, mawastu sering maparisolah dursila. Sangkaning jagra utawi magadang manira ngajahin jadmané mangda éling ring angga. Patut majagra nemonin Panglong Patbelas, Tileming Sasih Kapitu. Sedeng becik daweg punika, manira ngelarang yoga samadi, mawinan duk punika kaucap rahina Siwartri. (Suwija, 2019: 81)

Terjemahan:

Dijawablah oleh Dewa Siwa, Uduh... Dewa Yama. Manusia itu sebenarnya makhluk yang sering lupa. Lupa dengan diri dan tempat ia lahir. Karena terlalu sering lupa menjadikan ia bingung, sehingga berbuat yang tidak baik. Dengan bergadang saya mengajarkan umat manusia agar ingat dengan dirinya. Sangatlah baik jika begadang ketika *Panglong Patbelas, Tileming Sasih Kapitu*. Karena ketika itu Siwa melakukan tapa brata, itu sebabnya hari itu disebut hari suci Siwaratri.

Kutipan di atas menunjukkan karakter religius yang diajarkan oleh Sang Hyang Siwa kepada umat manusia melalui wejangannya kepada Bhatara Yama pada saat memaparkan kehidupan I Lubdaka. Bahwasanya, tokoh utama I Lubdaka yang mula-mula seorang yang banyak bersalah menangkap binatang dan menyemblihnya untuk kebutuhan hidupnya sehari-hari, akhirnya insaf dan berhenti menjadi pemburu dan akhirnya beralih menjadi petani selama hidupnya. Ia sadar diri ketika tidak sengaja mengikuti tapa Hyang Siwa pada saat di hutan bertepatan dengan Hari Suci Siwaratri yang jatuh pada *Panglong Patbelas Sasih Kepitu*.

4) Karakter Religius Satua Ni Daha Tua

Karakter religius pada *satua* Ni Daha Tua dimiliki oleh tokoh Ni Daha Tua. Diceritakan bahwa tidak henti-hentinya Ni Daha Tua memohon kepada Hyang Widhi agar menjadi orang yang lebih baik. Perhatikan kutipan berikut.

Sasubané nyeneng Agung, masi tan telas ia iri, sawiréh sing ja ia dogén ané nyeneng Agung di guminé, enu masi ada Agung lénan. Lantas Ia mapinunas ring Ida Hyang Widhi, “Inggih Ratu Sang Hyang Widhi, mungpung palungguh Bhatara suéca ring titiang, mangda malih palungguh Bhatara nagingin pinunas titiangé. Mangda prasida titiang ngaonang para ratuné sami, mangda titiang ndéwék ngodagang jagaté saluuring tanah satorin langit. Maliha Ratu mangda sampunang ngwésayang jagaté ring madiapada, kangéang swargané kéwanten druénang!” (Suwija, 2019: 142)

Terjemahan:

Setelah menjadi raja, masih tak habis juga ia iri, karena bukan hanya dia menjadi raja di bumi, masih ada raja lainnya. Lalu memuja lagi pada Hyang Widhi, “Inggih Ratu Hyang Widhi, berhubung Ratu berkenan menganugrahi hamba, agar kembali menolong supaya hamba sanggup mengalahkan semua raja, agar hamba sendiri yang menguasai jagat raya di atas tanah di bawah angkasa. Hyang Widhi pun tidak menguasai jagat ini, cukup menguasai sorga saja!”

Simak baik-baik kutipan di atas! Kutipan ini mencerminkan nilai pendidikan karakter religius yang dimiliki tokoh *satua* Ni Daha Tua. Diceritakan bahwa Ni Daha Tua selalu memuja Ida Sang Hyang Widhi Wasa untuk setiap pemenuhan keinginannya.

Lebih jauh diceritakan bahwa Ni Daha Tua memohon agar dianugrahi menjadi raja satu-satunya sebagai penguasa jagat raya. Yang lebih serius lagi, dia juga memohon agar Hyang Widhi hanya menguasai alam surga saja.

5) Karakter Religius Satua Pan Angklung Gadang

Religius merupakan suatu sikap dan atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Demikian pula dalam *satua* Pan Angklung Gadang, kepercayaan dengan adanya Ida Sang Hyang Widhi cukup kental terbukti adanya kemauan memohon anugerah Tuhan yang tersirat pada kutipan berikut.

“Nah jani yatnain iban Cainè lakar ngelungsur paican Ida Batara”. Nè jani Pan Angklung Gadang buin mapinunasan, “Inggih ratu betara, titiang mamitang ajengan tigang sok!” (Suwija, 2019: 143).

Terjemahan:

“Sekarang heningkan hati dan pikiranmu untuk meminta anugerah Ida Batara”. Sekarang Pan Angklung Gadang yang memohon “Ida Batara, saya meminta nasi tiga bakul”.

Berdasarkan kutipan di atas, keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tercermin dari tindakan yang dilakukan oleh Pan Angklung Gadang dan isterinya. Mereka meminta anugerah nasi tiga bakul.

Selain itu, nilai religius dalam *satua* Pan Angklung Gadang juga tampak pada saat I Giur melaksanakan otonan anaknya, tampak dalam kutipan sebagai berikut.

Kacrita duk totonan ade nak sugih gati bareng ditu mesagi, ento madan I Giur, ngantiang magegaénan ngotonin pianaknè buin limang dina. Dadi jani ia dot pesan tekèn tungkednè Pan Angklung Gadang. (Suwija, 2019: 143)

Terjemahan:

Diceritakan pada saat itu ada seseorang yang kaya raya ikut makan, dia bernama I Giur, ia akan mengadakan upacara otonan anaknya. Ia sangat berharap memiliki tongkat Pan Angklung Gadang.

Upacara otonan adalah salah satu ritual keagamaan terkait kelahiran umat Hindu. Upacara otonan pada anaknya I Gior tersebut

mencerminkan adanya karakter religius karena dalam pelaksanaannya memakai sarana berupa *upakara bebantenan* untuk meminta anugerah kepada Ida Hyang Widhi atau Sang Pencipta.

6) Karakter Religius Satua I Wingsata teken I Segara

Pada *satua* I Wingsata teken I Segara dicerikan bahwa mereka anak yatim piatu karena sudah ditinggal oleh kedua orang tuanya. Pekerjaannya sehari-hari hanyalah memasang bubu udang di sungai untuk mendapatkan berbagai ikan dan udang. Namun yang rajin bekerja hanyalah yang kecilan yaitu I Segara. Sementara kakaknya, I Wingsata hanya bisa menghabiskan uang hasil jualan ikan dan udang untuk minum-minum dan berjudi.

... I Sigara kumuh magarapan tur setata inget nunas ica ring Ida Sang Hyang Widhi. Sabilang ia luas ka tukadé nuju masang bubun udang, setata ngaturang canang raka di palinggih sisin tukadé. Kéné abetné, “Inggih Ratu Betara sané melinggih driki. Wantah malarapan canang raka, titian nunas ica mangda lédang Iratu ngicenin titiang ulam miwah udang, anggén titiang pangupa jiwa”. (Suwija, 2019: 117).

Terjemahan:

... I Sigara semangat bekerja dan selalu ingat memuja Ida Sang Hyang Widhi. Setiap ia pergi ke sungai memasang bubu udang, selalu menghaturkan canang raka di tempat suci tepi sungai. Begini sapanya, “Ya, Ratu Betara yang berstana di sini. Hanya dengan sarana canang raka, hamba memohon supaya berkenan Iratu menganugrahi hamba ikan dan udang, akan hamba pakai menafkahi hidup ini”.

Diceritakan pada kutipan di atas bahwa walaupun I Segara hidup tanpa orang tua, ia selalu ingat berbakti pada Hyang Kuasa. Setiap akan pergi memasang bubu tidak pernah lupa menghaturkan sesajen di tempat suci tepi pantai disertai doa-doa, memohon kepada

Hyang Widhi untuk memberkahinya agar ia mendapatkan banyak ikan dan udang demi nafkah hidup bersama anak-anaknya. Jadi sangat jelas di sini, tokoh I Segara dapat diteladani sebagai tokoh yang memiliki karakter religius.

7) Karakter Religius Satua Maya Danawa

Satua Maya Danawa dikenal merupakan mitos kemenangan dharma melawan adharma yang melahirkan Hari Raya Galungan. Pada *satua* Maya Danawa dikisahkan ada seorang raja raksasa yang sangat sakti dan ia melarang umat manusia untuk berbakti kepada Hyang Widhi. Tempat-tempat suci semuanya dirusak dan berbagai tanaman upakara pun dimusnahkan. Yang lebih parah lagi, rakyatnya disuruh hanya berbakti pada dirinya.

Disubané makelo unduké buka kéto, ada koné sang pawiku ané mapesengan Sang Kul Putih, makélingin apanga para panjaké makejang mawali ka jati angga, éling ring kawitan, subakti ring Ida Sang Hyang Widhi. Sang Kul Putih raris mayoga apang Ida Sang Hyang Widhi Wasa lédang micayang pamargi, nuntun para janané mawali subakti ring Ida Sang Hyang Widhi. “Inggih Ratu Betara makasami, yéning Betara lédang, titiang nunas tuntunan mangda para janané sami éling ring swadharma magama Hindu, setata astiti bakti ring Ida Sang Hyang Widhi Wasa.” (Suwija, 2019: 122).

Terjemahan:

Sesudah lama situasinya demikian, konon ada orang pintar yang bernama Sang Kul Putih, mengingatkan agar masyarakat semuanya kembali ke jati dirinya, ingat kepada leluhur, dan berbakti kepada Ida Sang Hyang Widhi. Sang Kul Putih lalu bertapa agar Ida Sang Hyang Widhi Wasa berkenan memberi petunjuk, menuntun umat manusia kembali berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. “Ya Tuhanku sekalian, jika Hyang Widhi berkenan, kami mohon tuntunan agar para umat

sedarma ingat pada kewajibannya beragama Hindu, selalu berbakti pada Hyang Widhi Wasa.”

Setelah cukup lama kejadian tersebut berlalu, masyarakat tidak sujud kepada Tuhan Yang Maha Esa, tempat-tempat suci tidak terawat dengan baik, ada seorang pintar bernama Sang Kul Putih mengingatkan agar umat manusia kembali ke jati dirinya untuk selalu setia memuja Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Sang Kul Putih segera melakukan pemujaan memohon kepada Hyang Widhi agar berkenan memberikan tuntunan kepada umat-Nya sehingga tidak pernah lupa berbakti kepada Tuhan. Jadi di sini, Sang Kul Putih menunjukkan karakter religius dan berusaha membangkitkan karakter religius pada umat Hindu sekalian.

8) Karakter Religius Satua Men Brayut

Satua Men Brayut menceritakan seorang ibu rumah tangga yang terlalu banyak punya anak sampai delapan belas termasuk yang masih di dalam kandungannya. Dengan demikian hampir saban hari waktunya digunakan untuk mengurus anak-anaknya.

Nuju Rahinan Galungan, ané muani répot magadang di paon ngendihang api, numpeng, muah nanding banten. Suba suud ia mébat, bareng isinina bantené lawar barak lan putih, sesaté, goréngan babi pada matebih, basé porosan, tapé, biu, jaja uli, muah jaja begina. Suba suud magarapan mara ia mandus, mambuh, tur masisig. Suba teked jumah, lantasi ka paon ngendihang api, asep menyan astanggina, tur dapdap majegau. Ngelah saput abidang suba buuk ento kasrebetang. Suba jani suud mabanten, pesu Pan Brayut ngganggur, ané luh nu sirep geris-geris. (Suwija, 2019: 124).

Terjemahan:

Pada hari raya Galungan, yang laki sibuk bergadang di dapur menyalakan api, numpeng, dan *ndanding banten*. Seusai mébat, ikut mengisi bantennya lawar merah dan putih, saté, goréngan

babi, basé porosan, tapé, pisang, jajan uli, dan jajan begina. Sudah selesai bekerja barulah ia mandi, keramas, dan masisig. Setiba di rumah, lalu ke dapur menyalakan api, asap menyan astringina, dan dapdap majegau. Punya ia kampuh selembur sudah kotor, itu digunakan. Seusai *mabanten*, keluar Pan Brayut ngganggur, isterinya masih tidur lelap.

Pada kutipan di atas dapat disimak bahwa walaupun hidup keluarga Men Brayut sangat sederhana, miskin, dan terlalu banyak harus mengurus anak-anaknya, ternyata karakter religiusnya masih sangat bagus. Suaminya paham betul kondisi isterinya yang capek mengurus anak-anaknya. Pada saat Hari Raya Galungan tiba, ia kerja keras sampai bergadang menyiapkan banten sajian yang dilengkapi daging lauk pauk *ebat-ebatan* Bali.

9) Karakter Religius Satua Sang Aji Dharma

Satua Sang Aji Dharma menceritakan seorang raja yang sangat pintar, cerdas, dan memiliki kemampuan mengertikan semua bahasa binatang. Pada suatu ketika, pada saat sedang tidur bersama isterinya, beliau melihat sepasang cecak bercanda memadu kasih. Mendengar suara kedua cecak tersebut, yang kebetulan dipahami artinya, serta mertalah beliau tertawa sendirian.

Melihat gelagat Sang Prabu tertawa tanpa sebab, isterinya tersinggung dikira menertawakan dirinya. Bertanya isterinya kepada Sang Prabu. Sang Prabu sudah mengatakan yang sebenarnya bahwa beliau menertawakan kedua cecak tersebut. Isterinya tetap tidak percaya dan mengeluarkan perkataan bahwa jika Sang Prabhu tidak mau menceritakan yang sebenarnya, isterinya akan mati saja. Sang Prabu pun menjawab bahwa jika isterinya meninggal, beliau akan *masatya, malabuh geni*. Artinya akan ikut meninggal dengan jalan

terjun pada api pembakaran mayat sang isteri. Selanjutnya, baca kutipan berikut ini!

Gelisin satua énggal, saja kakaryanin upacara pangabénan, tur Sang Prabu Aji Dharma lakar masatya, macebur di apiné ri kalaning rabinné kageseng. Caeritayang jani suba gedé ngalinus apiné di pangesengan layon rabinné, agia Sang Aji Dharma mabusana sarwa putih lakar masatya, malabuh geni. Mara lakar macebur di apiné gedé, suba pada pagerong panjaké matetangisan, mangingin Ida Sang Prabu lakar seda sareng rabinné. (Suwija, 2019: 158).

Terjemahan:

Singkat cerita, benar dibuatkan upacara pangabénan, dan Sang Prabu Aji Dharma akan masatya, akan terjun di tengah-tengah api pembakaran mayat isterinya. Diceritakan setelah besar api itu, bersiap-siaplah Sang Aji Dharma berbusana serba putih akan masatya, malabuh geni. Ketika akan terjun di tengah api yang sedang berkobar, dan rakyatnya sudah pada menangis, menyesalkan Sang Raja akan tewas bersama isterinya.

Sesaat setelah Sang Prabu mengatakan akan *masatya*, tiba-tiba isterinya lemas dan menghembuskan nafas terakhir. Rakyatnya pada sibuk menyiapkan upacara pengabenan seperti layaknya upacara *pitra yadnya* umat Hindu di Bali. Sebagai seorang yang terkenal taat menjalankan ajaran kebenaran, Sang Prabu tidak mau ingkar janji. Pada saat pembakaran mayat isterinya dilaksanakan dan api sudah besar, Sang Prabu sudah siap dengan busana serba putih untuk ikut terbakar bersama isterinya. Inilah yang membuktikan bahwa cerita Aji Dharma mencerminkan karakter religius.

3.1.3 Tugas dan Latihan

Setelah membaca pengertian tentang nilai-nilai pendidikan karakter religius dan menyimak contoh-contoh karakter religius pada sembilan *satua* Bali terurai di atas, jawablah soal-soal berikut!

- 1) Apa yang Anda ketahui tentang karakter religius?
- 2) Bagaimana kalau karakter religius dikaitkan dengan dasar negara, Pancasila?
- 3) Kapan saatnya karakter religius ini dikembangkan?
- 4) Siapa saja yang hendaknya menanamkan karakter religius kepada anak-anak bangsa?
- 5) Bagaimana realita implementasi penanaman nilai karakter religius pada pendidikan formal saat ini?

3.1.4 Rangkuman

Nilai-nilai Pendidikan Karakter religius sangat penting untuk ditanamkan kepada anak-anak bangsa. Hal ini sesuai dengan roh Kurikulum 2013 bahwa penilaian yang utama dilakukan terhadap keberhasilan studi anak-anak adalah sikap perilakunya.

Karakter religius merupakan wujud sikap spiritual yang harus dimiliki oleh para peserta didik. Pada akhirnya sikap spiritual ini akan menurunkan sikap sosial yang positif untuk dijadikan dasar meraih ilmu pengetahuan dan keterampilan.

3.2 Materi Kuliah “Nilai Karakter Kejujuran”

Tujuan Perkuliahan:

Setelah menyimak materi yang dibaca, mahasiswa diharapkan memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang karakter kejujuran karena sudah disertai contoh implementasinya pada kutipan *satua-satua* (dongeng) rakyat Bali.

3.2.1 Pengertian Karakter Kejujuran

Salah satu nilai pendidikan karakter bangsa yang ditetapkan Kementerian Pendidikan Nasional adalah nilai karakter kejujuran. Kejujuran merupakan produk olah hati. Jadi, seseorang yang jujur memiliki olah hati yang positif. Mereka selalu berusaha berfikir yang positif, berkata-kata yang benar, dan melaksanakan berbagai aktivitas yang positif dan berguna bagi nusa dan bangsa.

Menurut Marzuki (2012: 38), kejujuran yakni perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaannya, baik terhadap dirinya maupun pihak lain. Jadi, kejujuran ini berpusat pada diri seseorang karena pada prinsipnya setiap orang pastilah memiliki kejujuran, namun dapat dipengaruhi oleh keadaannya.

Kejujuran perlu dipupuk sejak dini supaya menjadi bekal yang melekat di hati anak-anak bangsa. Seorang anak tidak baik dibiarkan berkata-kata bohong, tidak boleh dibiarkan berbuat tidak sesuai norma kehidupan, tidak boleh dibiarkan keluyuran tanpa tujuan yang jelas, dan sebagainya yang tidak menguntungkan dirinya, keluarganya, dan masyarakat. Tujuannya agar ketika anak-anak sudah pada dewasa, ia tidak akan melakukan perbuatan yang merugikan orang banyak.

Sudah merupakan fakta umum di negeri tercinta ini, banyak elite politik yang terjebak perilaku negatif seperti korupsi, suap,

kolusi, dan nepotisme. Ini membuktikan bahwa penanaman nilai-nilai karakter kejujuran belum berhasil. Cukup banyak pemimpin negeri ini terlibat kasus-kasus yang tidak mesti dilakukan manakala beliau-beliau itu sudah berpenghasilan yang besar. Jika hati nuraninya bersih dan mau melihat bahwa masih banyak rakyatnya yang miskin, tentu ada rasa malu untuk berperilaku tidak jujur.

3.2.2 Implementasi Karakter Kejujuran pada Satua Bali

1) Karakter Kejujuran Satua Naga Basukih

Karakter kejujuran sebenarnya ada pada diri setiap orang. Hanya saja kejujuran sering dipengaruhi oleh keadaan atau situasi lingkungannya. Ada yang mampu menegakkan kejujuran, ada juga yang gagal lantaran ada situasi sebagai stimulus yang menyebabkan kejujurannya berubah.

Mara kéto koné patakon Ida Betara Guruné, éméh kaliwat kabilbilné madukan jengah kenéhné Naga Basukih. Sakéwala buin telung kéto ja lakar ngaba jengah, pragat sing nyidang Naga Basukih lakar nguluh Gunung Sinunggalé. Kaling ké nguluh makejang, ajin nguluh muncukné dogén suba nandes. Dadi sambilanga masemu kabilbil matur I Naga Basukih. “Nawegang Aji, kénak Aji ngampurayang indik titiange bregah. Mangkin kénak Aji ngenénin upadrawa padéwékan titiangé!” Kéto koné aturné I Naga Basukih, ayat tinut tekén sapatitah Ida Betara Guru. (Suwija, 2019: 130).

Terjemahan:

Mendengar pertanyaan Ida Betara Guru demikian, sangat malu dan penasaran I Naga Basukih. Namun walau tiga kali lipat penasarannya, juga tidak mampu akan menelan Gunung Sinunggal. Apalagi menelan keseluruhan, ujungnya saja sudah tidak mungkin. Jadi sambil menaham rasa malu I Naga Basukih berkata, “Ampun Ayah, berkenan Ayah memaafkan diriku yang bersalah? Sekarang terserah Ayah memberikan

hukuman diriku!” Demikian bicaranya I Naga Basukih, akan menuruti petunjuk Ida Betara Guru.

Kutipan di atas mencerminkan nilai karakter kejujuran yang juga disebabkan oleh keadaan. Seorang Naga Basukih yang mula-mula sangat sombong dan selalu memandang remeh suatu pekerjaan pada akhirnya patut mengakui kekurangan dirinya dan ia minta maaf kepada Batara Guru. Dia dengan jujur mengakui kelemahan dirinya, tidak sanggup menelan Gunung Sinunggal.

2) Karakter Kejujuran Satua Pangangon Bebek

Pan Meri diceritakan sejak awal memang hidup mengembala itik. Ia banyak memelihara itik, namun sudah pada mati, tinggal satu ekor yang tubuhnya kerdil. Itik tersebut sangat setia mengikuti kepergian Pan Meri. Suatu ketika itik itu diajak ke sawah, lalu hilang. Pada saat mencari-cari itiknya, ia menemui seseorang yang kulitnya hitam kelam dan badannya tinggi besar.

Suba kéto, teka I Gede Selem ngaba meri, bulunné alus, awakné kedas tur jangih pesan munyiné. “Ené meriné, Pan Meri?” “Tidong, merin icangé anak bengil!” Buin I Gedé Selem mesuang meri. Jani meriné mokoh tur kedas nyalang. Yen adep sinah bakal maal payu. “Ané ené meriné?” “Tidong, merin icangé berag tur bengil!” Kacerita suba liu pesan I Gedé Selem mesuang memeri. Sakéwala Pan Meri setata ngorahang tidong, sawiréh mula saja meriné makejang ento tidong meriné Pan Meri. (Suwija, 2019: 153)

Terjemahan:

Sesudah itu, datang I Gede Selem membawa itik, bulunya halus, badannya besar dan suaranya nyaring. “Ini itiknya, Pan Meri?” “Tidak, itik saya kurus kering!” Lagi I Gedé Selem mengeluarkan itik yang gemuk dan bersih, jika itu dijual pasti mahal lakunya. “Yang ini itiknya?” “Bukan, itik saya kurus kering dan mungil!” Diceritakan sudah banyak I Gedé Selem

mengeluarkan itik, Pan Meri selalu mengatakan bukan, karena memang semua itik-itik yang ditunjukkan itu bukan miliknya.

Di sini sangat teruji bahwa tokoh cerita Pan Meri memiliki karakter kejujuran yang tiada tara. Pada saat ia kehilangan itiknya yang kecil dan kurus kering, ada seseorang memberikan gantinya. Ia tidak mau mengakui itik yang bukan miliknya. Pada akhirnya sebagai akibat kejujurannya itu, Si Hitam memberikan semua itik yang pernah ditunjukkan bahkan ditambah lagi satu.

3) Karakter Kejujuran Satua Sampik Ingtai

Di dalam satua Sampik Ingtai diceritakan I Babah Sampik dan Ni Nyonyah Ingtai, setelah diterima bersekolah mencari kamar kos hanya satu. Mereka berdua tidur sekamar dan seranjang dengan batas ikat pinggang. Mereka mengikat janji, bahwa yang melampaui batas tersebut patut membayar denda berupa alat-alat tulis.

Tan pasangkan, I Nyonyah mabuaka nimpahin I Babah Sampik makrana ia kakenin danda ban I Babah Sampik. Ni Nyonyah Ingtai lascarya mayah danda marep I Babah Sampik. Tusing caritanan suba makeloné sang kalih masawitra, sirep bareng-bareng, nglila ulangun bareng-bareng, buka anak manyama tugelan. Makelo-kele, I Nyonyah Ingtai suud nyamar, prajani nyinahang awak, majumu ia mapayas buka anak luh. (Suwija, 2019: 158).

Terjemahan:

Tak terduga, Ni Nyonyah Ingtai dengan sengaja melewati batas, menindih I Babah Sampik sehingga ia dikenai denda oleh I Babah Sampik. Ni Nyonyah tulus ikhlas membayar denda pada I Babah Sampik. Lanjut cerita, sesudah demikian lamanya mereka berteman, tidur bersama-sama, bersukaria bersama, bagai orang bersaudara kandung. Lama kelamaan, I Nyonyah Ingtai berhenti menyamar, seketika menyatakan diri, mulai ia berbusana wanita.

Pada kisah di atas dapat disimak bahwa tokoh *satua* Sampik-Ing tai yaitu Ni Nyonyah Ing tai menunjukkan karakter kejujuran. Pada saat ia melanggar ketentuan tidur ia dengan jujur membayar denda sesuai yang disepakati berdua. Selanjutnya Ni Nyonyah Ing tai yang semula menyamar sebagai laki-laki mulai menunjukkan karakter kejujuran bahwa sejatinya ia seorang perempuan dan berganti busana memakai busana wanita.

4) Karakter Kejujuran *Satua* Pan Angklung Gadang

Mudah dipahami bahwa perilaku jujur mengacu pada sikap yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Dalam *satua* Pan Angklung Gadang tampak nilai kejujuran yang tercermin dari perkataannya dalam kutipan sebagai berikut.

Kacingak blongsong ambed ikut jarané tusing ada, raris Ida matakén, “Ih Pan Angklung Gadang, sawiréh Bapa majalan durian, tusing ada nepukin blongsong ambed ikuh jarané ulung?” Matur Pan Angklung, “Inggih Ratu kantenang titiang sekéwanten ten wénten purun titiang ngambil santukan durung wénten pangandikan Cokor Idéwa. “Mara kéto, Ida Anaké Agung sada bangras mabaos, “Wih... (Suwija, 2019: 143).

Terjemahan:

Dilihat pelapis ekor kudanya hilang. Lalu beliau berkata “Eh Pan Angklung Gadang, karena Kamu berjalan di belakang, apa kamu tidak melihat pelapis ekor kudanya jatuh?

Pan Angklung Gadang menjawab “Iya Ratu Agung, saya melihatnya, akan tetapi tidak berani mengambil karena tidak ada perintah dari I Dewa” Baru demikian jawabnya, Sang Raja agak kasar berkata, “Wih...”.

Berdasarkan kutipan dialog di atas, tampak bahwa perilaku Pan Angklung Gadang menunjukkan karakter kejujuran, dimana ia

mengatakan dengan sebenarnya bahwa ia melihat perhiasan kudanya jatuh, akan tetapi tidak berani mengambil karena tidak ada perintah dari rajanya. Walaupun Pan Angklung Gadang tampak bodoh, namun ia sangat jujur dengan apa yang sudah dilihat dan dilakukannya. Ia melakukan sesuatu berdasarkan kejujuran yang dimiliki sesuai dengan perintah junjungannya.

3.2.3 Tugas dan Latihan

Jika berbicara tentang kejujuran, Anda pasti sudah memiliki pemahaman yang cukup jelas. Bagaimana seorang dapat dikatakan jujur? Apa saja yang mesti dilakukan oleh orang-orang yang jujur? Apakah kejujuran itu benar-benar penting atau tidak? Siapa saja yang harus berperilaku jujur? Bagaimana caranya memupuk nilai-nilai kejujuran kepada anak-anak bangsa? Dan sebagainya. Jadi pada prinsipnya nilai-nilai karakter kejujuran sangat dibutuhkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Tugas Anda:

- 1) Coba ceritakan cara-cara efektif untuk memupuk karakter kejujuran anak-anak bangsa pada pendidikan formal!
- 2) Coba berikan contoh kasus-kasus elite politik yang berperilaku tidak jujur!
- 3) Sebutkan dan paparkan kerugian negara akibat perilaku para pejabat negara yang tidak jujur!
- 4) Berikan contoh nyata memupuk nilai-nilai karakter kejujuran di dalam keluarga!
- 5) Sebutkan beberapa aspek pentingnya tradisi lisan dalam rangka memupuk nilai-nilai karakter kejujuran!

3.2.4 Rangkuman

Pada saat negeri ini dilanda krisis moral dimana kejujuran para elite politik masih cukup banyak yang diragukan, maka penanaman nilai pendidikan karakter kejujuran kepada anak-anak bangsa sangat mendesak untuk dilakukan.

Penanaman nilai-nilai karakter kejujuran akan melahirkan generasi penerus bangsa yang lebih beretika, jujur, dan bertanggung jawab di kemudian hari. Kejujuran memang ada pada hati setiap orang namun sering berubah menjadi ketidakjujuran akibat situasi dan kondisi yang mengubahnya.

3.3 Materi Kuliah “Nilai Karakter Toleransi”

Tujuan Perkuliahan:

Setelah menyimak materi yang dibaca, mahasiswa diharapkan memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang karakter toleransi karena sudah disertai contoh implementasinya pada kutipan *satua-satua* (dongeng) rakyat Bali.

3.3.1 Pengertian

Toleransi merupakan sikap perilaku penting yang dimiliki oleh setiap orang. Yang paling sering didengar terkait karakter toleransi di negeri ini adalah tentang toleransi di dalam kehidupan beragama. Sebagai makhluk sosial yang selalu harus berinteraksi dan saling membutuhkan bantuan antara yang satu dengan yang lainnya, maka saat itulah terasa sangat dibutuhkan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter toleransi.

Sebagai contoh dalam toleransi beragama adalah sikap saling menghormati berbagai kepentingan umat beragama. Sebagai negara kesatuan, di Indonesia terdapat umat beragama yang beragam. Di sinilah umat harus mampu menoleransi kepentingan masing-masing. Artinya, antarumat yang satu dengan pemeluk agama lainnya harus mampu saling menghormati dalam hal pelaksanaan upacara agama masing-masing sehingga akan timbul rasa aman dan nyaman.

Di dalam kehidupan sehari-hari pun sikap toleransi itu sangat penting. Toleransi intrakeluarga, toleransi antarsesama, toleransi dalam kelompok yang lebih besar, di lingkungan pemukiman, di lingkungan sekolah, di lingkungan unit kerja, dan sebagainya. Tanpa adanya sikap toleransi antarsesama, maka kenyamanan hidup berbangsa dan bernegara pun akan kurang harmonis.

3.3.2 Implementasi Contoh Karakter Toleransi

1) Karakter Toleransi Satua I Lubdaka

Toleransi merupakan salah satu dari delapan belas nilai pendidikan karakter bangsa. Pengalaman pahit yang dialami Lubdaka adalah ketika harus menginap di tengah hutan lantaran tidak berhasil memperoleh binatang buruan. Rupanya sudah kehendak Hyang Widhi, ia harus melakoninya dengan lapang dada. Keadaan yang memaksa itulah yang membawa dia patut bergadang dan tanpa disadarinya sekaligus mengiringi yoganya Hyang Siwa. Pada malam itu pula ia harus merenungi hidupnya dan akhirnya tiba pada sebuah keputusan untuk menghentikan pekerjaan berburu dan kembali hidup bertani seperti masyarakat sekitarnya.

Ngancan makelo, ngancan liu rasanga tingkahnyané tan patut, nuju ia maboros di alase, tuah ngaranag sangsaran i buron. Kéné ia ngrenggeng: "Aduh... liu pesan suba idéwék mapakardi jelé di guminé, yen terusang idupé dadi juru boros, amat ya liunné lakar mondong dosa. Uli jani lakar suud gén nyemak geginan maboros". (Suwija, 2019: 82).

Terjemahan:

Semakin lama, semakin banyak dirasakan perbuatannya yang tidak benar bahwa pada saat berburu di hutan, hanya membuat sengsara para binatang. Begini dia menyesal: "Aduh... sudah banyak sekali saya berbuat salah di dunia ini. Jika diteruskan menjadi pemburu pastilah banyak sekali berbuat dosa. Mulai sekarang saya akan berhenti saja menjadi pemburu.

Kesadaran akan dirinya telah berbuat banyak kesalahan akibat berburu dan menangkap banyak binatang serta menyembelih binatang hasil buruannya, membawa dirinya insaf, sadar diri, dan patut toleran terhadap sesama, termasuk binatang karena semuanya ciptaan Hyang Widhi. Hal inilah yang menandakan adanya sikap atau karakter toleransi yang dimiliki tokoh cerita, I Lubdaka.

2) Karakter Toleransi Satua I Cupak teken I Grantang

Pada *satua* I Cupak teken I Grantang nilai karakter toleransi dimiliki oleh tokoh muda I Grantang. Sangat sering ia bekerja sendiri, sementara kakaknya I Cupak bermain-main semaunya. I Grantang smemaklumi karakter kakaknya yang memang tidak bisa dihandalkan. Misalnya ketika membajak tanah sawah, kakaknya sama sekali tidak membantunya sampai selesai.

Kacarita sedek dina anu, I Cupak ajak I Grantang matekap di cariké, I Grantang matekap nututin sampi, nanging I Cupak setata maplalianan dogén gaéné. Tusing pesan I Cupak ngrunguang adinné magaé. Yadiastun kéto bikas belinné, enu masih luung panampéné I Grantang. I Grantang ngomong munyiné alus tur nyunyur manis. (Suwija, 2019: 48)

Terjemahan:

Diceritakan suatu hari, I Cupak bersama I Grantang membajak tanah di sawahnya, I Grantang tekun mengikuti sapinya, namun I Cupak selalu hanya bermain saja kerjanya. Tidak menghiraukan pekerjaan adiknya. Walaupun demikian, masih juga I Grantang sabar, mengeluarkan kata-kata yang santun.

3) Karakter Toleransi Satua I Bawang teken I Kesuna

Pada *satua* I Bawang teken I Kesuna diceritakan dua dara bersaudara, I Bawang dan I Kesuna. Keduanya memiliki karakter yang berbeda. I Bawang diceritakan tokoh yang baik dan I Kesuna yang tidak baik. Dengan demikian, nilai pendidikan karakter toleransi dimiliki oleh tokoh I Bawang. Sangat sering ia terpaksa harus bekerja sendirian, sementara adiknya, I Kesuna diceritakan sangat malas dan sering memfitnah kakaknya.

Di subané I Bawang nuunang padi, tundéna I Kesuna nyemuh, “Jemuh naké jani padiné I Kesuna!” Masaut I Kesuna, “Jemuh ja malu nyanan Icing ja nebuk”. Suba tuh padiné, ngraos I Bawang tekén adinné, “Ih Kesuna, né suba

tuh padiné, dong énggalang jani tebuk!” Masaaut buin I Kesuna, “Nah tebuk ja malu, nyanan Icing ja nglesung”. Suba suud nebuk, buin I Kesuna tundéna, “Jani lesung anaké jijihé Kesuna!”. Kanti suud ia magarapan, I Kesuna tidak dapat membantu. (Suwija, 2019: 24).

Terjemahan:

Sesudah I Bawang menurunkan padi, disuruh I Kesuna menjemur, “Jemur sekarang padinnya Kesuna!” I Kesuna menyahut, “Jemur dah dulu nanti saya yang numbuk”. Sudah kering padinya, berbicara I Bawang pada adiknya, “Ih Kesuna, ini padinya sudah kering, ayo dong tumbuk sekarang!” Lagi disahuti, “Ya, tumbuk dahulu, nanti saya yang nglesung”. Sudah usai menumbuk, lagi I Kesuna disuruh, “Ayo dong lesung jijihnya Kesuna!”. Sampai selesai dia bekerja, I Kesuna tidak membantu kakaknya.

Pada suatu hari mereka ditinggal ke pasar oleh ibunya disuruh menurunkan padi, menjemurnya, setelah kering langsung ditumbuk, kemudian dilesung, ditapinin, hingga tuntas menjadi beras. Dari mulai menurunkan padi sampai selesai, I Bawang sama sekali tidak dibantu oleh adiknya, I Kesuna. Malahan dia ditinggal pergi bermain-main keluar rumah. Setelah sore dan hampir selesai kakaknya bekerja, I Kesuna baru datang. Walau demikian I Bawang sama sekali tidak memarahi adiknya. Ia sangat toleran pada watak adiknya.

4) Karakter Toleransi Satua Pan Angklung Gadang

Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Dalam *satua* Pan Angklung Gadang toleransi itu tercermin dari sikap Jero Kelian yang bertanya kepada Pan Angklung Gadang ketika Pan Angklung Gadang ingin menjamu masyarakat desa di sana.

Sawiréh kéto, makejang adung parembungan krama banjaré lakar teka ka umah Pan Angklung Gadangé. Noked ditu makejang krama banjaré orahina negak. “Inggih Jero Klian, nawegang antosang malih jebos tiang ngaturin ajengan ring Jero klian saha krama banjaré makasami.” Masaut Jero klian, “To Bapa ngelah nasi tuah aweregan nagih ngingu abanjar sing nyalah icang ngidihin bapa nasi.” (Suwija, 2019: 143).

Terjemahan:

Karena demikian, semuanya pada setuju krama banjar akan datang ke rumahnya Pan Angklung Gadang. Sampai di situ semuanya disilahkan duduk. “Baiklah Jero Kelian, tunggu sebentar, saya mau memjamu makanan kepada Jero Kelian dan warga banjar semuanya”. Jero Kelian menjawab, “Bapak hanya punya nasi seadanya malah mau memjamu banjar, kan percuma kami minta nasi?”.

Jero Kelian mencoba memahami apa yang dilakukan oleh Pan Angklung Gadang walaupun sebenarnya beliau tahu Pan Angklung Gadang miskin. Jero Kelian tidak serta merta menghina. Inilah menunjukkan karakter toleransi yang dimiliki Klian Banjar.

5) Karakter Toleransi Satua Be Bano

Pada *satua Be Bano*, tokohnya, I Nyoman Jater menunjukkan karakter toleransi yang bagus. Ketika ia punya be bano panjang, ia suruh isterinya memasak namun tidak berhasil lantaran tidak dapat meminjam periuk yang panjang. Sampai di rumah setiba dari sawah dilihat isterinya tidur dan mengaku sakit.

Masaut I Blenjo uli di pedeman, munyiné ngejer ngetor sada ngruguh. “Awak icangé kebus dingin, tendas icangé sakit tuara kodag baan naanang”. Kéto pasaut kurenané. Sawiréh I Nyoman Jater anak mula sadudarma, mendep kona ia naanang basang seduk tur gedeg. Jani padidiana nungguhang payuk, ngendihang api, ngracik basa, nyemak laut talenan,

sibaka bé banoné lantás tugel-tugela, lantás pulanga di payuké. (Suwija, 2019: 8).

Terjemahan:

Menyahun I Blenjo dari tempat tidurnya, suaranya gemeteran dan merintih. “Badan saya panas dingin, kepala Saya sakit tidak bisa menahan”. Demikian jawab isterinya. Karena I Nyoman Jater memang orang baik, berusaha diam menahan perut lapar dan marah. Sekarang sendirianlah ia memasang periuk, lalu menyalakan api, dan ngracik bumbu, mengambil talenan, dipecah-pecah bé banonya, lalu dipotong-potong dan dimasukkan ke periuk.

Pada kutipan di atas dapat disimak bahwa seorang tokoh cerita yaitu I Nyoman Jater sangat kuasa menahan amarah dalam keadaan perut lapar sepulang dari bekerja di sawahnya. Ia masih sanggup menunjukkan karakter toleransi yang tinggi terhadap isterinya yang memang bodoh dan pemalas.

3.3.3 Tugas dan Latihan

Setelah menyimak pengertian nilai-nilai karakter toleransi dan dilanjutkan dengan paparan contoh-contoh temuan karakter toleransi yang dimiliki oleh para tokoh *satua* (dongeng) rakyat Bali, jawablah pertanyaan di bawah ini!

- 1) Menurut Anda bagaimana pentingnya penanaman nilai-nilai pendidikan karakter toleransi pada anak-anak?
- 2) Pada *satua* Bali mana sajakah tersirat tata nilai pendidikan karakter toleransi?
- 3) Coba berikan contoh-contoh karakter toleransi di dalam kehidupan masyarakat adat di Bali!
- 4) Penanaman nilai pendidikan karakter toleransi merupakan tanggung jawab siapa?

- 5) Bagaiman peran penting seorang guru dalam penanaman nilai pendidikan karakter toleransi pada siswanya?

3.3.4 Rangkuman

Karakter toleransi merupakan sikap perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang untuk menghargai hak-hak dan kewajiban warga negara sehingga ketika pihak lain melakukan kegiatan-kegiatan yang penting dapat ditoleransi.

Implementasi karakter toleransi pada *satua* (dongeng) rakyat Bali dapat membantu menjadi suri tauladan dalam menegakkan karakter toleransi. Dengan demikian sikap karakter toleransi perlu ditanamkan kepada anak-anak bangsa sejak dini.

3.4 Materi Kuliah “Nilai Karakter Kedisiplinan”

Tujuan Perkuliahan:

Setelah menyimak materi yang dibaca, mahasiswa diharapkan memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang karakter kedisiplinan karena sudah disertai contoh implementasinya pada kutipan *satua-satua* (dongeng) rakyat Bali.

3.4.1 Pengertian

Banyak orang berpendapat bahwa disiplin adalah kunci sebuah keberhasilan. Itu berarti bahwa tanpa disiplin yang baik akan sulit mencapai keberhasilan, sedangkan orang-orang yang disiplin pada umumnya lebih berhasil. Marzuki (2012: 39) menjelaskan bahwa kedisiplinan yakni tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

Pada lembaga pendidikan dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi, kedisiplinan ini menjadi perhatian yang sangat penting. Tata tertib sekolah harus ditegakkan dengan baik untuk tujuan kedisiplinan anak-anak. Para orang tua siswa pun senang jika anak-anaknya cerita bahwa di sekolah para gurunya sangat tegas. Karakter disiplin yang diharapkan akan menjadi tradisi anak-anak harus ditanamkan sejak dini.

3.4.2 Implementasi Karakter Kedisiplinan Satua Bali

1) Karakter Kedisiplinan Satua I Belog Bebek Puyung

Karakter kedisiplinan yang tersirat pada *Satua I Belog Bebek Puyung* dimiliki oleh tokoh Men Belog. Sejak awal ia menegaskan agar I Belog membeli itik yang gemuk-gemuk atau berat-berat. Oleh karena I Belog datang menceritakan itik yang dibelinya ringan dan

hanyut di kali, ibunya marah-marah dan menuntut anaknya segera mencari itik-itik tersebut untuk dapat dibawa pulang.

“Maan ja icang meli bébék, nanging bébék puyung adepina. Kebeengan lantass ulung di tukadé, makadadua kambing. Gedeg basangé kal kutang ndasné ditu”. Mara kéto pasautne, nyengking memene. “Sajan Cai jlema belog lolong, Bébék mula demen tekén yéh, bisa nglangi, sinah ia kambing. Yen Cai ja ulung di yéhé, bangsa nas Ciné nyilem. Kema alih ka tukadé! Yen sing teka ban Cai, kal kenta Cang nas Ciné!” (Suwija, 2019: 27).

Terjemahan:

“Dapat saya beli itik, tetapi itik kosongan dikasi. Kebetulan jatuh di sungai, keduanya mengapung. Karena jengkel, saya tinggalkan dia di situ”. Mendengar jawaban I Belog demikian, beranglah ibunya, “Dasar Kamu memang bodoh, tolol. Itik memang suka sama air dan bisa berenang, pastilah ia terapung. Kalau Kamu yang jatuh di air, matilah Kamu tenggelam. Kesana cari! Kalau tidak berhasil membawa pulang, saya tidak akan kasi Kamu makan.

Kutipan ini mengandung karakter disiplin yang ditunjukkan oleh tokoh Men Belog. Ia tidak terima anaknya bodoh terus tanpa rasa tanggung jawab. Sebagai anak yang melakukan kesalahan hendaknya diberi ganjaran agar tidak terbiasa berbuat salah.

2) Karakter Kedisiplinan Satua Pan Angklung Gadang

Disiplin merupakan sikap atau tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan atau peraturan. Dalam *satua* Pan Angklung Gadang sikap disiplin tersebut tercermin dari sikap Pan Angklung Gadang yang patuh terhadap perintah raja. Berikut kutipan sikap disiplin Pan Angklung Gadang.

“Mara kéto, Ida Anaké Agung sada bangras mabaos, “Wih... Pa, to nguda Bapa belog, suba tepuk selakané ulung nguda

tusing duduk, nagih orahin dogén. Mani puan Bapa ngiringang gelah apa ja ulung uli jarané, duduk énggalang, pempen ka kompéké!” “Inggih Ratu”, kéto énggal Pan Angklung Gadang masaut. (Suwija, 2019: 142).

Terjemahan:

“Kemudian, Ida Anaké Agung agak kasar berbicara, “Wih... Pa, kok bodoh sekali? Sudah dilihat perak ekor kudanya jatuh mengapa tidak diambil? Minta diperintah saja. Besok-besok Bapa ikut saya, apa pun yang jatuh dari kudanya, segeralah diambil dan dimasukkan ke tasku! “Baiklah, Ratu”, demikian dengan setia Pan Angklung Gadang menjawab.

Pada kutipan di atas diceritakan bahwa tokoh Sang Raja menyalahkan abdinya, Pan Angklung Gadang yang bekerjanya selalu menunggu perintah raja tanpa inisiatif sama sekali. Diperintahkan agar selalu aktif melakukan hal-hal positif tanpa harus menunggu perintah. Seorang yang disiplin harus hidup tertib selalu.

3.4.3 Tugas dan Latihan

Memperhatikan konsep kedisiplinan dan dilanjutkan dengan contoh-contoh karakter disiplin yang dimiliki para tokoh cerita di atas, Anda pasti dapat menjawab pertanyaan di bawah ini.

- 1) Bagaimana pendapat Anda tentang karakter kedisiplinan?
- 2) Siapa yang patut menanamkan karakter disiplin pada anak-anak bangsa?
- 3) Coba berikan contoh kedisiplinan anak-anak di rumah pada era milenial ini!
- 4) Bagaimana penilaian Anda terhadap lembaga pendidikan pada saat ada di bangku belajar?
- 5) Bagaimana harapan Anda kepada anak-anak bangsa yang masih kurang disiplin?

3.4.4 Rangkuman

Kedisiplinan yaitu sikap perilaku dan tindakan seseorang yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang ada. Sering dinyatakan bahwa kedisiplinan merupakan pangkal dari sebuah keberhasilan.

Pada lembaga-lembaga pendidikan, kedisiplinan ini menjadi perhatian yang sangat penting. Tata tertib sekolah harus ditegakkan untuk tujuan kedisiplinan anak-anak. Semua orang menyukai lembaga pendidikan yang sanggup mendidik disiplin anak-anak. Karakter disiplin yang diharapkan akan menjadi tradisi anak-anak ini harus ditanamkan sejak dini.

3.5 Materi Kuliah “Nilai Karakter Kerja Keras”

Tujuan Perkuliahan:

Setelah menyimak materi yang dibaca, mahasiswa diharapkan memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang karakter kerja keras karena sudah disertai contoh implementasinya pada kutipan *satua-satua* (dongeng) rakyat Bali.

3.5.1 Pengertian

Presiden RI keenam, Soesilo Bambang Yudhoyono (2011: 18) mengatakan bahwa pada seratus tahun Indonesia merdeka haruslah memiliki generasi yang unggul. Generasi unggul artinya generasi yang memiliki keseimbangan pada intelektualitas dan moralitasnya. Dengan demikian mereka akan menjadi generasi yang tangguh dan siap bekerja keras.

Berkaitan dengan karakter tangguh dan kerja keras ini, akan sangat didukung oleh kedisiplinan dan kekuatan serta kesehatan fisik. Jadi, karakter tangguh dan kerja keras ini merupakan wujud dari pilar olah raga. Karakter ketangguhan dan bekerja keras ini sangat perlu ditanamkan kepada anak-anak bangsa sejak dini.

Penanaman karakter tangguh dan kerja keras harus dilakukan secara bersungguh-sungguh karena banyak hal yang menyebabkan generasi muda kita sekarang ini menjadi anak-anak yang malas. Mereka lebih asyik bermain sendiri dengan HP-nya dibandingkan melakukan tugas-tugas penting lainnya.

3.5.2 Implementasi Karakter Kerja Keras Satua Bali

1) Karakter Kerja Keras Satua I Lubdaka

Dikisahkan bahwa tokoh Lubdaka adalah seorang pemburu yang sangat gigih melakoni hidupnya. Baik ketika sebagai pemburu

maupun pada saat kembali menjadi petani, ia sangat rajin, gigih, dan kerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Hal ini terbukti pada saat ia berburu dan gagal memperoleh binatang buruan, ia tidak mau pulang dengan tangan kosong. Ia berupaya masuk ke alas Sripit untuk melanjutkan pemburuan sampai berhasil.

Di subané engseb Surya, kéné ia ngrenggeng: "Yéh ... klan suba sanja, yen jani idéwék mulih, sinah lakar kapetengan di jalan, aluh I Macan lakar ngébog idéwék. Ah,... Paling melah dini dogén suba nginep". Mongkod ia di punyan kaytu bila ané gedé, ané mentik di sisin telagané. Di carang kayu bilané ento ia ngesil. (Suwija, 2019: 82).

Terjemahan:

Di saat matahari sudah terbenam, begini ia berkata: "Waduh.. tak terasa sudah senja, kalau sekarang saya pulang, tentu akan kemalaman di jalan, gampang si harimau akan memangsaku. Ah, Lebih baik di sini saja menginap". Berupaya dia memanjat di pohon kayu bilwa yang tumbuh di sisi kolam. Di cabang kayu bilwa itulah ia bersandar.

Pada saat kemalaman dan takut ancaman binatang buas, I Lubdaka berusaha mencari jalan keluar dan semangat naik di pohon bilwa untuk mencari tempat berlindung. Setelah nyaman di atas, untuk tidak jatuh ke kolam, dia masih semangat untuk tetap terjaga dengan cara memetik-metik daun pohon bilwa. Jadi benar-benar tokoh I Lubdaka merupakan seseorang pekerja keras tanpa mengenal lelah demi hidup isteri dan anak-anaknya.

2) Karakter Kerja Keras Satua Anak Ririh

Satua Anak Ririh menceritakan kehidupan seorang ayah yang bernama Pan Karsa yang selalu bersama anaknya (I Karsa) memiliki pekerjaan menjadi tukang gali sumur. Penghidupan keluarganya

sangat bertumpu pada pekerjaan tersebut. Menggali dan membuat sumur merupakan pekerjaan yang berat sehingga dibutuhkan tenaga yang kuat dan kerja keras.

Kerja keras adalah salah satu wujud dari pilar olahraga dalam pendidikan karakter. Pan Karsa dan I Karsa benar-benar memiliki karakter kerja ketangguhan melaksanakan pekerjaan yang berat menggali sumur dan sudah tentu setiap hari ia bekerja keras untuk mendapatkan upah yang diandalkan menghidupi keluarganya.

Kacerita ada anak muani mapungkusan Pan Karsa. Pan Karsa ngelah geginan maburuh ngaé sémér ajaka pianakné. Uli semeng kanti makasanja ia seleg pesan magarapan, maan marérén tuah di nuju madaar nasi dogén. Kenehné apang gegaéné enggal pragat, tur énggal nampi upahné. Telung wai ia magaé tan parérénan, séméré suba dalem, ngantiang pragat. Mirib buin awai magaé, cager ia bakal nampi upah. (Suwija, 2019: 5).

Terjemahan:

Diceritakan ada seorang lelaki yang bernama Pan Karsa. Ia memiliki pekerjaan hanya sebagai tukang gali sumur bersama anaknya. Mulai pagi hingga petang hari mereka rajin bekerja, sempat istirahat ketika makan siang saja. Keinginannya agar pekerjaannya cepat selesai sehingga cepat menerima upahnya. Tiga hari ia bekerja tanpa mengenal lelah. Sumurnya sudah dalam dan hampir selesai/jadi. Kira-kira hanya satu hari lagi ia yakin akan menerima upahnya.

Kedua tokoh ini, baik Pan Karsa maupun anaknya (I Karsa), sama-sama menunjukkan karakter kerja keras. Ia tidak mengenal lelah demi menghidupi diri dan keluarganya. Setiap hari dari pagi hingga petang pekerjaan yang berat naik-turun menggali sumur dilakoninya. Ia sempat beristirahat hanya ketika makan saja. Tanpa kerja keras, mereka tidak akan mampu melanjutkan hidupnya dengan baik.

3) Karakter Kerja Keras Satua I Sugih teken I Tiwas

Karakter ketangguhan dan kerja keras pada satua I Sugih teken I Tiwas dimiliki oleh tokoh I Tiwas. Oleh karena I Tiwas memang hidup sebagai orang miskin, untuk menghidupi anak-anaknya, ia hanya bisa mencari kayu api untuk dijualnya ke pasar atau kepada orang-orang kaya. Kerja keras memang harus selalu dilakukannya untuk menghidupi diri dan anak-anaknya.

Nuju dina anu, I Tiwas ka umah I Sugihé ngidih api. Ngomong I Sugih kéné. “Ih... Tiwas, alihin jep icang kutu nah! Yen suba telah kutun icangé upahinaja ngidih baas acrongcong.” Sawireh ia mula jemet tur meled maan ngidih baas, agia I Tiwas ngalihin kutun I Sugihé, kanti tengai mara suud. Saja I Tiwas upahina baas tekén I Sugih. (Suwija, 2019: 108).

Terjemahan:

Pada suatu hari, I Tiwas ke rumah I Sugih minta api. Berbicara I Sugih begini. “Ih... Tiwas, carikan kutu saya ya! Kalau kuta saya sudah habis, saya kasi upah beras secrongcong.” Karena ia memang rajin dan ingin mendapat upah beras, bersedialah I Tiwas mencarikan kutu I Sugih, hingga siang baru selesai. Benarlah ia diupahi beras oleh I Sugih.

I Tiwas sebagai orang miskin selalu siap bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan memelihara anak-anaknya. Jika tidak bekerja keras tentulah anak-anaknya akan kelaparan. Dalam cerita ini, jika tidak mencari kayu api ke hutan, ia tidak bisa makan. Pekerjaan apa pun yang diberikan oleh masyarakat sekitarnya, terutama dalam *satua* ini oleh tokoh kaya I Sugih, ia selalu sanggup melaksanakan dengan baik.

4) Karakter Kerja Keras Satua I Bawang teken I Kesuna

Pada satua I Bawang teken I Kesuna dikisahkan dua wanita bersaudara yang berbeda karakternya. I Bawang memiliki karakter

baik dan I Kesuna memiliki karakter sangat buruk. Pada saat mereka ditinggal pergi ke pasar oleh ibunya, diberi pekerjaan menurunkan padi, menjemur dan menumbuknya hingga tuntas menjadi beras. Sejak awal sampai akhir I Bawang terpaksa mengerjakannya sendiri tanpa bantuan sama sekali dari adiknya (I Kesuna).

Kacerita, kanti kenyel I Bawang nundén adinné milu magae, nanging tusing pesan ada kalaksanayang. Pamuput makejang gegaene garapina padidi kanti pragat. I Bawang mara suud nglesung padi laut kayeh sambilanga ngaba jun anggona ngalih yéh. I Kesuna, mapan tau tekén méméné lakar teka uli peken, uapa awakné ban wot, apang nyak cara anak suud nebuk padi. Teka jani méméné uli peken. Tengkejut nepukin I Kesuna jengis ngorahang I Bawang tusing pesan nyak magarapan. (Suwija, 2019: 24).

Terjemahan:

Diceritakan, sampai lelah I Bawang memerintahkan adiknya bekerja, sama sekali tidak dilaksanakan. Akhirnya semua pekerjaan dikerjakan sendiri sampai tuntas. I Bawang selesai nglesung padi lalu mandi sambil membawa jun untuk dipakai mencari air. I Kesuna, karena tahu ibunya akan datang dari pasar, ditaburilah dirinya dengan dedak, supaya mau seperti orang selesai menumbuk padi. Datang kemudian ibunya dari pasar. Terkejut melihat I Kesuna menangis dan mengatakan I Bawang tidak sama sekali mau bekerja.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh satua I Bawang benar-benar memiliki karakter kerja keras. Tanpa bantuan adiknya, ia sanggup bekerja keras menuntaskan pekerjaan yang diberikan ibunya sampai tuntas. Dari menurunkan padi di lumbung, lalu membagi-baginya untuk dijemur, kemudian memungut kembali setelah kering, menumbuknya sendiri, nglesung juga sendiri, napinin sendiri hingga menjadi beras, dikerjakannya sendiri. Di sinilah tokoh *satua*, yaitu I Bawang menunjukkan karakter kerja keras.

5) Karakter Kerja Keras Satua I Lelipi teken Sang Garuda

Pada *satua* I Lelipi teken Sang Garuda, karakter kerja keras ditunjukkan oleh tokoh Sang Garuda (anak dari naga wanita Sang Winata). Karena tidak rela melihat ibunya menjadi pembantu dan mengasuh seribu anak naga, ia menanyakan kepada Sang Kadru untuk menebus ibunya. Yang bisa dipakai menebus adalah *amerta*. Tidak berpikir panjang, Sang Garuda berangkat ke surga untuk mencari *amerta* sampai dapat.

Prajani makeber Sang Garuda ke swargan. Teked di swargan, makejang déwatané takonanga, tusing ada nyak ngorahin. Ento mawanan Sang Garuda pedih tur ngamuk, nyiatin para déwatané, makadi Hyang Brahma muah Hyang Siwa. Tuah Batara Wisnu ané tondén kekalahang baan Sang Garuda. Mapan Ida Betara Wisnu ané nruénang amertané, ngékadaya Ida, sawiréh Ida ajerih tekén kesaktian sang Garudané. Durung puput ida mapikayunan saget teka Sang Garuda ka Wisnuloka. (Suwija, 2019: 78).

Terjemahan:

Segera Sang Garuda terbang ke surga. Tiba di surga, semua *déwata* ditanyai, tidak ada yang mau memberitahukan. Itu sebabnya Sang Garuda marah dan mengamuk, memerangi para *déwata*, seperti Hyang Brahma dan Hyang Siwa. Hanya Hyang Wisnu yang belum ditanyakan oleh Sang Garuda. Karena Hyang Wisnu yang punya *amerta*, mulailah beliau menyusun siasat, takut akan kesaktian Sang Garuda. Belum selesai berfikir, sudah datang Sang Garuda ke Wisnuloka.

Demi tebusan ibunya, Sang Garuda terpaksa bekerja keras mencari *amerta* sebagai ganti atau tebusan pekerjaan ibunya. Tidak tanggung-tanggung, ia mencari *amerta* yang dimaksudkan sampai ke alam Surga. Ia terpaksa harus memerangi Hyang Brahma dan Hyang Siwa karena beliau tidak mau memberitahukan tempat *amerta* yang dicarinya. Akhirnya ia menuju Wisnuloka karena *amerta* tersebut

milik Hyang Wisnu. Inilah karakter kerja keras yang ditunjukkan oleh tokoh *satua*, Sang Garuda.

3.5.3 Tugas dan Latihan

Pada era globalisasi atau milenial, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan besar dalam kehidupan anak-anak bangsa. Jawablah pertanyaan di bawah ini!

- 1) Bagaimana pendapat Anda tentang karakter tangguh dan kerja keras?
- 2) Mengapa belakangan ini disinyalir anak-anak bangsa kita cenderung menjadi generasi pemalas?
- 3) Bagaimana kiat-kiat Anda meningkatkan ketangguhan dan kemampuan kerja keras anak-anak bangsa?
- 4) Bagaimana harapan Anda terhadap lembaga pendidikan formal dalam meningkatkan ketangguhan dan kerja keras?
- 5) Coba berikan contoh nyata anak-anak yang kurang tangguh dan tidak mau bekerja keras!

3.5.4 Rangkuman

Karakter kerja keras akan sangat didukung oleh kedisiplinan dan kekuatan serta kesehatan fisik. Jadi, karakter kerja keras tersebut merupakan wujud dari pilar olah raga. Karakter kerja keras sangat perlu ditanamkan kepada anak-anak bangsa sejak dini.

Penanaman karakter tangguh dan kerja keras harus dilakukan secara bersungguh-sungguh karena banyak hal yang menyebabkan generasi muda kita belakangan ini menjadi anak-anak yang malas. Mereka lebih asyik bermain sendiri dengan HP-nya dibandingkan melakukan tugas-tugas penting lainnya.

3.6 Materi Kuliah “Nilai Karakter Kreatif”

Tujuan Perkuliahan:

Setelah menyimak materi yang dibaca, mahasiswa diharapkan memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang karakter kreatif karena sudah disertai contoh implementasinya pada kutipan *satua-satua* (dongeng) rakyat Bali.

3.6.1 Pengertian

Karakter kreatif ini merupakan salah satu wujud dari pilar pendidikan karakter yang pertama yaitu olah pikir. Jika dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional sesuai bunyi Pasal 3 Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003, salah satu sasaran pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik menjadi insan yang kreatif. Kreatif berarti memiliki dan mampu melahirkan ide-ide yang cemerlang dan positif untuk kepentingan diri sendiri, keluarga, dan masyarakat luas, tentunya yang memiliki azas manfaat.

Karakter kreativitas merupakan suatu kebiasaan yang dapat dibangun dengan dasar kedisiplinan dan kesadaran akan kebutuhan hidup yang dinamis. Kreativitas berjalan seiring dengan kecerdasan, intelektualitas, dan pengetahuan umum yang dimiliki seseorang. Oleh karena itu, penanaman karakter kreatif patut disertai semangat genar membaca dan cinta ilmu.

Manfaat karakter kreatif sesuai anjuran pemerintah bahwa generasi milenial harus rajin belajar dan siaga melatih diri untuk memperoleh pengetahuan dan skill. Dengan demikian kreativitas akan tumbuh untuk hidup mandiri. Kreatif biasanya diikuti oleh inovatif. Artinya seorang yang cerdas akan cenderung lebih aktif berkreasi sehingga timbul ide untuk melakukan inovasi-inovasi yaitu perubahan yang mengarah pada azas manfaat yang positif.

3.6.2 Implementasi Karakter Kreatif Satua Bali

1) Karakter Kreatif Satua I Tuwung Kuning

Kreatif maksudnya sikap perilaku seseorang yang mampu menumbuhkan ide-ide kreatif untuk tujuan peningkatan kualitas diri, kesejahteraan, keamanan, keberhasilan, kenyamanan, keselamatan, dan sejumlah karakter mulia lainnya. Karakter kreatif tersirat pada *satua* I Tuwung Kuning yang ditunjukkan oleh tokoh Men Tuwung Kuning (isterinya I Puduk) sebagai berikut.

Yan tuutang keneh bapanné, pianak matiang, jabin jelema buduh. Kénkén jani baan madaya”. Makelo koné bengong, lantas tumbuh dayané mémén anaké cerik. “Ah, ari-ariné dogén tektek baang siap.” Kacerita ari-ariné dogén lantas tekteka, to lantas banga siapé pade mabedik. Pianakné ana madan I Tuwung Kuning kingsananga di umah dadongné (Suwija, 2019: 112).

Terjemahan:

Kalau dituruti kehendak bapaknya, anak dibunuh, kan orang gila saya. Bagaimana caranya sekarang? Lama dia berpikir, lalu tumbuh ide ibuk si bayi, “Ah, ari-arinnnya saja dicingcang dikasi ayam.” Benarlah hanya ari-arinya dicincang dan dikasi ayamnya sedikit-sedikit. Bayinya yang diberi nama I Tuwung Kuning dititip di rumah neneknya.

Tokoh *satua* I Tuwung Kuning yang bernama I Puduk, ayah dari Ni Tuwung Kuning, sebelum berangkat berjudi *tajen* (sabungan ayam) berpesan pada isterinya yang sedang hamil tua. Bahwa ia sangat mendambakan bayi laki-laki. Seandainya setelah ditinggal, anaknya lahir perempuan harus dicingcang untuk makanan ayam-ayam aduannya. Diceritakan benarlah anaknya lahir perempuan. Di sini muncullah ide kreatifnya isteri I Puduk untuk menitip bayinya di rumah neneknya. Sebagai gantinya, yang dicincang untuk makanan ayam hanya ari-arinya saja.

2) Karakter Kreatif Satua Pan Angklung Gadang

Kreatif merupakan berpikir dan melaksanakan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Dalam *satua* Pan Angklung sikap kreatif tersebut tercermin pada sikap Pan Angklung Gadang dalam kutipan di bawah ini.

Pan Angklung Gadang, “Mangkin tiang kari ngambil jinah”, laut tendas cicingé kasorogang, ikutné kakenjirang kanti mleging jit cicingé, laut kacanggem aji tur klecot-klocotanga lantas nguntul ngelepéhang pipis uli bungutnné. Jani Pan Angklung Gadang buin nuptupang daya nyemak blakas nektek kayu kapindanang tungked sakti, lantas polesa aji mangsi, tur maimbuh kudrang barak muah gadang. (Suwija, 2019: 143).

Terjemahan:

Pan Angklung Gadang “Sekarang saya mengambil uang”, Kemudian kepala anjingnya didorong, ekornya dinaikkan sampai pantat anjing itu terlihat, kemudian disedot pantat anjingnya, kemudian Pan Angklung Gadang menunduk sambil memuntahkan uang.

Sekarang Pan Angklung Gadang lagi menumbuhkan rasa kreativitas mengambil pisau, lalu memotong kayu untuk dia jadikan tongkat sakti dan diwarnai dengan mangsi ditambah kudrang merah dan hijau.

Jika kutipan di atas dibaca dan disimak baik-baik, dapatlah dimaknai bahwa tokoh cerita yakni Pan Angklung Gadang sedang beraksi menunjukkan karakter kreatif. Ketika ia harus membayar denda di desanya, di hadapan orang banyak ia berkreasi menyedot pantat anjingnya dan dapat meyakinkan banyak orang mengeluarkan sejumlah uang. Hal itu dilakukan untuk membayar hutang-hutangnya yang nunggak di desa. Tujuannya, supaya masyarakat desanya tidak selalu meremehkan dirinya sebagai orang yang tidak mampu. Inilah karakter kreatif yang ditunjukkan walaupun pada dasarnya digunakan untuk tujuan menipu orang.

3.6.3 Tugas dan Latihan

Bacalah baik-baik pengertian tentang nilai pendidikan karakter kreatif beserta contoh-contohnya pada kutipan *satua* Bali di atas! Kemudian, coba didiskusikan soal-soal latihan berikut ini!

- 1) Bacalah dengan cermat tujuan pendidikan nasional pada Pasal 3 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional!
- 2) Rasakan pada diri, apakah Anda sudah termasuk memiliki dan melakoni karakter kreatif?
- 3) Kiat-kiat apakah yang perlu dilakukan untuk menjadi insan yang kreatif?
- 4) Apa manfaatnya jika memiliki karakter kreatif?
- 5) Coba berikan contoh dari lingkungan Anda bahwa ada orang yang karena kreatif menjadi lebih sukses!

3.6.4 Rangkuman

Karakter kreatif yakni sikap perilaku positif yang merupakan salah satu wujud pilar pendidikan karakter olah pikir. Jika dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional sarannya adalah berkembangnya potensi peserta didik menjadi insan yang kreatif. Kreatif berarti memiliki dan mampu melahirkan ide-ide yang cemerlang untuk kepentingan diri sendiri, keluarga, dan masyarakat.

Karakter kreativitas merupakan suatu kebiasaan yang dapat dibangun dengan dasar kedisiplinan dan kesadaran akan kebutuhan hidup yang dinamis. Kreativitas berjalan seiring dengan kecerdasan dan pengetahuan yang dimiliki. Penanaman karakter kreatif patut disertai dengan semangat cinta ilmu.

3.7 Materi Kuliah “Nilai Karakter Kemandirian”

Tujuan Perkuliahan:

Setelah menyimak materi yang dibaca, mahasiswa diharapkan memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang karakter kemandirian karena sudah disertai contoh implementasinya pada kutipan *satua-satua* (dongeng) rakyat Bali.

3.7.1 Pengertian

Sama halnya dengan karakter kreatif, karakter kemandirian ini juga salah satu sasaran dari tujuan pendidikan nasional. Di samping mengembangkan peserta didik menjadi insan-insan yang beriman, yang taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cerdas, cakap, jujur, kreatif, dan demokratis, juga menanamkan karakter kemandirian. Artinya, setiap anak bangsa yang terlahir di negeri tercinta ini pada akhirnya harus mampu hidup mandiri.

Karakter kemandirian ini sudah ada sejak lama bahkan sangat dikenal sebagai ungkapan Presiden RI Pertama, Bung Karno. Beliau mengajak bangsa Indonesia harus berdikari, yaitu (berdiri di atas kaki sendiri). Artinya, tidak mau dijajah lagi oleh bangsa lain.

Menurut Marzuki (2012: 38), kemandirian yakni sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung kepada orang lain di dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Oleh karena itulah para guru sering tegas di kelas bahwa anak-anaknya tidak boleh bekerja sama ketika menjawab soal-soal ulangan atau ujian.

Para peserta didiknya hanya dibolehkan bertukar pikiran bersama teman-temannya ketika ada tugas-tugas diskusi kelompok, pekerjaan rumah dan sebagainya, bukan pada saat guru melakukan penilaian. Itu berarti bahwa karakter kemandirian memang harus ditanamkan dan dipupuk sejak dini.

1) Karakter Mandiri Satua Bhagawan Domya

Pada *satua* Bhagawan Domya dikisahkan bahwa Bhagawan Domya adalah seorang pandita sakti mantraguna yang memiliki tiga murid setia dan rajin-rajin bernama Sang Arunika, Sang Utamaniu dan Sang Weda. Setelah demikian lama para muridnya dengan tekun menimba ilmu, Hyang Bhagawan berkata demikian.

Kacerita mabaos Ida ring sisiané, “Nah Cening sisian bapa ajak telu. Sawiréh suba makelo Cening nunas ajah dini di pasraman, jani suba Cening madan pada wikan tur waged, suba Cening maraga duur, pantes suba ngwangun swagina suang-suang. Jani bapa laku mapica swagina marep kén Cening ajak telu, apang kukuh ban Cening nglaksanayang! Tusing pesan Cening dadi ngidih tulung teken anake lenan!” (Suwija, 2019: 14)

Terjemahan:

Berkatalah beliau pada tiga muridnya, “Baiklah Nanda para muridku bertiga. Karena sudah lama Kalian menuntut ilmu di pasraman ini, sekarang Kalian sudah pada pintar dan memiliki keterampilan. Kalian sudah pada besar dan dewasa, sudah sepantasnya membangun pekerjaan masing-masing. Sekarang Saya akan memberi pekerjaan kepada Kalian bertiga, agar dilakukan dengan baik dan berhasil! Tidak boleh Kalian minta tolong pada orang lain!”

Kutipan di atas merupakan kisah berakhirnya para murid dari Bhagawan Domya menimba ilmu kepada Dang Guru. Tiba saatnya Dang Gurujati menguji ketiganya. Sang Arunika ditugasi bercocok tanam, Sang Utamania ditugasi mengembala lembu, dan Sang Weda menjadi juru masak dan penata hidangan. Ketiganya diperintahkan untuk bisa mandiri, sama sekali tidak boleh meminta bantuan dan merepotkan orang lain. Para muridnya pun berhasil melakoni dengan baik, sehingga ketiganya memiliki karakter mandiri.

2) Karakter Mandiri Satua I Ubu

Tokoh *satua* I Ubu termasuk yang memiliki karakter mandiri. Sejak ditinggal kedua orang tuanya, ia dilatih mandiri oleh kakeknya. Ia bisa menganyam bubu sendiri, ia bisa memasang dan mengangkat bubu sendiri di sungai setiap hari, ia bisa menjual hasilnya ke pasar setiap hari, ia bisa belajar membaca dan menulis sendiri.

Sedek dina anu, luas ia makena bubu ka tukadé padidiana. Mani semengané mara men angkida bubuné. Bek koné bubuné misi udang gedé-gedé pagrépé. Liang pesan kenehné I Ubu maan udang liu. Enggal udangné abana mulih baanga pekakné. Sasubané matanding udangné, lantasa adepa ka peken ajaka pekakne. (Suwija, 2019: 114).

Terjemahan:

Pada suatu hari, pergilah I Ubu memasang bubu ke sungai sendirian. Besok paginya barulah diangkat bubunya. Banyak katanya bubunya berisi udang dan ikan besar-besar. Senang sekali hatinya I Ubu mendapat hasil berupa udang dan ikan banyak. Cepatlah dibawa pulang dikasi kakeknya. Sesudah udangnya dibersihkan, dibawa ke pasar bersama kakeknya.

Sebagai akibat ketekunan belajar, rajin membantu pekerjaan rumah tangga, dan mendapat jimat dari *Dewan Tonya* (hantu) di sungai, akhirnya tanpa rencana ia mampu ikut *swayambara*, dan mengalahkan sang raja dengan kemampuannya sendiri.

Anaké Agung ica nyingakin I Ubu ngetor, baan takutné. Inget teken pabesen tonyané, enggal ia ngraos kéné. “Gedé Urub tulungin tiang! Gedé Urub tulungin tiang! Gedé Urub tulungin tiang ...” Coooogg. Jeg cara anak makeber, batisné glayung-glayung, nyidang ngliwatin bangbangé. Makejang panjaké bengong. I Ubu serunga ajak liu tur sunggina saha masuryak liang apadang. “Suryakin wooo, I Ubu menang, I Ubu menang, I Ubu menang”. Kéto panontoné liang nyambut kamenangan I Ubuhé. (Suwija, 2019: 116).

Terjemahan:

Sang Raja tertawa melihat Si Ubuh gemetar karena takutnya. Ingat pada pesan Si Tonya, cepat ia berucap “Gedé Urub tolong saya! Gedé Urub tolong saya! Gedé Urub tolong saya! ...” Coooogg. Bagaikan orang terbang, kakinya bergayung dan bisa melewati kubangan. Semua rakyat di situ bengong. I Ubuh dikerumuni banyak orang lalu diusung dengan gelak tawa dan sorak sorai “Suryakin wooo, I Ubuh menang, I Ubuh menang, I Ubuh menang”. Begitu penonton senang menyambut kemenangan I Ubuh.

Sebuah ketekunan, kerajinan, kerja keras, dan ringan tangan yang dilakukan setiap hari akan berdampak sangat positif bagi kehidupan umat manusia. Inilah pentingnya nilai pendidikan karakter yang dapat diangkat pada dongeng rakyat.

Kacerita jani, makejang panjaké seneng, nabdabin I Ubuh lakar menek dadi raja, ngentosin linggih Ida anaké agung. Nah kéto iraga maan sasuluh. Anak ubuh ané jemet, matingkah luih, pamuput nemu bagia. Nataratu wibuhing artha brana, sawiréh nyapakadi aku, tusing madué rasa kapiolasan, sombong, sering nyakitin panjaknyane, pamuput mangguhin pamargi ala. (Suwija, 2019: 117).

Terjemahan:

Diceritakan sekarang, semua rakyat di situ senang menyiapkan I Ubuh akan naik menjadi raja, menggantikan kedudukan Sang Raja yang telah tiada. Begitulah kita memperoleh cermin. Anak yatim piatu yang rajin, berbuat baik, akhirnya menemui kebahagiaan. Sang Raja yang kayaraya, karena sombong, suka menyakiti rakyatnya, akhirnya menemui kekalahan.

Pada kutipan di atas dapat diketahui keberhasilan tokoh I Ubuh sebagai seorang anak miskin dan yatim piatu berhasil menjadi raja. Bermula dari ketekunan dan kedisiplinanya membantu kakeknya memasang bubu, menganyam bubu, dan belajar serta melatih diri dalam berbagai pekerjaan ia berhasil menjalani hidupnya dengan baik dan akhirnya menang sayembara mengalahkan seorang raja.

3.7.3 Tugas dan Latihan

Baca dan pahami baik-baik pengertian karakter kemandirian yang patut dimiliki oleh anak-anak. Cobalah diskusikan beberapa soal latihan di bawah ini!

- 1) Apakah Anda setuju dengan guru-guru yang tidak tegas di kelas ketika memberikan ulangan pada siswanya?
- 2) Bagaimana akibatnya jika rata-rata generasi bangsa ini tidak sanggup mandiri?
- 3) Jika diberitakan bahwa para lulusan sarjana di Indonesia masih banyak yang menganggur, bagaimana pendapat Anda terkait karakter kemandirian?
- 4) Coba berikan contoh seseorang yang sanggup mandiri tanpa bantuan orang tuanya!
- 5) Menurut Anda, bagaimana cara melatih kemandirian anak-anak? Jelaskan!

3.7.4 Rangkuman

Kemandirian yakni sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung kepada orang lain di dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Karakter kemandirian juga salah satu tujuan pendidikan nasional yang mana sudah ada sejak lama.

Bung Karno mengajak bangsa Indonesia berdikari (berdiri di atas kaki sendiri). Artinya, tidak mau dijajah lagi oleh bangsa lain. Para guru harus tegas bahwa anak-anaknya tidak boleh bekerja sama ketika menjawab soal-soal ulangan atau ujian. Mereka boleh bertukar pikiran bersama teman-temannya ketika ada tugas-tugas diskusi kelompok, pekerjaan rumah dan sebagainya.

3.8 Materi Kuliah “Nilai Karakter Demokratis”

Tujuan Perkuliahan:

Setelah menyimak materi yang dibaca, mahasiswa diharapkan memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang karakter demokratis karena sudah disertai contoh implementasinya pada kutipan *satua-satua* (dongeng) rakyat Bali.

3.8.1 Pengertian

Pada era kesejagatan ini banyak orang yang tidak puas dan tidak ikhlas. Tidak puas maksudnya, pada saat mereka sudah kaya raya, masih saja berlaku korup untuk menambah kekayaannya. Sementara keiklasan dimaksudkan, bahwa banyak pejabat di negeri ini masih memiliki karakter serakah, selalu ingin berkuasa, tidak ikhlas melepas jabatan sehingga banyak rangkap jabatan, banyak yang menghalalkan segala cara untuk tetap bercokol menjadi seorang pemimpin.

Yang dimaksud karakter kedemokratisan yakni cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang didasari atas penilaian tentang kesamaan hak dan kewajiban dirinya dan orang lain (Marzuki, 2012: 38). Persamaan hak dan kewajiban warga negara Indonesia dijamin oleh undang-undang. Oleh karena itu, kemerdekaan berkumpul, berserikat, dan mengeluarkan pendapat dimiliki oleh setiap orang.

Implementasi karakter demokratis patut dilakukan di dalam berbagai ranah kehidupan sosial sehari-hari, dari tingkatan keluarga, lingkungan, di masyarakat, dalam berbangsa dan bernegara. Hal ini berakar pada sila keempat, yaitu Karakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan. Bahwa kekuasaan tertinggi berada di tangan rakyat. Setiap ada persoalan yang menyangkut hajat hidup orang banyak hendaknya diselesaikan atas musyawarah mufakat.

3.8.2 Implementasi Karakter Demokratis Satua Bali

1) Karakter Demokratis Satua Pan Angklung Gadang

Demokratis merupakan cara berpikir, bersikap, dan bertindak dengan menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Dalam *satua* Pan Angklung Gadang sikap demokratis tercermin pada tokoh Kelian Banjar dalam kutipan berikut.

Jero Klian nglatarang unduk tekén krama banjaré, “Nah Bapa Pan Angklung Gadang, Bapa mutranin pipis banjar buatan siu sawiréh bapa tusing mayah-mayah putra, jani suba dadi nikel ina, dadi duang tali. Dening né malu umah bapané anggon bapa kantah, jani umah bapané lakar adep icang”. “Jero klian, tiang nawegang nunas sisip ring jeroné yening wantah ledang, tiang nunas tanggeh asasih kéwanten. Ring sangkepin malih apisan irika tiang naur sami”. Jero klian ngerembugang tekén kramané (Suwija, 2029: 144).

Terjemahan:

Jero Klian menjelaskan permasalahan kepada masyarakat, “Bapak Pan Angklung Gadang, Bapak sudah meminjam uang banjar sebesar seribu, karena Bapak tidak pernah membayar bunga, sekarang pokoknya menjadi dua kali lipat, menjadi dua ribu. Dulu Bapak menggunakan rumah sebagai jaminan, sekarang saya akan menjual rumah Bapak”. “Maaf Jero Klian, jika berkenan, saya meminta tempo satu bulan. Pada rapat berikutnya saya akan membayar”. Kemudian Dane Jero Klian mendiskusikan hal tersebut kepada masyarakat.

Pada kutipan di atas, Jero Klian Banjar menunjukkan karakter demokratis melalui sikap dan tindakan mengedepankan kepentingan bersama. Sebagai Perangkat desa, Jero Klian memberikan kesempatan kepada Pan Angklung Gadang untuk membayar hutangnya pada rapat berikutnya. Sikap Jero Klian tersebut mencerminkan kedewasaan berdemokrasi, menghargai hak dan kewajiban Pan Angklung Gadang sebagai warga desa.

2) Karakter Demokratis Satua Be Deleg Tresna Telaga

Demokratis mengandung arti kemauan atau kebiasaan untuk selalu melakukan musyawarah dalam memperoleh mufakat pada saat ada persoalan-persoalan penting untuk mengedepankan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi atau golongan. Karakter demokratis tersirat pada kutipan *satua* Deleg Tresna Telaga berikut.

Ngraos I Gancang kéné, “Cai Gancing ajak Gancang, sawiréh buka kéné panes guminé, sing buungan jani iraga lakar kena pakéweh. Apa mawinan, sawiréh sasihé jani sasih kangkang. Telagané lakar nyat yéhné. Jani kéngkénang baan apang iraga nemu rahayu turin tusing nepukin pakéweh. Kené beline, lan jani maluin magedi uling telagané ené. Mumpung enu ada trebesan yéh membah. Lan totonan tuut! Yen suba lanté teked di loloan pasihé, sing ja ada ané sedeng sengsayanin sawiréh ditu sing ja taén nemuang yéh enyat”. (Suwija, 2019: 13).

Terjemahan:

Berkata I Gancang demikian, “Kamu Gancing dan Gancang, karena begini panasnya bumi, tidak urung saatnya menemui kesulitan. Apa sebabnya, karena sekarang sasih kangkang. Kolam ini akan kuras airnya. Sekarang bagaimana caranya agar kita selamat dan tidak menemui kesulitan. Kakak ingin, ayo kita pergi dari sini. Mumpung masih ada tretesan air mengalir, ayo itu ditelusuri! Kalau sudah tiba di muara laut, tentu tidak akan pernah ada yang dikhawatirkan karena di situ tidak pernah airnya kuras”.

Ucapan tokoh I Gancang sebagai saudara tertua dari tiga bersaudara pada *satua* Deleg Tresna Telaga di atas mencerminkan karakter demokratis, dimana walaupun saudara tertua, ia selalu minta pertimbangan pada adik-adiknya sebelum ia mengambil keputusan bersama. Dilanjutkan kemudian dengan dialog demokratis lainnya.

Ningeh raos I Gancang kéto, laut masaut adinné I Gancing. Beli Gancang, benéh buka raos beliné, icang sing maboya

tekén papineh beliné. Sakéwala kéné, sawiréh tonden madan nyat telagané, sing ja nyandang iraga sangsaya. Sawiréh sing ja ada jadma ané nawang patekan ujané. Sing ja nyandang iraga sangsaya buka kéto. Buin pidanan yen pét nyat telagané, ditu mara jalanang keneh beliné ento!” Kéto pesautné I Gancing. (Suwija, 2019: 13).

Terjemahan:

Mendengar kata I Gancang demikian, lalu menyahut adiknya, I Gancing. Kakak Gancang, benar seperti kata Kakak, saya tidak menyangkal pikiran Kakak. Tetapi begini. Karena belum kuras benar kolam ini, tidak perlu terlalu khawatir karena tidak ada orang yang tahu saat turunnya hujan. Tidak perlu kita khawatir demikian. Lain kali kalau sudah kuras betul air kolamnya, barulah dilaksanakan keinginan Kakak tersebut!” Demikian I Gancing memberikan pertimbangan.

Kutipan kedua dalam *satua* Be Deleg Tresna Telaga di atas menunjukkan karakter demokratis yang dimiliki tokoh deleg 1 dan 2 yang bernama I Gancang dan I Gancing. Mereka berdiskusi tentang keadaan musim panas yang berkepanjangan dan berakibat surutnya air kolam tempat tinggalnya. I Gancang sangat khawatir air kolam akan segera puras sehingga berdampak fatal terhadap kehidupan mereka. Di satu sisi I Gancing belum bersedia pindah lokasi karena ternyata air kolam masih ada dan berharap hujan segera turun.

3) Karakter Demokratis Satua I Gede Basur

Karakter demokratis adalah sikap perilaku yang merupakan suatu kemauan atau kebiasaan-kebiasaan bagi seseorang untuk tidak memaksakan kehendak pada orang lain, sehingga selalu melakukan musyawarah dalam meraih mufakat ketika ada persoalan-persoalan penting untuk memperhatikan hak-hak orang lain atau orang banyak.

Karakter demokratis dapat disimak pada kutipan berikut ini yang ditunjukkan oleh tokoh I Nyoman Karang.

“Kéné Nyoman, beli teka uli jumah, mula mabuaka mulih mai. nunas ica kapinin Cai, Beli ngidih papojolan pianak Cainé Ni Sukasti bakal baang beli I Tigarón. Kéngkén ja keneh Cainé ngajahin dini, beli jag sukserah. Jawat kuda ja nelahang sailén-ilén upakara, kéwala Cai bisa ngorahang, jag suba ada, eman baan beli ngitungang”.

Masaut I Nyoman Karang, “Kéné Beli, yen ento ané bakal itungang Beli, tiang nyerahang dogén, sara ja ia cenik-ceniké, apa ké ada kembang kenehné soang-soang, tiang nugtug dogén.”. (Suwija, 2019: 56).

Terjemahan:

“Begini Nyoman, kakak datang dari rumah, memang sengaja ke sini. Minta belas kasihanmu, kakak minta dengan tulus anakmu Ni Sukasti akan kakak beri I Tigarón. Bagaimana pun caranya kakak serahkan pada Kamu di sini, berapa pun memerlukan biaya upakara, asalkan Kamu bisa mengatakan, sudah pasti ada, gampang kakak mengusahakan.”.

Menyahun I Nyoman Karang, “Begini Beli, kalau itu yang kakak inginkan, saya menyerahkan saja, terserah anak-anak, apakah ada kemauannya masing-masing, saya ikut saja.”.

Di dalam kutipan di atas tersirat bahwa seorang tokoh *satua* yang bernama I Nyoman Karang dan memiliki anak gadis bernama Ni Sokasti telah menunjukkan karakter demokratis dan rasa keikhlasan. Terhadap tawaran dan permintaan I Gede Basur akan menjodohkan anaknya (I Tigarón) dengan Ni Sokasti hingga bisa bersuami isteri, I Nyoman Karang tidak serta merta menolaknya.

Di samping itu, I Nyoman Karang tidak juga langsung mengiyakan. Ia mengatakan akan ikut jika kedua belah pihak memang ada kemauan. Artinya, ia tidak mau memaksakan kehendak tentang jodoh anaknya. Inilah karakter demokratis yang dimiliki tokoh I Nyoman Karang.

4) Karakter Demokratis Satua Rsi Srengga

Karakter demokratis adalah suatu kemauan atau kebiasaan bagi seseorang untuk tidak memaksakan kehendak pada orang lain, selalu siap melakukan musyawarah untuk mencapai mufakat. Hal ini terlihat pada kutipan *satua* Rsi Srengga di bawah ini.

Panangkilané majalan rep sirep tusing ada ngraos, makejang pada bengong ngantenang kawibawaan Ida Sang Prabhu, satmaka Sang Hyang Indra nyalantara. Raris mawacana Ida Sang Prabhu ring para panjaké makejang. Isinné tuah lakar ngadaang yadnya, ané lakar andel mituasin bobot pikayunan Idané apang prasida ngamijilang putra. Panangkilané satinut ring wecanan Ida Sang Prabhu, pada kacumponin antuk para wiku miwah baudanda makejang. (Suwija, 2019: 154).

Terjemahan:

Persidangan berjalan tertib, tidak banyak yang berbicara, rata-rata pada heran melihat wibawa Ida Sang Prabhu, bagaikan Sang Hyang Indra turun ke dunia. Lantas berbicara Ida Sang Prabhu kepada rakyatnya sekalian. Isinya tidak lain rencana akan mengadakan upacara agama, yang handal memenuhi keinginan beliau agar dapat melahirkan keturunan. Para yang hadir menyetujui rencana Ida Sang Prabhu, pada disetujui oleh para wiku dan baudanda semuanya.

Karakter demokratis pada *satua* Rsi Srengga ditunjukkan oleh Ida Sang Prabu. Pada saat beliau merencanakan akan melaksanakan upacara agama untuk memohon agar segera mendapatkan keturunan, rencana kegiatan tersebut didahului dengan mengadakan paruman atau rapat besar untuk mencapai kesepakatan.

3.8.5 Tugas dan Latihan

Jika berbicara tentang karakter demokratis, pasti teringat pada materi pembelajaran PPKn yang sudah didapat sejak di sekolah dasar.

Menyimak pengertian kedemokratisan serta beberapa contoh karakter demokratis yang dimiliki para tokoh *satua* Bali di atas, Anda pasti dapat menjawab tugas dan soal latihan di bawah ini.

- 1) Jelaskan pendapat Anda tentang sistem demokrasi di negara Republik Indonesia!
- 2) Paparkan penilaian Anda terhadap keberhasilan demokrasi di negeri tercinta ini!
- 3) Berikan contoh implementasi demokrasi pada Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)!
- 4) Menurut Anda, bagaimana caranya menumbuhkan karakter demokratis pada anak-anak bangsa?
- 5) Berikan contoh implementasi karakter demokratis di dalam lembaga-lembaga adat di Bali!

3.8.6 Rangkuman

Karakter kedemokratisan yakni cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang didasari atas penilaian tentang kesamaan hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Persamaan hak dan kewajiban warga negara Indonesia dijamin oleh undang-undang.

Kemerdekaan untuk berkumpul, berserikat, dan mengeluarkan pendapat dimiliki oleh setiap orang. Sejak dini anak-anak bangsa harus dibiasakan menumbuhkan karakter demokratis sehingga ke depan akan menjadi anak-anak yang sanggup menghargai hak-hak dan kewajiban dirinya sendiri dan hak/kewajiban setiap orang.

3.9 Materi Kuliah “Nilai Karakter Kecerdasan”

Tujuan Perkuliahan:

Setelah menyimak materi yang dibaca, mahasiswa diharapkan memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang karakter kecerdasan karena sudah disertai contoh implementasinya pada kutipan *satua-satua* (dongeng) rakyat Bali.

3.9.1 Pengertian

Menurut Marzuki (2012: 38) kecerdasan yakni kemampuan seseorang untuk melakukan tugas-tugas secara cermat, cepat, dan tepat. Seorang yang memiliki kecerdasan tinggi memiliki kemampuan dalam melaksanakan pekerjaan dengan cermat, lebih cepat, dan juga dengan hasil yang lebih akurat.

Seseorang yang terlahir memang memiliki watak cerdas pada umumnya memiliki rasa ingin tahu yang lebih tinggi pula. Dengan demikian kecerdasan akan membawa anak-anak menjadi orang pintar, intelektualnya lebih bagus dan pada akhirnya pula berdampak pada keterampilan jika memperoleh wadah untuk melatih dirinya. Oleh karena itu, kecerdasan anak-anak perlu mendapatkan perhatian yang serius. Jangan sampai anak-anak yang cerdas terlibat pergaulan yang tidak baik sehingga berdampak negatif terhadap masa depannya.

3.9.2 Implementasi Karakter Kecerdasan Satua Bali

1) Karakter Kecerdasan Satua Kambing Takutin Macan

Secara umum tujuan pendidikan nasional Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan anak-anak bangsa. Jadi karakter kecerdasan merupakan sasaran yang sangat penting di dalam penyelenggaraan pendidikan. Kecerdasan merupakan pangkal menjadi anak-anak yang

pintar dan terampil. Pada *satua* Kambing Takutin Macan karakter kecerdasan dimiliki oleh tokoh Kambing yang bernama Ni Mesaba.

Suba neked di arepan Ni Mésabané. Ni Mésaba masebeng égar tur mamunyi, "Uh, Cai Bojog teka. Dugas Cainé kalah matoh-tohan, majanji lakar nyerahang macan patpat. Ané jani mara aukud Cai teka ngaba Macan. Nah, yadin kéto kanggo masi, sedeng melaha Kai ngidamang bé macan." Mara kéto munyiné Ni Mésaba, I Macan kaliwat jejehné, tur ngrengkeng kéné. "Béh, idéwék bayahanga utang né tékén I Bojog," Ban kaliwat jejehné, ditu lantasi malaib patipurug. I Bojog bragédéga. Pamuput ajaka dadua ulung di jurangé maimbuh tepén batu bulitan gedé pesan. (Suwija, 2019: 121-122).

Terjemahan:

Sesudah tiba di hadapan Ni Mésaba. Ni Mésaba terlihat tegar, dan berkata, "Hai, Kau Bojog sudah datang. Pada saat kalah taruhan, Kau berjanji akan menyerahkan empat ekor harimau. Sekarang baru satu Kau membawa. Nah walaupun demikian tidak apa, kebetulan aku mengidamkan daging harimau." Baru demikian Ni Mesaba berkata, I Macan sangat ketakutan serta berpikir demikian. "Lho, saya ini dipakai bayar hutang oleh I Bojog". Karena sangat takutnya, di situ lantasi lari tunggang langgang. I Bojog diseret, akhirnya berdua jatuh di jurang dan tertindih batu besar.

Kutipan di atas menandai adanya karakter kecerdasan pada *Satua* Kambing Takutin Macan. Karakter kecerdasan pada *satua* ini dimiliki oleh tokoh Kambing yang bernama Ni Mesaba. Ia berhasil membebaskan dirinya dari marabahaya karena ia berhadapan dengan I Macan yang suka memangsa anak kambing.

Ni Mesaba bisa membelokkan kenyataan dengan mengatakan bahwa sebelumnya I Bojog pernah menjanjikan empat harimau dan baru membawa satu saja. Kecerdasan yang dimiliki untuk menipu daya berhasil membuat I Macan takut dan melarikan diri bersama I Bojog hingga jatuh di jurang.

2) Karakter Kecerdasan Satua Pan Angklung Gadang

Rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar. Dalam *satua* Pan Angklung Gadang karakter rasa ingin tahu tersebut tercermin pada sikapnya I Wayan Sebetan dan I Giur.

Paundukan Pan Angklung Gadang kapedasin baan I Wayan Sébetan, anaké kasub sugih dibanjaré ento. Dadiné dot I Wayan Sébetan tekén kuluké ento, laut kadesekin Pan Angklung Gadang.

Kacrita ada anak sugih gati bareng ditu masagi, ento madan I Giur ngantiang magegaénan ngotonin pianakné buin limang dina. Jani I Giur dot tekén tungked Pan Angklung Gadang (Suwija, 2019: 144).

Terjemahan:

Apa yang dilakukan oleh Pan Angklung Gadang, dilihat oleh I Wayan Sebetan, orang yang terkenal kaya di banjar itu. Oleh karena itu, I Wayan sebetan menginginkan membeli anjing tersebut, kemudian didekatilah Pan Angklung Gadang.

Diceritakan ada orang kaya yang juga ikut makan di sana, ia bernama I Giur. Ia mengadakan upacara otonan anaknya lagi lima harinya. Sekarang I Giur menginginkan tongkat Pan Angklung Gadang karena ia penasaran dan ingin memiliki.

Pada kutipan di atas dapat disimak bahwa tokoh *satua* yakni I Sebetan dan I Giur ingin mengetahui lebih dalam apakah anjing peliharaan Pan Angklung Gadang itu benar-benar bisa mengeluarkan uang dari pantatnya? Di samping itu ia penasaran terhadap tongkat Pan Angklung Gadang yang dapat mengeluarkan makanan.

Hal tersebut yang menyebabkan I Wayan Sebetan ingin sekali membeli anjing Pan Angklung Gadang. Demikian juga tokoh cerita, I Giur penasaran untuk diberikan membeli tongkat yang dimiliki oleh Pan Angklung Gadang.

3) Karakter Kecerdasan pada Satua Sang Lanjana

Dikisahkan pada *satua* Sang Lanjana bahwa Sang Lanjana adalah seekor burung kecil yang merasa sangat terganggu oleh sikap Sang Muun, burung besar yang banyak menyakiti burung-burung kecil di tengah sawah. Dengan kecerdasan yang dimiliki, Sang Lanjana berhasil mengalahkan Sang Muun.

Mara kéto, Sang Lanjana masaut, laut kirig-kirig ia tumuli makecos di duur tain keboné, sambilanga ngomong, “Ih, iba Sang Muun. Né dong iwasin tain kainé!” Sang Muun bengong ngiwasin tainné Sang Lanjana, tur merasa kalah.

Jani buin ngomong Sang Muun, “Nah, saja kai kalah. Ané jani jalan mategeh-tegehan makeber!” Kéto abetné Sang Muun, laut nimbal Sang Lanjana, “Jalan! Mai tutug kai!” Ngamaluin Sang Lanjana makeber. Sang Muun sahasa ngetut pakeberné Sang Lanjana. Disubané paek, enggal Sang Lanjana mencegan di ndas Sang Muuné, sambilanga nyohcoh tendasné. (Suwija, 2019: 165).

Terjemahan:

Baru demikian, Sang Lanjana menjawab dan mundur lalu melompat di atas kotoran kerbau yang tentu sangat besar dan berkata, “Ih, Kamu Sang Muun. Ini lihat kotoranku!” Sang Muun bengong melihat kotoran Sang Lanjana besar dan merasa dirinya kalah. Lagi Sang Muun berkata, “Ya, benar aku kalah. Sekarang mari tinggi-tinggian terbang!” Demikian kata Sang Muun, lalu Sang Lanjana menjawab, “Ayo! Sini ikuti aku!” Lalu mendahului Sang Lanjana terbang. Sang Muun saketika mengejar terbangnya Sang Lanjana. Sesudah dekat, cepat Sang Lanjana bertengger di kepala Sang Muun sambil mematuk-matuk kepalanya.

Pada kutipan di atas terlihat sangat jelas bahwa Sang Lanjana sebagai burung kecil berhasil mengalahkan burung besar bernama Sang Muun dalam berlomba. Inilah menandakan karakter kecerdasan yang dimiliki tokoh *satua* Sang Lanjana. Dalam berbagai hal karakter

kecerdasan sangat bermanfaat bagi kehidupan umat manusia dalam pergaulan bermasyarakat.

4) Karakter Kecerdasan Satua I Alu teken I Kedis Puuh

Diceritakan bahwa I Alu binatang yang suka memangsa anak-anak unggas termasuk anak Kedis Puuh (burung puyuh). Suatu ketika, I Alu sudah menunggu di goa tempat tinggal I Puuh. Karena I Puuh melihat tampak jalannya I Alu, ia mulai curiga dan di situlah muncul karakter kecerdasannya.

Gelisin satua énggal, maan koné I Kedis Puuh naya-upaya. “Apang pedas nawang apa saja ada Alu apa tusing, melah suba kaukin ia jani. Yen uli tengah gooké ada munyin Alu, paling luung magedi, ngaé sebum di tongosé lénan. Sakéwala yen gooké sepi, bani suba mecelep kema”. Saja jerit-jerit I Kedis Puuh makaukan, “Ih gook sebun Cai, né icang teka jani. Yen saja Cai mula satya masawitra mesaut anaké!”. I Alu ningeh kéto, lantasi ngarengkeng, “Yen tusing sautin, sinah oranga bogbog, nyanan jeg malaib lantasi I Kedis Puuh, payu buin mekenta. Nah apang macelep ia I Kedis Puuh, lakar jeritin jani.”. (Suwija, 2019: 20).

Terjemahan:

Akhirnya I Kedis Puuh mendapatkan siasat. “Agar pasti tahu apakah ada Si Alu atau tidak di goa, sebaiknya dipanggil sekarang. Kalau dari tengah goa ada suara Alu, sebaiknya pergi dan membuat sarang di tempat lain saja. Namun kalau goanya sepi, beranilah masuk ke sana”. Benar I Kedis Puuh memanggil, “Hai goa sebun, ini saya datang sekarang. Jika benar Kamu setia berteman tolonglah dijawab!”. I Alu mendengar demikian, lalu berpikir, “Kalau tidak dijawab, tentu dikatakan bohong, nanti lari dia I Kedis Puuh, lagi kehilangan mangsa. Baiklah, agar masuk dia I Kedis Puuh, akan kupanggil sekarang”.

Demikian I Kedis Puuh menunjukkan karakter kecerdasannya menipu daya I Alu untuk menyelamatkan diri dan anak-anaknya dari mara bahaya. Jadi, kecerdasan merupakan salah satu karakter bangsa yang patut dipupuk dan akhirnya dimiliki oleh para generasi kita untuk kemajuan bangsa dan Negara.

5) Karakter Kecerdasan Satua I Kedis Cangk

Diceritakan bahwa I Kedis Cangk adalah seekor burung bangau yang berleher panjang. Ia setiap hari berjalan-jalan di dekat kolam yang banyak ikannya. Kolam tersebut bernama Kumudasara.

Kacerita I Kedis Cangk mula kaliwat loba, ririh ngékadaya ané corah-corah apanga sida ia makatang neda watek béné makejang. Uli ento I Cangk ngelarang naya-upaya sandi, nyalinin tetingkah waluya kadi muponin saparipolah pamargin Sang Pandita Putus, tuara bisa linyok, setata teleb tekéning tapa berate. Ditu I Cangk mapi-mapi ngregep manut solah sang wiku, majujuk di sisin telagané. (Suwija, 2019: 39).

Terjemahan:

Diceritakan I Kedis Cangk memang sangatlah loba, pintar menata strategi yang licik supaya berhasil memangsa semua ikan yang ada. Sejak itu I Cangk mengeluarkan taktik jitu, mengubah perilaku bagaikan seorang pandita putus, tidak bisa ingkar, selalu tekun melakukan tapa merata. I Cangk berpura-pura semadi seperti orang pintar, berdiri di sisi kolam.

Karena memang mangsanya adalah berbagai jenis ikan, dengan karakter kecerdasannya ia berpura-pura baik supaya para ikan yang ada di kolam mau dekat. Benar akhirnya ia menceritakan bahwa akan ada nelayan yang datang mengurus air kolam Kumuda tersebut. Ia menyatakan sanggup memindahkan para ikan ke kolam yang bagus di hutan sana. Tipu muslihatnya berhasil dan satu per satu ikan yang ada dimangsanya di tengah jalan.

Di dalam *satua* I Kedis Cangak Mati Ban Lobane, karakter kecerdasan juga tampak pada tokoh I Yuyu.

Né jani I Yuyu suba keberanga baan I Cangak abana ka duur gunungé, tengkejut I Yuyu nepukin tulang bé liu madugdug di batuné. Kala ditu I Yuyu mapineh-pineh, ah pasti suba dini telah timpalé amaha tekén I Cangak. Dong liwat corah solahné I Cangak, mapi sadu. Saja tusing ja pelih panarkan déwéké”. (Suwija, 2019: 40).

Terjemahan:

Sekarang sudah giliran I Yuyu diterbangkan oleh I Cangak dibawa ke atas gunung. Terkejut I Yuyu melihat tulang ikan bertimbun banyak di atas batu. Di situ I Yuyu berfikir, “Wah pastilah di sini teman-teman dimangsa oleh I Cangak. Jadi, sangatlah jahat perilaku I Cangak, mengaku baik. Benar, tidak akan salah dugaan saya”.

Melihat situasi dan kondisi di tempat ia dihentikan oleh I Kedos Cangak, kecerdasan I Yuyu tumbuh. Karena melihat sangat banyak ada tulang-tulang ikan di atas batu tempat berhenti, serta merta ia bisa menarik kesimpulan bahwasanya para ikan (teman-temannya) tidak benar di bawa ke kolam lainnya, melainkan satu per satu dimangsanya di situ.

6) Karakter Kecerdasan Satua I Lutung–Kekua Maling Isen

Pada *satua* I Lutung teken I Kekua Maling Isen diceritakan bahwa setelah mencuri isen milik I Dukuh Kantrungan, I Kekua tertangkap dan dipangkeng, sementara I Lutung lolos dari tangkapan karena lari dan naik ke pohon. Sebetulnya I Kekua akan segera disemblih sudah disiapkan bumbu oleh Luh Ayu, anak gadis dari I Dukuh Kantrungan. Datang I Lutung mengejek I Kekua.

Teka I Lutung nelokin I Kekua tur ngraos, “Kadén waké Iba suba bangsa?” I Kakua masut, “Uduh Lutung, pelih pesan

tetenger Ibané, wiréh dinané mani waké lakar keanténang ngajak Ayu Kantrungan, tur waké dini maura baan amahan. To iwasin Luh Ayu sedek ngaénang waké boréh!”.
I Lutung ngetel paesné ningehang raosne I Kakua, lantas ia ngraos, “Duh Kakua tutugang legan Ibané tekéning ake nah, aké ja nyilurin Iba nongos di krangkengé!”. Masaut I Kakua, *“Nah enggalang bukak krangkengé!”* (Suwija, 2019: 92).

Terjemahan:

Datang I Lutung nengok I Kekua dan berbicara, “Aku kira Kamu sudah mati?” I Kakua menjawab, “Hai Lutung, salah dugaanmu, karena besok aku akan dikawinkan bersama Ayu Kantrungan, dan di sini aku banyak makanan. Itu lihat Luh Ayu sedang membuatkan boréh!”.

I Lutung keluar air liurnya mendengar kata I Kakua, lalu ia berbicara, “Wahai Kakua, lanjutkan belas kasihanmu padaku, biarkan aku yang menggantikan Kamu di krangkeng!”. Kekua menjawab, “Baik, cepatlah dibukakan krangkengnya!”.

Karena merasa jengkel diejek oleh I Lutung, muncullah kecerdasan I Kekua mengatakan dirinya akan dikawinkan bersama Ayu Kantrungan. Ayu Kantrungan yang sedang mengayak bumbu dikatakan sedang membuatkan dirinya boreh. Siasatnya ini mampu memikat I Lutung minta menggantikan I Kekua di pangkeng. I Kekua menyuruh I Lutung membukakan pintu pangkeng. Akhisnya I Kekua selamat dan I Lutung yang menjadi korban selanjutnya, Di sini tokoh I Kekua menunjukkan karakter kecerdasannya.

3.9.7 Tugas dan Latihan

Setelah memahami pengertian tentang karakter kecerdasan dan rasa ingin tahu, disertai dengan contoh-contohnya pada kutipan satua-satua di atas, jawablah soal-soal latihan berikut ini!

- 1) Apakah Anda percaya bahwa setiap anak memiliki kecerdasan yang berbeda?

- 2) Jika iya, bagaimana pendapat Anda untuk memupuk karakter kecerdasan supaya anak-anak menjadi anak yang berguna?
- 3) Apa beda antara kecerdasan dengan kepintaran?
- 4) Bagaimana ciri-cirinya anak yang memiliki kecerdasan dalam kehidupan sehari-hari?
- 5) Coba diberikan contohnya bahwa kecerdasan seiring dengan keberhasilan seseorang!

3.9.4 Rangkuman

Karakter kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk melakukan tugas-tugas secara cermat, cepat, dan tepat. Seorang yang memiliki kecerdasan akan memiliki kemampuan dalam melaksanakan pekerjaan dengan cermat, cepat, dan dengan hasil yang akurat.

Seseorang yang terlahir memang memiliki watak cerdas pada umumnya memiliki rasa ingin tahu yang lebih tinggi pula. Dengan demikian kecerdasan akan membawa anak-anak menjadi orang pintar dan akhirnya berdampak pada keterampilannya. Kecerdasan anak-anak perlu mendapatkan perhatian yang serius. Jangan sampai anak-anak yang cerdas terlibat pergaulan tidak baik sehingga berdampak negatif terhadap masa depannya.

3.10 Materi Kuliah “Nilai Karakter Cinta Tanah Air”

Tujuan Perkuliahan:

Setelah menyimak materi yang dibaca, mahasiswa diharapkan memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang karakter cinta tanah air karena sudah disertai contoh implementasinya pada kutipan *satua-satua* (dongeng) rakyat Bali.

3.10.1 Pengertian

Karakter cinta tanah air sangat penting ditanamkan kepada anak-anak bangsa. Lagu kebangsaan Indonesia Raya telah mengajak kita untuk mencintai tanah air yang disebut tanah tumpah darah tercinta. Mengapa harus mencintai tanah air? Karena di situlah kita dilahirkan, di situ pula kita dibesarkan, dididik, digembleng, sekaligus akan berpijak selama-lamanya hingga masuk ke liang kubur.

Karakter cinta tanah air dapat dimaknai lebih luas lagi, yaitu mencintai tempat kelahiran masing-masing. Seorang yang memiliki karakter cinta tanah air pada umumnya merasa dirinya kecil, bahwa ia lahir dari tanah dan akan kembali ke tanah. Bahwa ia lahir karena ada cinta kasih ayah dan ibu, ia lahir memiliki asal mula yang disebut leluhur. Oleh karena itu, cinta tanah air dapat berarti mencintai tanah kelahiran, rumah orang tuanya. Juga berarti bahwa ia tidak boleh melupakan jasa kedua orang tua, sehingga setelah menjadi orang yang berhasil, keberhasilan bukan datang dari langit. Patutlah sebagiannya disembahkan kembali ke tanah kelahiran.

Kepercayaan Hindu mengajarkan bahwa hutang seseorang pada kawitannya tidak akan pernah habis dibayarnya sampai ia mati. Oleh karena itu, wajib hukumnya berbakti kepada leluhur dan beryadnya kepada orang tua semasih dia ada. Cinta tanah air juga berarti mencintai tanah kelahiran sehingga ketika melihat kondisi

bangunan di rumah tua sudah rusak, semampunya harus berusaha ikut memperbaiki dan merawatnya. Karakter cinta tanah air juga berarti mencintai produk dalam negeri serta mencintai nilai-nilai luhur budaya bangsa yang beraneka ragam.

3.10.2 Implementasi Karakter Cinta Tanah Air Satua Bali

1) Karakter Cinta Tanah Air Satua I Durma

Cinta tanah air dekat dengan mencintai tanah kelahiran, mencintai leluhur, dan juga mencintai warisan budaya bangsa yang dimiliki oleh semua daerah di tanah air Indonesia. Pada *satua* I Durma ada wejangan yang sangat positif dari ayahnya, I Rajapala terkait karakter cinta tanah air.

Bapané nglantur mapitatur, “Cening enu mawak cerik, patut seleg malajah. Saluir gegaaén patut plajahin, nyastra Baliné tusing dadi engsapang. Ditu di pasraman Jero Dukuh, Cening malajah sambilang ngayah”. Mlajah Cai matingkah, ngraos, muah mapineh. Tingkah, raos, muah papineh ané rahayu plajahin. Sekenang pesan magarapan ditu di pasrama Jero Dukuhé. Pradé ada anak kuma tresna, suka olas tekén Cening, eda pesan engsapanga! (Suwija, 2019: 55).

Terjemahan:

Ayahnya melanjutkan nasihat, “Nanda masih kecil, haruslah rajin belajar. Setiap pekerjaan patut dipelajari, *nyastra* Bali juga tidak boleh dilupakan. Di sana di pasraman Jero Dukuh Kamu belajar sambil mengabdikan”. Belajar bertingkah laku, berbicara, dan berpikir. Berbuat, berbicara, dan berpikir yang baik dibiasakan. Baik-baiklah Kau mengabdikan di pasrama Jero Dukuh. Jika ada orang yang baik hati dan memberikan sestau padamu jangan pernah dilupakan!

Sangat mendalam petuah yang diberikan oleh tokoh I Rajapala kepada anaknya, I Durma. Ini sangat jelas menunjukkan wejangan yang mengarah pada pembentukan karakter positif yaitu sanggup

mencintai budaya sendiri bagi anak-anak bangsa. Salah satunya adalah berbahasa Bali dan *nyastra* Bali tidak boleh dilupakan, inilah yang menunjukkan karakter cinta tanah air.

2) Karakter Cinta Tanah Air Satua Be Deleg Tresna Telaga

Dialog berikut ini mencerminkan adanya karakter cinta tanah air. Bermula dari ucapan tokoh I Gancang sebagai saudara tertua dari tiga bersaudara pada *satua* Deleg Tresna Telaga, adiknya menjawab sebagai berikut.

Ningeh raos I Gancang kéto, laut masaut adinné I Gancing. Beli Gancang, beneh buka raos beliné, icang sing maboya tekén papineh beliné. Sakéwala kéné, sawiréh tonden madan nyat telagané, sing ja nyandang iraga sangsaya. Sawiréh sing ja ada jadmá ané nawang patekan ujané. Sing ja nyandang iraga sangsaya buka kéto. Buin pidanan yen pét nyat telagané, ditu mara jalanang keneh beliné ento!” Kéto pesautné I Gancing. (Suwija, 2019: 13).

Terjemahan:

Mendengar kata I Gancang demikian, lalu menyahut adiknya, I Gancing. Kakak Gancang, benar seperti kata Kakak, saya tidak menyangkal terhadap pikiran Kakak. Tetapi begini. Karena belum kuras benar kolam ini, tidak perlu terlalu khawatir karena tidak ada orang yang tahu saat turunnya hujan. Tidak perlu kita khawatir demikian. Lain kali kalau sudah kuras betul air kolamnya, di situ barulah dilaksanakan keinginan Kakak tersebut!” Demikian I Gancing memberikan pertimbangan.

Kutipan di atas sangat jelas menunjukkan bahwa I Gancing memiliki karakter cinta tanah air. Walau ada seruan dari kakaknya untuk segera meninggalkan tempat tinggalnya lantaran musim panas berkepanjangan, ia masih bertahan di tempat kelahirannya sebelum

benar-benar terjadi kesulitan. Dia masih bertahan dengan harapan hujan segera turun.

3.10.3 Tugas dan Latihan

Cermati baik-baik pengertian karakter cinta tanah air yang sudah dipaparkan di atas! Simak juga contoh karakter cinta tanah air yang dimiliki oleh para tokoh cerita pada *satua* I Durma dan *satua* Be Deleg Tresna Telaga! Kemudian jawablah soal latihan berikut!

- 1) Jelaskan pengertian tentang karakter cinta tanah air bagi masyarakat suku Bali!
- 2) Apa azas manfaatnya jika rakyat Indonesia semua mampu menumbuhkan karakter cinta tanah air?
- 3) Bagaimana cara mendidik anak-anak bangsa agar memiliki karakter cinta tanah air yang bagus?
- 4) Sebutkan beberapa lagu nasional dan atau lagu daerah yang mengandung tema cinta tanah air!
- 5) Menurut Anda, apakah para elite politik di negeri ini sudah banyak yang menunjukkan karakter cinta tanah air?

3.10.4 Rangkuman

Karakter cinta tanah air sangat penting ditanamkan kepada anak-anak bangsa. Tanah air harus dihargai karena di situlah kita dilahirkan, di situ pula kita dibesarkan, dididik, digembleng, sekaligus akan berpijak selama-lamanya hingga masuk ke liang kubur.

Karakter cinta tanah air dapat dimaknai mencintai tempat kelahiran, menghormati leluhur, mencintai orang tua, sehingga setelah dewasa dan berhasil, siap membangun tanah kelahirannya sekaligus mencintai budaya bangsanya sendiri.

3.11 Materi Kuliah “Nilai Karakter Menghargai Prestasi”

Tujuan Perkuliahan:

Setelah menyimak materi yang dibaca, mahasiswa diharapkan memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang karakter menghargai prestasi orang lain karena sudah disertai contoh contoh implementasinya pada kutipan *satua-satua* (dongeng) rakyat Bali.

3.11.1 Pengertian

Menurut Marzuki (2012: 39), karakter menghargai prestasi berarti sikap positif dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat serta memiliki sikap mengakui dan menghargai keberhasilan orang lain.

Hal ini berarti bahwa kesanggupan untuk berbuat baik dan menghasilkan karya yang baik sangat dibutuhkan. Walaupun sudah menghasilkan karya yang baik, sikap perilakunya tidak takabur dan tidak berpuas diri. Apalagi melihat orang lain yang memiliki prestasi jauh lebih baik. Pada saat teman lainnya meraih keberhasilan atau prestasi tertentu, haruslah dihargai dan dihormati.

3.11.2 Implementasi Karakter Menghargai Prestasi pada Satua (Dongeng) Rakyat Bali

1) Karakter Menghargai Prestasi Satua I Bawang & I Kesuna

Di dalam kehidupan bermasyarakat, oleh karena manusia sebagai makhluk sosial maka karakter menghargai prestasi sangat diperlukan. Lebih-lebih di dalam kegiatan akademis dan belajar mengajar. Setiap orang patut menghargai prestasi yang diraih oleh teman-teman lainnya. Karakter menghargai prestasi pada *satua* I Bawang teken I Kesuna ditunjukkan oleh tokoh I Crukcuk Kuning.

Ditu koné teka I Kedis Crukcuk Kuning maekin I Bawang. Ngraos I Bawang, “Wih, Iba Kedis Crukcuk. Apa koné pangenan Waké urip di guminé? Wake sing enu ngelah nyama beraya. Yen tuah Iba lega, amah suba waké, apang énggal mati!” Kéto I Bawang buin nglanturang sambilanga magending, “Crukcuk-crukcuk Kuning Cilalongan, dong gotol ja tendas kaéné!” “Tol....” Saja gotola sirah I Bawangé ban I Crukcuk, sagét bek koné misi soroh bunga emas. (Suwija, 2019: 25).

Terjemahan:

Di sana katanya datang si burung Crukcuk Kuning mendekati I Bawang. Berkata I Bawang, “Hai, Kamu Burung Crukcuk. Tidak ada yang saya kasihani dalam hidup di jagat ini? Saya tidak masih punya sanak saudara. Kalau memang Kamu rela, makan saja saya, supaya cepat mati!” Demikian I Bawang lagi melanjutkan sambil menyanyi, “Crukcuk-crukcuk Kuning Cilalongan, dong gotol ja tendas kainé!” “Tol.....” Benar dipatuk kepalanya I Bawang oleh I Crukcuk, tampak penuh berisi berbagai bunga emas.

Kutipan di atas dapat disimak adanya karakter menghargai prestasi tokoh I Crukcuk Kuning, *Satua* I Bawang teken I Kesuna. I Bawang sebagai anak yang rajin, disiplin, kerja keras, tangguh, dan toleran termasuk anak yang berprestasi. Pada cerita ini prestasinya dihargai oleh tokoh I Crukcuk Kuning. I Crukcuk Kuning mematuk bagian-baian tubuh I Bawang hingga memperoleh berbagai perhiasan emas dan perak yang mewah-mewah.

2) Karakter Menghargai Prestasi Satua Bhagawan Domya

Dikisahkan seorang pandita bernama Bhagawan Domya yang sakti mandraguna memiliki tiga siswa yang ketiganya baik-baik. Sesudah pada dewasa ketiganya diuji keterampilannya untuk siap mandiri dan bekerja keras tanpa bantuan orang lain. Pada akhirnya semua muridnya dihargai prestasinya.

Mabaos Ida Bhagawan Domya, “Cening, Sang Arunika. Suba mabukti kasusatyan muah kapangehan Ceninge ngamong geginan. Bangun Cening, sawiréh Cening lascarya ngempel toya ban anggan Ceningé, uli jani Cening adanin bapa “Sang Undalaka”. Sawiréh nulus paripurna kasusatyan Ceningé, Cening laku mangguh kasukan jagat tur sidi mantra. Asing ucapang Cening bakal tuutanga ban anaké. Kéto panugrahan Ida Bhagawan Domia tekén Sang Arunika. (Suwija, 2019:15).

Terjemahan:

Berkata Ida Hyang Bhagawan, “Nanda, Sang Arunika. Sudah terbukti kesetiaan dan ketekunanmu melaksanakan tugas. Bangunlah Nak! Karena Kamu ikhlas membendung air dengan badanmu, mulai sekarang Nanda kuberi nama Sang Undalaka. Oleh karena benar tulus sempurna kesetiaanmu, Kamu akan naik menemui kebahagiaan lahir dan sidi mantraguna. Setiap ucapan Kamu akan dipercaya. Demikian anugerah Bhagawan Domia pada prestasi Sang Arunika.

Pada kutipan ini dapat disimak bahwa Bhagawan Domya yang telah menguji Sang Arunika dan dinilainya berhasil melaksanakan tugas sebaik-baiknya mau menghargai prestasi Sang Arunika dan dihadiahi mantra utama untuk kesejahteraan umat manusia.

Di bawah ini kutipan karekter menghargai prestasi oleh Bhagawan Domya terhadap muridnya yang kedua yang bernama Sang Utamaniu. Karena berhasil melaksanakan tugasnya dengan baik, prestasinya dihargai oleh Dang Guru Domya sebagai berikut.

Kapiwelasan Ida Hyang Bhagawan nyingak Sang Utamaniu, lantaw kawang kanti sida mungguh uli séméré. Gelis Ida nguncarang Wéda Pangusada, nambanin Sang Utamaniuné. Sangkaning kasidian mantran Bhagawan Domiané, énggal penyingakan Sang Utamaniuné mawali waras kadi jatimula. Ida kapaica panugrahan, tur kapastu mangda Sang Utamaniu satata anom. (Suwija, 2019: 15).

Terjemahan:

Kasihannya Ida Hyang Bhagawan melihat Sang Utamaniu, lalu dibantu sampai bisa naik dari sumur tempatnya jatuh. Cepat beliau mengucapkan mantra husada, mengobati mata Sang Utamaniu. Berkat kehebatan mantra Hyang Bhagawan, mata Sang Utamaniu kembali normal. Sang Utamaniu pun diberi anugerah dan dipastu agar selalu muda.

Di bawah ini kutipan yang menunjukkan penghargaan prestasi oleh Bhagawan Domya terhadap Sang Wéda, muridnya yang ketiga dan ditugasi selalu berada di dapur menyiapkan berbagai hidangan untuk Hyang Bhagawan.

Né jani, Ida Bhagawan Domya mintonin Sang Wéda. Sang Wéda kanikayang pageh nglaksanayang swagina maratengan di parantenan. Sadina-dina Ida nyiagayang saluir rayunan sangun Ida Hyang Bhagawan. Sang Wéda kaliwat pageh, tusing pesan taen lémpas ring pituduh Dang gurujati. Sawiréh buka kéto langgeng yasanidané, Ida Bhagawan Domya ngicénin panugrahan kawisésan wéda-mantra saha kapastu, apang Ida Sang Wéda betél tingal. (Suwija, 2019: 16).

Terjemahan:

Sekarang, Bhagawan Domya menguji Sang Wéda. Sang Wéda diperintahkan tekun melakukan profesi memasak dan menata hidangan di dapurnya. Setiap hari dia menyiapkan berbagai makanan untuk Hyang Bhagawan. Sang Wéda sangat patuh dan tekun, tidak sama sekali pernah ingkar pada perintah mahaguru. Karena demikian baik pengabdianannya, Bhagawan Domya menganugrahi kesaktian wéda-mantra dan juga diberi kekuatan tembus pandang (betél tingal).

Tokoh Bhagawan Domya yang memiliki kekuatan ilmu yang luar biasa berhasil mendidik ketiga muridnya yaitu Sang Arunika, Sang Utamaniu, dan Sang Wéda menjadi murid-murid yang sangat berhasil, sukses menjalankan berbagai perintah gurunya. Prestasi yang diraihinya akhirnya dihargai oleh mahaguru, Hyang Bhagawan.

3.11.3 Tugas dan Latihan

Setelah menyimak pengertian tentang karakter menghargai prestasi beserta contoh-contohnya pada tokoh *satua* I Bawang teken I Kesuna dan juga pada *satua* Bhagawan Domya, jawablah soal-soal latihan berikut ini!

- 1) Bagaimana pendapat Anda jika ada teman-teman yang acuh tak acuh melihat keberhasilan orang lain?
- 2) Coba berikan contoh keberhasilan seseorang yang patut diapresiasi dan dihargai!
- 3) Bagaimana caranya menumbuhkan karakter menghargai prestasi pada anak-anak usia dini?
- 4) Apakah para guru Anda di sekolah sudah menunjukkan karakter menghargai prestasi?
- 5) Siapa tokoh bangsa yang Anda nilai bagus menghargai prestasi orang lain?

3.11.4 Rangkuman

Karakter menghargai prestasi berarti sikap positif dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat serta memiliki sikap mengakui dan menghargai keberhasilan orang lain.

Kesanggupan berbuat baik dan menghasilkan karya yang baik sangat dibutuhkan. Jika melihat orang lain meraih prestasi lebih baik, patutlah dihargai dan dihormati. Tidak boleh dicemooh dan tidak pernah membuat kita irihati padanya.

3.12 Materi Kuliah “Nilai Karakter Bersahabat”

Tujuan Perkuliahan:

Setelah menyimak materi yang dibaca, mahasiswa diharapkan memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang karakter bersahabat dan komunikatif karena sudah disertai contoh-contoh implementasinya pada kutipan *satua-satua* (dongeng) rakyat Bali.

3.12.1 Pengertian

Karakter bersahabat dan komunikatif yang dimaksudkan di sini adalah sikap perilaku positif di dalam membangun persaudaraan dan kekeluargaan yang didasari komunikasi dua arah guna saling isi mengisi. Setiap orang layaknya mampu menjaga hubungan baik dalam persaudaraan dan kebersamaan karena bersama kita bisa.

Karakter bersahabat ini merupakan pengejawantahan dari Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab dan Persatuan Indonesia. Oleh karena umat manusia merupakan makhluk sosial, maka karakter bersahabat dan komunikatif menjadi jembatan emas untuk mencapai tujuan bersama.

Sejatinya, karakter bersahabat dan komunikatif telah ditanamkan dan dipupuk sejak anak-anak masih usia dini sehingga anak-anak bangsa terbiasa untuk saling menghormati antarsesama dan mampu menerapkan jiwa gotong royong yang bermuara pada prinsip saling menguntungkan antara yang satu dengan yang lainnya.

3.12.2 Implementasi Karakter Bersahabat Satua Bali

1) Karakter Bersahabat Satua Pan Angklung Gadang

Bersahabat komunikatif merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang

membutuhkan. Dalam *satua* Pan Angklung Gadang sikap bersahabat dan komunikatif tercermin pada saat I Wayan Sebetan ingin membeli anjing yang dimiliki oleh Pan Angklung Gadang. Karakter bersahabat dan komunikatif dimiliki oleh I Wayan Sebetan yang tersirat di dalam kutipan di bawah ini.

Paundukan Pan Angklung Gadang, kapedasin baan I Wayan Sébetan, anaké kasub sugih di banjaré ento. Dot pesan kone I Wayan Sébetan tekén kulukné Pan Angklung Gadang. Ditu laut kadesequin Pan Angklung Gadang. Ngraos ia kene. “Ih Bapa Pan Angklung Gadang, icang je baang meli kuluk bapané aji siu, jalan suba aba mulih kuluké, limang laksa dogén laku bayah. Mani puan yén bapa sing ngelah baas mai icang idihin.” (Suwija, 2019: 143).

Terjemahan:

Keadaan Pan Angklung Gadang itu didengar oleh I Wayan Sebetan, seorang yang terkenal kaya di banjarnya. Konon, I Wayan Sebetan sangat menginginkan anjing Pan Angklung Gadang, Di situ lalu ia membujuk Pan Angklung Gadang dan berbicara begini. “Bapa Pan Angklung Gadang, kasi saya yang membeli anjing itu dengan harga seribu, sekarang bawa pulang anjing itu, sepuluh ribu saya bayar, jika besok Bapak tidak punya beras, minta pada saya saja!”.

Di samping membeli anjing Pan Angklung Gadang, I Wayan Sebetan juga menawarkan bantuan lainnya kepada Pan Angklung Gadang, di antaranya jika ia tidak punya beras, ia menyarankan Pan Angklung Gadang minta ke rumahnya. Jadi di sini, tokoh I Wayan Sebetan telah menunjukkan karakter bersahabat dan komunikatif.

2) Karakter Bersahabat Satua I Keker teken I Lutung

Karakter bersahabat dan komunikatif merupakan suatu sikap perilaku dan tindakan yang positif yaitu selalu ingin dan sanggup memberikan bantuan kepada orang lain dan warga masyarakat yang

memerlukan bantuan. Dasarnya adalah kesanggupan untuk selalu siap berkomunikasi antarsesama.

Kacerita I Kékér sedekan masandekan suud ngékéh tetani ané biasa tedana tur makrana ia mokoh siteng. Teka masi I Liutung maekin I Kékér tur ngraos, “Suksma Kékér, Iba suba ngajak waké mai di tongos ané liu pesan misi who-wohan”. Masaut I Kékér. “Nah Lutung, Kai lega masi maan matulung tekén Iba. Mara aminggu Iba dini suba nyalingah, muan Ibané baag, basang Ibané enting, maciri Iba suba ngamokohan.” (Suwija, 2019: 66).

Terjemahan:

Diceritakan I Kékér sedang istirahat se usai mencari tetani yang biasa dimakan dan menyebabkan ia gemuk dan kuat. Datanglah I Liutung mendekati I Kékér dan berbicara, “Terimaka kasih Kékér, Kamu sudah mengajak saya ke sini di tempat yang banyak sekali ada buah-buahan”.

I Kékér menjawab, “Ya baik Lutung, saya suka juga dapat menolong Kamu. Baru seminggu Kamu di sini sudah berubah, mukamu merah, perutmu buncit, pertanda sudah gemuk.

Di sini terjadi persahabatan yang sangat bagus antara I Keker dan I Lutung. Mereka selalu berkomunikasi tentang nasib hidupnya. Pada kutipan di atas I Lutung mengatakan dirinya sangat berbahagia mendapatkan tempat yang ia gampang mendapatkan makanan. Ia menyatakan kegembiraannya dan patut berterima kasih kepada I Keker. I Keker juga menyatakan senang telah dapat membantu I Lutung yang benar-benar memerlukan bantuan. Jadi di sini tampak karakter komunikatif dan bersahabat.

3.12.3 Tugas dan Latihan

Simaklah sebaik-baiknya pengertian karakter bersahabat dan komunikatif yang dilengkapi contoh-contoh pada kutipan *satua* di atas! Kemudian coba dijawab soal-soal latihan di bawah ini!

- 1) Coba diberi penjelasan tentang pentingnya membangun dan menanamkan karakter bersahabat dan komunikatif!
- 2) Siapa saja yang diuntungkan jika setiap orang sanggup menerapkan karakter bersahabat dan komunikatif?
- 3) Bagaimana caranya menanamkan karakter bersahabat dan komunikatif kepada anak-anak dalam kesehariannya?
- 4) Menurut Anda, apakah karakter bersahabat & komunikatif di negeri ini sudah bagus?
- 5) Bagaimana pengaruh kecanggihan teknologi (HP) saat ini terhadap karakter bersahabat dan komunikatif?

3.12.4 Rangkuman

Karakter bersahabat dan komunikatif adalah sikap perilaku positif di dalam membangun persaudaraan dan kekeluargaan yang didasari komunikasi dua arah guna saling isi mengisi. Setiap orang layaknya mampu menjaga hubungan baik dalam persaudaraan dan kebersamaan karena bersama kita bisa.

Karakter bersahabat merupakan cerminan Sila Kemanusiaan dan Persatuan Indonesia. Karakter bersahabat dan komunikatif harus ditanamkan dan dipupuk sejak dini sehingga anak-anak bangsa siap saling menghormati antarsesama dan mampu bergotong royong yang bermuara pada prinsip saling menguntungkan.

3.13 Materi Kuliah “Nilai Karakter Cinta Damai”

Tujuan Perkuliahan:

Setelah menyimak materi yang dibaca, mahasiswa diharapkan memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang karakter cinta damai karena sudah disertai contoh implementasinya pada kutipan *satua-satua* (dongeng) rakyat Bali.

3.13.1 Pengertian

Karakter cinta damai adalah sikap perilaku seseorang yang mampu menguasai dirinya dalam pergaulan sosial. Cirinya adalah tidak suka memicu persoalan yang menyebabkan pertikaian, tidak mau meladeni pertengkaran yang tidak menguntungkan, tidak mau memperpanjang permasalahan, tidak suka memendam rasa irihati dan dengki, dan selalu rendah hati dengan tujuan kedamaian.

Karakter cinta damai ini patut ditanamkan sejak dini kepada anak-anak bangsa bahwa tidak akan ada gunanya jika mereka saling gontok-gontokan sesama umat manusia. Di dalam ajaran Hindu ada istilah *Tat Twam Asi* yang mengajarkan umatnya untuk siap saling menyayangi antara yang satu dengan lainnya. Bahwasanya setiap insan di dunia ini lahir sama, sama-sama ciptaan Tuhan, sama-sama menyongsong sinar suci Tuhan yang disebut *Atman* yang sertamerta menjiwai pribadi masing-masing.

3.13.2 Implementasi Karakter Cinta Damai Satua Bali

1) Karakter Cinta Damai Satua I Cupak teken I Grantang

Pada *satua* I Cupak teken I Grantang, karakter Patriotik dan Cinta Damai dimiliki oleh tokoh I Grantang. Ia memiliki jiwa kesatria sejati melawan seorang raksasa yang bernama Benaru. Pikirannya

adalah membela kebenaran, untuk merebut putri raja, Raden Dewi yang diculik oleh I Benaru. Walaupun harus mempertaruhkan nyawa, ia mau melakukan tugas berat tersebut, masuk ke dalam gua tempat tinggal Si Benaru. Akhirnya keberaniannya membuahkan hasil, ia berhasil mengalahkan I Benaru dan merebut kembali Raden Dewi dari cengkraman I Benaru.

Teked di tengah guoké dapetanga I Benaru nagih mlegandang Radén Dewi. I Benaru matolihan tur matbat I Grantang. “Eh Iba Rare, wanén Iba teka mai, Yan iba mabudi idup kema mulih!” I Grantang masaut wirang, “Apa orahang Iba Benaru? Kai mula nyadia lakar ngalahang Iba, tur mendak Raden Dewi putran Ida Sang Prabu.” I Benaru lantas ngelur brangti laut ngamuk. Ditu I Grantang masiat ngajak I Benaru. Sangkaning kawisésan I Grantangé masiat, maan ia nebek basang I Benaruné kanti bétél ban keris pajenengan puriné. I Benaru ngelur basangné mabrarakan. (Suwija, 2019: 52).

Terjemahan:

Tiba di tengah goa, ditemui I Benaru mau memperkosa Radén Dewi. I Benaru menoleh dan mencaci I Grantang. “Eh Kau wong cilik, beraninya Kau ke sini? Kalau ingin hidup sana pulang!” I Grantang menjawab, “Apa Kau bilang Benaru? Aku memang sengaja datang untuk mengalahkan Kamu. Juga menjemput Raden Dewi putra Sang Raja.” I Benaru lalu berguam dan marah membabat I Grantang. Terjadilah di situ perkelahian sengit. Berkat kesigapannya, I Grantang sempat menikam perut Si Benaru hingga tembus dengan keris pusaka milik sang raja. I Benaru merintih karena perutnya terurai.

Pada *satua* I Cupak teken I Grantang, karakter Patriotik dan Cinta Damai dimiliki oleh tokoh I Grantang. Ia memiliki jiwa kesatria sejati untuk melawan musuh sang raja yang bernama I Benaru. Dia dengan percaya diri memasuki goa untuk membunuh I Benaru sekaligus mengambil putri raja di bawah cengkraman raksasa yang bengis itu. Akhirnya I Grantang berhasil.

2) Karakter Cinta Damai Satua I Sugih teken I Tiwas

Pada *satua* I Sugih teken I Tiwas, karakter patriotik dan cinta damai ada pada tokoh I Tiwas. Merasa diri sebagai orang hina dan miskin, walaupun berkali-kali ia dipermainkan, diolok-olok, dan dirugikan oleh I Sugih, ia tidak pernah melawan.

Nyananné buin teka I Sugih tur ngomong kéné. “Ih Tiwas, i tuni Nyai nyilih api tekén saang. Api tekén saang icangé ento patut manakan. Jani mai aba panakané ento!” Jeg mamaksa, I Sugih nyuang apiné, saangé ané apesel masih kedenga abana mulihné baan I Sugih. I Tiwas bengong ngenehang lacurné buka kéto. Buin maninné, aliha I Tiwas tundéna nebuk padi baan I Sugih, laku upahina baas duang crongcong. Kacerita nyak I Tiwas nebuk kanti pragat. Ngéncolang ia mulih sawiréh suba maan upah baas. Enggal ia nyakan baasé ento. (Suwija, 2019: 109).

Terjemahan:

Sorean datang lagi I Sugih dan berbicara demikian. “Ih Tiwas, tadi Kamu minjam api pada saya, api dan kayu api saya itu patut berbunga. Sekarang sini bawa anaknya itu!” Memaksa I Sugih mengambil apinnya, kayu api seikat juga ditarik dibawa pulang oleh I Sugih. I Tiwas bengong merenungi kemiskinan hidupnya. Esok harinya, dicarilah I Tiwas disuruh menumbuk padi oleh I Sugih, akan diongkosi beras dua crongcong. Konon mau I Tiwas menumbuk padi sampai tuntas. Bergegas ia pulang karena sudah mendapat ongkos beras dan cepat pula ia memasak beras tersebut.

Jika dibaca baik-baik bagian awal *satua* I Sugih teken I Tiwas, benar-benar ia dipermainkan oleh tetangganya yang bernama I Sugih. I Sugih ini suka minta tolong pada I Tiwas, namun jika ternyata pekerjaannya kurang bagus atau tidak tuntas, selalu upah yang pernah diberikan dimintanya kembali. Tokoh I Tiwas tidak pernah melawan sama sekali. Di sinilah tercermin karakternya sebagai seorang yang tahu diri sehingga ia cinta damai.

3.13.3 Tugas dan Latihan

Seusai menyimak pengertian tentang karakter cinta damai di atas yang dilanjutkan memahami contoh karakter cinta damai yang dimiliki para tokoh *satua-satuanya*, Anda diharapkan dapat menjawab soal latihan berikut ini.

- 1) Bagaimana pendapat Anda jika salam “*Parama Santih*” itu dikaitkan dengan karakter cinta damai?
- 2) Coba diberi penjelasan bahwa sejak merdeka, negeri ini sudah mendengungkan kehidupan cinta damai!
- 3) Jelaskan pula apa manfaatnya jika semua umat beragama di negeri ini memiliki karakter cinta damai?!
- 4) Bagaimana pendapat Anda atas unjuk rasa yang berujung pada anarkhis dan penjarahan?
- 5) Bagaimana saran Anda terkait penanaman karakter cinta damai kepada anak-anak bangsa?

3.13.4 Rangkuman

Karakter cinta damai adalah sikap perilaku seseorang yang mampu menguasai dirinya dalam pergaulan sosial. Dia tidak suka memicu persoalan yang menyebabkan pertikaian, tidak memendam rasa irihati, dan selalu bersikap rendah hati dengan tujuan kedamaian.

Karakter cinta damai ini patut ditanamkan sejak dini kepada anak-anak bangsa bahwa tidak akan ada gunanya saling gontok-gontokan sesama umat. Semua anak bangsa hendaknya siap saling menyayangi antara yang satu dengan lainnya karena pada hakikatnya kita semua bersaudara.

3.14 Materi Kuliah “Nilai Karakter Cinta Ilmu”

Tujuan Perkuliahan:

Setelah menyimak materi yang dibaca, mahasiswa diharapkan memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang karakter cinta ilmu karena sudah disertai contoh implementasinya pada kutipan *satua-satua* (dongeng) rakyat Bali.

3.14.1 Pengertian

Karakter cinta ilmu adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan. Setiap orang mendambakan ilmu pengetahuan. Para orang tua sering mengorbankan berbagai hal demi pendidikan anak-anaknya karena sangat menyadari pentingnya ilmu pengetahuan sebagai bekal kehidupan.

Di dalam Kitab suci *Sarasamuscaya* ada disebutkan bahwa tidak ada yang menyamai pentingnya ilmu pengetahuan itu. Seorang yang tidak memiliki ilmu pengetahuan tak obahnya orang-orang buta yang tidak bisa melihat keindahan alam. Oleh karena itu dijelaskan pula bahwa musuh manusia yang paling hebat adalah *punggung* atau kebodohan. Jika para pejuang kemerdekaan masa lalu memerangi musuh (sang penjajah), maka anak-anak bangsa bertugas memerangi musuhnya yaitu kebodohan.

Demikian pula hebatnya umat Hindu mengagungkan ilmu pengetahuan. Hal ini terbukti pada setiap 210 hari, tepatnya setiap Sabtu Umanis wuku Watugunung tiba, dirayakan sebagai hari Suci Saraswati. Pada saat itu umat Hindu melakukan pemujaan terhadap Dewi Saraswati, Stri Hyang Brahma yang diyakini sebagai penguasa ilmu pengetahuan. Tujuannya adalah untuk mewujudkan ucapan terima kasih kepada-Nya bahwa Tuhan telah menganugrahi berbagai

ilmu pengetahuan dan keterampilan yang agung kepada umatnya untuk bekal hidup menuju kesejahteraan dan kemakmuran.

3.14.2 Implementasi Karakter Cinta Ilmu Satua Bali

1) Karakter Cinta Ilmu Satua I Durma

Karakter gemar membaca dan cinta ilmu tersirat pada *satua* I Durma Anak Lara. Tokoh I Durma berhasil melaksanakan petunjuk ayahnya untuk menjadi anak yang santun dan berbakti. Di Pasraman Dane Jero Dukuh, ia diceritakan selalu tekun untuk belajar, membaca sastra agama dan ilmu lainnya.

Kacarita jani I Durma suba ngayah, malajah di pesraman Jero Dukuhé. Jero Dukuh kalintang lédang pikyunané, sawiréh I Durma seleg pesan malajah tur énggal ngeresep. I Durma tusing milihin gaé, asing pituduh Jero Dukuhé kalaksanang kanti pragat. Sabilang peteng kaurukang masastra baan Jero Dukuh. Baan selegné malajah mamaca, dadi liu ia nawang satwa, tutur, muah ajahan agama. (Suwija, 2019: 55).

Terjemahan:

Diceritakan sekarang, I Durma sudah ngayah dan belajar di pesraman Jero Dukuh. Jero Dukuh senang sekali karena I Durma sangat rajin belajar dan cepat mengerti. I Durma tidak memilih pekerjaan, setiap perintah Jero Dukuh dilaksanakan sampai selesai. Setiap malam ia dilatih bersastra oleh Jero Dukuh. Berkat rajinnya belajar dan membaca sastra, banyak ia mengetahui cerita, nasihat, dan ajaran agama.

Dari kisah I Durma ini dapat dipetik sebuah tuntunan kebaikan mengarah pada keberhasilan yang disebabkan kegemaran membaca sebagai wujud karakter cinta ilmu. Para guru atau pendidik dapat memakai *satua* ini sebagai media menuntun karakter para siswanya. Para pelajar yang membaca *satua* ini sekaligus ia akan terpengaruh oleh karakter tokoh I Durma yang dikisahkan sangat tekun belajar.

2) Karakter Cinta Ilmu Satua I Ubuh

I Ubuh dikisahkan yatim piatu dan diajak oleh kakeknya. Setiap hari ia membantu kakeknya menganyam bubu dan memasang bubu di sungai. Sering ia mendapat udang dan ikan lainnya yang kemudian dijual ke pasar untuk bekal sehar-hari. Diceritakan bahwa kakeknya sangat rajin mengajari I Ubuh membaca buku dan berbagai ilmu sosial, bahasa, dan yang lainnya sehingga ia memiliki karakter gemar membaca dan cinta ilmu.

Kacerita jani, I Ubuh suba matuuh sawatara nem tiban, suba sekolahanga di sekolah dasar. Yéning suba teka uli masuk, ajahina ia ngulat bubu tekén pekakné. Lingsir sanja, tragia makena bubu ka tukadé. Yéning suba nyaluk peteng, tongosina ia malajah, ajahina mabasa Bali, masatua Bali, magending Bali, muah nulis aksara Bali. Kéto dogen geginanné sabilang wai. Sayan makelo, sayan resep ia masastra. Baan antengné ia ngulat bubu, makelo-kelo liu masih ia ngelah bubun udang. (Suwija, 2019: 114).

Terjemahan:

Dikisahkan sekarang, I Ubuh sudah berumur sekitar enam tahun, dan sudah disekolahkan di sekolah dasar. Jika sudah datang dari sekolah diajari menganyam bubu oleh kakeknya. Setiap petang siaga memasang bubu ke sungai. Jika sudah malam, ditunggu belajar, diajari berbahasa Bali, mendongeng, menyanyi Bali, menulis aksara Bali. Demikian saja kerjanya setiap hari. Makin lama, makin mendalam pemahamannya tentang sastra. Berkat rajinnya ia menganyam bubu, lama-lama banyak juga ia punya bubu udang.

Satua I Ubuh memiliki kasamaan tema dengan *satua* I Durma Anak Lara. Keduanya mengisahkan anak laki-laki yang harus hidup bersama orang lain karena tidak punya orang tua lagi. Pada kutipan di atas dikisahkan bahwa I Ubuh sangat tekun membantu pekerjaan kakeknya menganyam bubu dan memasang bubu setiap sore dan

petang hari. Di samping itu, konon setiap malam ia rajin mengikuti tuntunan kakeknya untuk selalu membaca dan belajar untuk bekal hidupnya di kemudian hari.

3) Karakter Cinta Ilmu Satua Sampik-Ingtai

Pada *satua* Sampik Ingtai dikisahkan ada dua pemuda, yang wanita bernama Nyonyah Ingtai dan yang laki-laki bernama I Babah Sampik. Mereka hidup pada penjajahan Belanda sehingga sekolah yang ada sekolah Belanda dan tempatnya jauh. Namun demikian keduanya memiliki keinginan keras melanjutkan sekolah.

Kacrita ada koné sengké mapangkat Mayor, nongos di Waciu Negari, ngelah pianak madan Nyonyah Ingtai ané suba menék bajang. Nyonyah Ingtai makeneh lakar masekolah ka Angciu Negari, lantasi matari tekén reramané. Tusing pesan ia baanga. Mamengkung I Nyonyah, tusing sida kaandeg. Ia agia luas turin ia nyamar, boknyané kacukur, mapanganggo sarwa muani. Kacerita di tengah jalan matemu ia ngajak anak muani madan I Babah Sampik, uli Bociu Negari, tetujoné patuh lakar masekolah ka Angciu Negari. (Suwija, 2019: 159)

Terjemahan:

Diceritakan ada seorang berpangkat Mayor, tinggal di Waciu Negari, punya anak gadis bernama Nyonyah Ingtai yang sudah remaja. Nyonyah Ingtai ingin bersekolah ke Angciu Negari, minta izin kepada orang tuanya. Sama sekali tidak direstui. I Nyonyah memaksa, tidak bisa dihalangi. Ia segera berangkat dan menyamar, rambutnya dicukur, dan berpakaian laki-laki. Diceritakan di tengah jalan bertemulah bersama anak laki-laki bernama I Babah Sampik dari Bociu Negari, tujuannya sama akan bersekolah ka Angciu Negari.

Kedua tokoh pada *satua* Sampik Ingtai, baik Ni Nyonyah Ingtai maupun I Babah Sampik memiliki karakter gemar membaca dan karakter cinta ilmu. Hal ini terbukti dari keinginannya yang sangat

keras untuk melanjutkan sekolah sampai ke Angciu Negari. Mereka berdua benar-benar nekat menuntut ilmu, tidak peduli tempat yang jauh demi cita-citanya menjadi pemuda yang berpendidikan..

4) Karakter Cinta Ilmu Satua Bhagawan Domya

Pada *satua* Bhagawan Domia dikisahkan bahwa Bhagawan Domya adalah seorang pandita yang sangat baik, cerdas, mahir dalam berbagai mantra, taat akan ajaran dharma, tekun membaca sastra, sehingga *sakti mantraguna*. Beliau memiliki tiga murid setia dan rajin-rajin bernama Sang Arunika, Sang Utamani dan Sang Weda. Kebaikan dan ketekunan Bhagawan Domia dapat ditularkan kepada ketiga muridnya tersebut. Setelah demikian lama para muridnya tekun menimba ilmu, Hyang Bhagawan berkata demikian.

Kacerita mabaos Ida ring sisiané, “Nah Cening sisian bapa ajak telu. Sawiréh suba makelo Cening nunas ajah dini di pasraman, jani suba Cening madan pada wikan tur waged, suba Cening maraga duur, pantes suba ngwangun swagina suang-suang. Jani bapa laku mapica swagina marep kén Cening ajak telu, apang kukuh ban Cening nglaksanayang! Tusing pesan Cening dadi ngidih tulung teken anake lenan!” (Suwija, 2019: 14)

Terjemahan:

Berkatalah beliau pada tiga muridnya, “Baiklah Nanda para muridku bertiga. Karena sudah lama Kalian menuntut ilmu di pasraman ini, sekarang Kalian sudah pada pintar dan memiliki keterampilan. Kalian sudah pada besar dan dewasa, sudah saatnya membuka pekerjaan masing-masing. Sekarang saya akan memberikan pekerjaan kepada Kalian bertiga, agar dilakukan dengan baik dan berhasil! Sama sekali Kalian tidak boleh minta tolong pada orang lain!”

Kutipan di atas menunjukkan ada karakter gemar membaca dan cinta ilmu. Seorang pendeta yang bernama Bhagawan Domya

bias menjadi bhagawan pastilah karena berkarakter gemar membaca dan cinta ilmu. Tidak akan mungkin menjadi seorang bhagawan tanpa karakter mulia yaiyu gemar membaca dan cinta ilmu.

Selanjutnya beliau mengatakan tiga muridnya (Sang Arunika, Sang Utamaniu, dan Sang Weda) sudah sangat lama menuntut ilmu di pasramannya dan dinyatakan sudah pada pintar-pintar dan memiliki keterampilan. Tidak mungkin seorang murid dinyatakan demikian oleh gurunya tanpa karakter kecerdasan, karakter gemar membaca, dan karakter cinta ilmu.

3.14.3 Tugas dan Latihan

Bacalah baik-baik konsep tentang karakter cinta ilmu di atas! Cobalah diasosiasikan dengan contoh karakter cinta ilmu yang telah diaktualisasi pada kutipan empat *satua* di atas! Kemudian cobalah menanggapi soal-soal latihan berikut ini!

- 1) Cobalah telusuri sloka *Sarasamuscaya* tentang pernyataan bahwasanya “Musuh manusia yang paling hebat adalah *punggung* atau kebodohan”!
- 2) Bagaimana Anda dapat memaknai karakter cinta ilmu jika dikaitkan dengan Hari Raya Saraswati?
- 3) Cobalah tuliskan sebuah lirik tembang Bali yang berkaitan dengan pentingnya ilmu pengetahuan sebagai bekal hidup!
- 4) Bagaimana peran penting keluarga terhadap perolehan ilmu pengetahuan anak-anak?
- 5) Bagaimana tanggapan Anda jika ada pendapat bahwa ilmu pengetahuan anak-anak hanya tanggung jawab guru.

3.14.4 Rangkuman

Karakter cinta ilmu adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Setiap orang pasti mendambakan ilmu pengetahuan sehingga siap untuk berkorban demi keberhasilan pendidikan anak-anaknya.

Karakter cinta ilmu hendaknya ditanamkan setiap saat dan sejak dini agar anak-anak bangsa menjadi anak-anak yang memiliki intelektualitas yang tinggi dan menjadi anak-anak yang terampil di kemudian hari. Ilmu pengetahuan dan keterampilan merupakan bekal yang sangat berharga untuk masa depan mereka.

3.15 Materi Kuliah “Nilai Karakter Peduli Lingkungan”

Tujuan Perkuliahan:

Setelah menyimak materi yang dibaca, mahasiswa diharapkan memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang karakter peduli lingkungan karena sudah disertai contoh nyata pada kutipan *satua-satua* (dongeng) rakyat Bali.

3.15.1 Pengertian

Sejatinya karakter peduli lingkungan bersumber pada konsep kepedulian. Menurut Marzuki (2012: 39), karakter kepedulian berarti sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah dan memperbaiki penyimpangan dan kerusakan (manusia, alam, dan tatanan) di sekitar dirinya sehingga ada peduli sosial dan peduli lingkungan.

Patut diyakini bahwa tempat pijakan dan sumber kehidupan umat manusia adalah *bhumi persada ibu pertiwi*. Kita dilahirkan dari, di, dan untuk tanah air tercinta. Pada akhir hidup ini pun akan kembali ke *bumi*. Bumi ini pula sumber penghidupan yang nyata. Nasi yang kita makan sehari-hari, sayur yang direbus setiap saat, buah yang dijadikan berbagai minuman dan sejenisnya adalah hasil bumi. Oleh karena itu, wajib hukumnya kita mencintai bumi ini.

Karakter peduli lingkungan ditegakkan atas dasar pengakuan bahwa sumber kehidupan umat manusia adalah alam lingkungannya. Tidak ada alasan untuk tidak memelihara lingkungan. Lingkungan yang tercemar akan berdampak negatif terhadap kenyamanan hidup bermasyarakat. Berbagai bencana alam telah mengganggu kehidupan di negeri ini. Oleh karena itu, mari kita menyanyangi lingkungan.

Jika berbicara karakter peduli lingkungan, umat Hindu sangat serius menegakkannya. *Sekala* dan *niskala* dilakukan tindakan cinta alam lingkungan melalui ajaran *Tri Hita Karana*. *Parhyangan* berarti

menjaga harmonisasi dengan Sang Pencipta, *Pawongan* berarti mau menjaga harmonisasi antarumat manusia, dan *Palemahan* bermakna menjaga harmonisasi dengan alam lingkungan.

Sekala artinya secara nyata melakukan kebersihan lingkungan, dan *niskala* berarti selalu melakukan penyucian alam semesta dengan sarana upakara *yadnya* dari tingkat yang paling kecil yaitu *mabanten saiban*, *masegeh*, *macaru ekasata*, *manca sanak*, *manca kelud*, hingga *tawur agung*, *padudusan agung*, dan sebagainya. Demikianlah umat Hindu menunjukkan karakter peduli lingkungan.

3.15.2 Implementasi Karakter Peduli Lingkungan pada Satua (Dongeng) Rakyat Bali

1) Karakter Peduli Lingkungan Satua I Lubdaka

I Lubdaka adalah seorang pemburu yang memiliki pekerjaan sehari-harinya selalu berburu binatang di hutan. Pada mulanya ia hanya memikirkan kepentingan hidupnya untuk memperoleh nafkah dengan jalan menangkap binatang-binatang buruan tanpa memikirkan dampak lingkungan.

Masambilan magadang beli minehang déwék, sujatiné jelé pesan tingkah beliné ané suba. Beli langgana mamati-mati, ngamatiang saluiring beburonan tan padosa. Ia i buron sujatiné patuh cara iraga, mabudi idup. Uli jani, beli lakar suud maboros, suud mamati-mati, ané madan himsa karma". Saja koné uli sekat ento, I Lubdaka ngutang geginané maboros, nyemak geginan anyar, mawali mamula-mulan di tegalé. Pikolihné mamulan mulan ento anggona nguripang pianak muah somahnyané. (Suwija, 2019: 83).

Terjemahan:

Sambil bergadang kakak memikirkan diri, sejatinya jelék sekali perbuatan kakak yang lalu. Kakak berdosa menangkap dan membunuh berbagai binatang tanpa dosa. Para binatang

sejatinya sama dengan kita, ingin idup. Mulai sekarang, kakak akan berhenti berburu, berhenti membunuh yang termasuk *himsa karma*". Benarlah sejak itu I Lubdaka meninggalkan kerjaan berburu, mengambil pekerjaan baru, kembali bercocok tanam di tegalan. Hasilnya bercocok tanamlah yang dipakai menghidupi anak dan isterinya.

Pada mulanya, I Lubdaka selalu berburu dan menangkap serta membunuh banyak binatang seperti tidak peduli terhadap kelestarian lingkungan, terutamanya binatang. Namun pada akhirnya setelah ia pernah kemalaman di Alas Sripit dan hingga menginap di sana, ia mulai memikirkan penderitaan anak-anak binatang yang ditangkap dan disembelihnya dan akhirnya dia memutuskan untuk berhenti sebagai pemburu dan beralih menjadi petani. Akhir cerita ia sangat peduli pada lingkungan bahwa para binatang yang ada di hutan sama dengan manusia, ingin hidup lama bersama sanak keluarganya.

2) Karakter Peduli Lingkungan Satua I Lutung - Pecalang

Karakter peduli lingkungan tersirat pada *satua* I Lutung Dadi Pecalang dan ditunjukkan oleh tokoh I Beduda. I Beduda mengatakan ia membuat galian untuk menanam kotoran I Lembu yang banyak mengotori jalan. Jika tidak dikubur, Sang Raja akan marah-marah karena lingkungannya kotor.

I Lutung matakon. "Wih..., beduda corah, dadi Iba ngawag-ngawag ngaé bangbang di jalané? Laksanan Ibané ngaé gumi biut" Masaut I Beduda banban alon, "Mangkin dumun Jero! Tetujon titiangé makarya bangbang, pacang anggén titiang naném bacin I Lembuné, sané mebrarakan ring margané. Yen banggiang kénten, raris malancaran Ida Sang Prabu, sinah Ida pacing bendu. Yening sampun tanem titian bacin Lembuné, marginé katon resik, ngawinang lédang kayun Ida Sang Prabu. Napi ké iwang laksanan titiangé yening kadi sapunika?" (Suwija, 2019: 87).

Terjemahan:

I Lutung bertanya. “Wih..., Beduda jahat, mengapa Kamu sembarangan membuat lubang di jalanan? Perilaku Kamu ini telah membuat huru-hara” I Beduda menyahut, “Sebentar Jero! Tujuan saya membuat lubang, akan saya pakai mengubur kotoran I Lembu, yang berserakan di jalanan. Jika dibiarkan demikian, lalu bepergian Sri Paduka Raja, tentu beliau akan marah. Jika sudah saya kubur kotoran lembu itu, jalannya terlihat bersih, menyebabkan senang Paduka Raja. Apakah salah perilaku saya seperti itu?”

Kutipan di atas membuktikan bahwa tokoh I Beduda sangat mempedulikan kebersihan alam lingkungan. Ia memikirkan bahwa jika sang raja bepergian supaya tidak melihat alam lingkungan atau jalan yang kotor dinodai oleh kotoran I Lembu. Itu sebabnya ia menggali lubang untuk mengubur kotoran I Lembu.

3.15.3 Tugas dan Latihan

Karakter peduli lingkungan perlu ditanamkan kepada anak-anak bangsa sejak dini. Banyak hal yang patut diperhatikan terkait lingkungan alam sekitar karena manusia memerlukan kehidupan yang nyaman. Berikan tanggapan beberapa soal latihan berikut ini!

- 1) Paparkan pendapat Anda tentang nilai pendidikan karakter peduli lingkungan!
- 2) Bandingkan lingkungan tempat tinggal Anda dengan cara membayangkan alam lingkungan Kota Jakarta!
- 3) Menurut Anda, apa kiat-kiat yang patut dilakukan terkait pelestarian alam lingkungan?
- 4) Bagaimanakah implementasi penanaman karakter peduli lingkungan di sekolah yang pernah alami?

- 5) Bagaimanakah implementasi ajaran agama Hindu terkait pelestarian alam lingkungan?

3.15.4 Rangkuman

Karakter kepedulian berarti sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah dan memperbaiki penyimpangan dan kerusakan (manusia, alam, dan tatanan) di sekitar dirinya sehingga ada peduli sosial dan peduli lingkungan.

Karakter peduli lingkungan ditegakkan atas dasar pengakuan bahwa sumber kehidupan umat manusia adalah alam lingkungannya. Tidak ada alasan untuk tidak memelihara lingkungan. Lingkungan yang tercemar akan berdampak negatif terhadap kenyamanan hidup. Berbagai bencana alam telah mengganggu kehidupan di negeri ini. Oleh karena itu, marilah kita menyanyangi lingkungan.

3.6 Materi Kuliah “Nilai Karakter Peduli Sosial”

Tujuan Perkuliahan:

Setelah menyimak materi yang dibaca, mahasiswa diharapkan memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang karakter peduli sosial karena sudah disertai contoh implementasinya pada kutipan *satua-satua* (dongeng) rakyat Bali.

3.16.1 Pengertian

Telah dipaparkan sebelumnya bahwa karakter peduli sosial juga bermula pada konsep kepedulian, yakni sikap, perilaku, dan tindakan seseorang yang selalu berupaya mencegah dan memperbaiki penyimpangan-penyimpangan dan kerusakan pada (manusia, alam, dan tatanan) di sekitar dirinya.

Jika peduli lingkungan lebih ditekankan kepada alam sekitar, peduli sosial lebih banyak mengarah pada upaya perbaikan hubungan antarsesama. Dengan demikian karakter peduli sosial dekat dengan karakter toleransi. Karakter kepedulian sosial ini sudah jelas-jelas dijabarkan dalam butir-butir pengamalan Pancasila. Setiap orang hendaknya selalu berusaha menumbuhkan sikap dan perilaku santun, saling menghormati, saling menghargai, saling mengasihi, saling tolong menolong, tepa selira, dan siap membantu orang lain yang membutuhkan bantuan.

Terkait hal ini, anak-anak sejak dini diajari mengucapkan salam, disertai senyum, bersikap sopan dan santun. Tegur sapa yang baik dengan salam umat masing-masing telah dibiasakan, baik di rumah tangga maupun pada pendidikan formal. Tujuannya adalah menumbuhkan karakter peduli sosial untuk dapat diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari.

3.16.2 Implementasi Karakter Peduli Sosial Satua Bali

1) Karakter Peduli Sosial Satua I Durma Anak Lara

Karakter peduli sosial pada *satua* I Durma Anak Lara dimiliki oleh tokoh I Rajapala, ayah I Durma. Setelah ditinggal oleh isterinya, I Rajapala memutuskan untuk *sanyasin* ke hutan. Ia sangat ikhlas akan meninggalkan anak satu-satunya yang masih kecil. Pada saat akan pergi jauh, ia menunjukkan kepedulian dan banyak menasihati anaknya sebagai berikut.

Gelisang satua, I Rajapala makinkin bakal nangun kérti ka alas gunungé. I Rajapala ngaukin pianakné laut negak masila. Ditu ia ngusap-ngusap duur I Durmané laut ngomong, Uduh Cening Durma pianak bapa, lara pesan tumbuh Ceningé. Enu cerik Cening suba katinggalin baan mémé. Buin mani bapa bakal ninggalin Cening luas ka alas gunungé nangun kérti. Jumah men Cening apang melah!'.Jengis koné I Durma, ngembeng-ngembeng yéh pani ngalané ningehang raos bapané buka kéto. (Suwija, 2019: 55).

Terjemahan:

Singkat cerita, I Rajapala bersiap-siap akan bertapa ke hutan gunung. Ia memanggil anaknya lalu duduk bersila. Di situ ia mengusap-usap kepala anaknya I Durma lalu berbicara, “Uduh Nanda Durma anakku, sungguh menderita hidup Kamu. Masih kecil Kamu sudah ditinggal oleh ibumu. Besok ayah akan meninggalkan Kamu pergi bertapa ke hutan pegunungan. Di rumahlah Kamu baik-baik!”. Murunglah I Durma, cukup deras keluar air mata mendengar kata-kata ayahnya demikian.

I Rajapala sangat terpaksa harus meninggalkan anaknya ke hutan lantaran patah hati ditinggal pergi kembali ke alam lain oleh isterinya yang kelahiran bidadari. Dia memutuskan akan bertapa ke hutan pegunungan. Kepedulianya terhadap I Durma hanya dapat diwujudkan dalam bentuk petunjuk dan petuah.

2) Karakter Peduli Sosial Satua I Lutung teken I Kakua

Karakter peduli sosial pada *satua* I Lutung teken I Kakua tercermin pada tokoh I Lutung. Setelah I Kakua menceritakan dirinya sering kelaparan, ia menunjukkan suatu tempat yang banyak buah-buahan di barat Tukad Cengceng. Ia menawarkan dan sekaligus mengantarkan I Kekua ke tempat itu untuk mencari makanan.

Ningeh munyin I Kekua buka kéto, I Lutung maekin tongosé ento. Saget tepukina I Kekua berag-akig, sajan mirib tuna amah-amahan. Ditu lantasi I Lutung ngomong kéné, “Wih Kekua, anak kéngkén dadi Iba maselselan? Suudang amonto makaengan, né awaké nepukin tongos melah ditu di dauh Tukad Cengcengé, ada pondok, ento pondok I Kaki Prodong liau ada tetanduran. Di sisin abiané liu pesan ada punyan biu. Abulan ané suba liwat awaké maan kema. Liu buah biuné wayah-wayah, mirib jani suba pada nasak”. Mara kéto I Lutung, prejani ilang sedukné I Kekua, demen kenehné laku ngamah biu nasak. Masaut ia, “Aduh Lutung, yen saja kéto apa kadén demen atin wakéné. Kénkénang jani kema, sawireh pondoké ento joh, Tukad Cengcengé linggah, sinah laku kéweh pesan ban ngliwatin”. (Suwija, 2019: 91).

Terjemahan:

Mendengar ucapan I Kekua demikian, I Lutung mendekati tempat itu, dilihatlah I Kekua kurus kering, betul sepertinya kurang makan. Di situ lantasi I Lutung berbicara begini, “Hai Kekua, mengapa Kamu menyesal? Hentikan menyesal, ini aku menemui tempat baik di situ di barat Sungai Cengceng, ada pondok milik I Kaki Prodong. Di situ banyak ada tanaman. Di sisi tanaman banyak sekali ada pohon pisang. Sebulan yang lalu aku ke sana. Banyak buah pisang tua-tua, kemungkinan sekarang sudah pada matang”. Baru demikian kata I Lutung, seketika hilang laparnya I Kekua, senang akan memakan pisang matang. Ia menjawab, “Lutung, jika benar demikian tak terhitung senang hatiku. Bagaimana ke sana karena tempatnya jauh? Lagian Sungai Cengceng itu luas, tentulah sangat sulit kita melewatinya?”

Seusai percakapan tersebut, I Lutung mengajak I Kekua berangkat dengan cara I Kekua berenang dan I Lutung duduk di atas punggung I Kekua. Akhirnya tempat yang dituju terjangkau. Di sini dapat dipetik hikmahnya bahwa seekor kera saja memiliki rasa peduli sosial. Bagaimana dengan kita umat manusia? Ketika melihat I Kekua kelaparan, I Lutung sangat peduli untuk membantunya ke tempat yang banyak ada makanannya.

3) Karakter Peduli Sosial Satua I Siap Selem

Sebagai bukti kepedulian seekor ayam yang bernama I Siap Selem, ketika bersama anak-anaknya harus meninggalkan tempatnya menginap, ia menemui kendala karena salah seekor anaknya yang bernama I Ulagan belum tumbuh bulu dan tidak mungkin dapat menyeberangi sungai. Kepedulianannya dilakukan dengan menasihati I Ulagan sebagai berikut.

Kéto sakaukud panakné I Siap Selem makeber ngecosin pangkung. Jani enu I Siap Selem tekén I Ulagan dogén ditu di pondokné Méng Kuuk. Mabesen I Siap Selem tekén I Ulagan, kéné. “Cening Ulagan, jani Mémé laku ngalahin Cai dini. Nyanan yen tagih amaha tekén I Méng Kuuk, bisangibané madaya. Orahang bén Cainé nu pait, nu belig, tonden sedeng amah. Orahin ia ngubuhin Cai kanti tumbuh bulu. Yen suba tumbuh nyen buluné, ditu lantak keberang Ibané mulih!”. Keto ia tuturanga. (Suwija, 2019: 101).

Terjemahan:

Demikian satu per satu anak-anaknya I Siap Selem terbang menyeberangi pangkung. Sekarang tinggal I Siap Selem dan I Ulagan saja di sana di pondok Méng Kuuk. Berpesan I Siap Selem kepada I Ulagan demikian. “Anakku Ulagan, sekarang Ibu akan meninggalkan Kamu di sini. Nanti kalau Kamu mau dimangsa oleh Méng Kuuk, olok-olok dia! Katakan dagingmu masih pahit, masih licin, belum bagus untuk dimangsa. Suruh

dia memelihara Kamu hingga tumbuh bulu! Jika nantinya bulumu sudah tumbuh, barulah Kamu terbang pulang!”.

Demikian Siap Selem mempedulikan kahidupan anak-anaknya supaya terhindar dari ancaman dimangsa oleh I Kuwuk bersama anak-anaknya karena anak-anak ayam adalah mangsa I Kuwuk. Ketika ia tahu ada rencana I Kuwuk akan memangsa anak-anaknya, ia sangat cepat mengambil inisiatif penyelamatan.

4) Karakter Peduli Sosial Satua I Ubuh

Ketika I Ubuh memergoki seorang raksasa yang setiap malam mencuri isi bubunya, Raksasa yang menamai dirinya I Urub minta ampun untuk tidak dibunuh dan ia memberikan jimat kepada I Ubuh untuk bekal hidupnya. Jadi, karakter peduli sosial pada *satua* I Ubuh dimiliki oleh tokoh I Urub.

Ditu lantasan I Tonya takut tan kadi-kadi ngenot madik malélam. Ngetor koné ia baan jejehné, sambilanga ngidih olas, nunas urip. “U buh, ka i ngi ngidih olas tekén iba. Da kai matiang! Kai tusing ja lakar engsap tekén piolas Cainé. Apang Cai nawang Kai madan I Gede Urub. Umah kainé dini di tibuané. Yen tuah Cai lega, né baanga ja pipis bolong akéténg, né kanggon panyilur angkihan Kainé. Pipise ené ciri Cai maan nulungin waké. Mani puan, yen Cai nepukin pakéweh, kaukin adan wakéne ping telu! Ditu Waké lakar ngwales piolas Cainé.” (Suwija, 2019: 115).

Terjemahan:

Di situ I Tonya takut sekali melihat *madik* tajam *malélam*. Gemetar katanya ia karena takutnya, sambil minta maaf, minta nyawa. “Ubuh..., Aku minta maaf, minta belas kasihanmu. Jangan aku dibunuh! Aku tidak akan melupakan budi baikmu. Agar Kamu tahu, Aku bernama I Gede Urub. rumahku di sini di tibuan. Kalau Kamu memang berkenan, Ini aku kasi Kamu Uang Bolong sebiji. Ini sebagai ganti nyawaku. Uang ini tanda

Kamu rela menolongku. Besok lusa, jika Kamu menemui kesulitan, panggil saja namaku tiga kali! Di situlah aku akan datang membalas kebaikanmu.”

Demikian I Gede Urub minta belas kasihan kepada I Ubuh, minta dirinya diampuni, tidak dibunuh. Sebagai bukti karakter peduli sosialnya pada saat minta belas kasihan langsung ia menjanjikan pengganti nyawanya berupa jimat uang kepeng atas bantuan I Ubuh. Mendengar permintaan I Urub demikian, peduli sosial I Ubuh pun muncul. Ia mengampuni I Urub seperti kutipan berikut.

Sasubané I Ubuh ningeh muyin tonyané kekéto, prajani koné ilang pedihné I Ubuh. Buin lantasi I Tonya nimbal buka kéné. “Nah, kama Cai mulih Ubuh, Waké lakar mulih masi jani!” I Ubuh manggutan, ngemel pipis bolongé laut majalan mulih. Mara ia majalan telung tindakan, I Gedé Urub, saget suba ilang macelep ka tibuané. (Suwija, 2019: 115).

Terjemahan:

Sesudah I Ubuh mendengar ucapan I Urub demikian, seketika katanya hilang marahnya I Ubuh. Kemudian I Urub berkata lagi. “Nah, ke sana Kamu pulang Ubuh, Aku akan pulang juga sekarang!” I Ubuh mengangguk, menggenggam uang kepeng itu lalu berjalan pulang. Baru ia berjalan tiga langkah, I Gedé Urub sudah hilang, masuk ke tibuan.

5) Karakter Peduli Sosial Satua I Bawang tekan I Kesuna

Ketika I Bawang meninggalkan rumah untuk tujuan yang tidak tentu lantaran diusir oleh ibunya, sampai di tengah hutan ia menemui seekor burung yang bernama *Cilalongan* seekor burung cukcuk yang berbulu kuning.

Ditu koné teka I Kedis Crukcuk Kuning maekin I Bawang. Ngraos I Bawang, “Wih, Iba Kedis Crukcuk. Apa koné pangenan Waké urip di guminé? Wake sing enu ngelah nyama beraya. Yen tuah Iba lega, amah suba waké, apang énggal

mati!” Kéto I Bawang nglanturang sambilanga magending, “Crukcut-crukcut Kuning Cilalongan, dong gotol ja tendas kaéné!” “Tol....” Saja gotola sirah I Bawangé ban I Crukcuk, sagét bek koné misi soroh bunga emas. (Suwija, 2019: 25).

Terjemahan:

Saat itu katanya datang si burung Crukcuk Kuning mendekati I Bawang. Berkata I Bawang, “Hai, Kamu Burung Crukcuk. Tidak ada yang saya kasihani masih hidup di jagat ini. Saya tidak punya sanak keluarga lagi. Kalau Kamu baik hati, makan saja saya, agar cepat mati!” Demikian I Bawang melanjutkan lagi sambil menyanyi, “Crukcut-crukcut Kuning Cilalongan, dong gotol ja tendas kaéné!” “Tol....” Benar katanya kepala I Bawang dipatok oleh si burung Crukcuk, tiba-tiba penuh berisi perhiasan emas.

Jadi, tampak pada kutipan ini bahwa tokoh *satua* I Bawang teken I Kesuna yang bernama I Kedis Crukcuk Kuning memiliki karakter peduli sosial. Ia mengasihani I Bawang yang demikian ikhlas ingin mati lantaran tidak punya sanak keluarga lagi.

6) Karakter Peduli Sosial Satua I Cita Maprekara

I Cita adalah seorang desa yang pekerjaannya sehari-hari mencari kayu api ke hutan. Suatu ketika, setiba di tujuannya mencari kayu api, ia mendengar suara binatang minta tolong.

Kacerita pajalané I Cita suba joh sawat uli di pondokné. I Cita ningeh munyi katulung-tutung di betén kayuné bet. Mara paekanga, dapetanga I Macan makrangkéng kena jebag. Ditu lantass memunyi ia I Macan, “Ih... Manusa, tulungin ja kai! Yen Iba nyak nulungin kai, kai sing ja ngamah ia i manusa kayang ka wekas.” Kéto munyinné I Macan. Lantass I Cita nulungin mesuang I Macan uli pangkéngé. (Suwija, 2019: 46).

Terjemahan:

Diceritakan perjalanan I Cita sudah jauh dari pondoknya. Ia mendengar suara minta tolong di bawah hutan lebat. Baru

didekati, ditemui I Macan terkurung kena jebag. Di situ lalu berbicara I Macan, “Hai... Manusia, tolonglah saya! Jika Kamu mau menolong, saya akan berhenti memangsa manusia selamanya.” Begitu ucapan I Macan. Lalu I Cita menolong mengeluarkan I Macan dari jebakannya.

I Cita yang dimintai tolong oleh I Macan (seekor harimau) menunjukkan karakter peduli sosial yang bagus. Walau yang minta tolong adalah binatang buas yang biasa memangsa anak manusia, ia masih mau membantunya.

7) Karakter Peduli Sosial Satua Jaran Nayanin Macan

Pada *satua* I Jaran Nayanin Macan tersirat adanya karakter peduli sosial yang ditunjukkan oleh tokoh I Macan. Ketika ia datang ke rumah I Jaran ia melihat dua anak Jaran sedang sakit. Langsung saja I Macan menawarkan bantuan untuk mengobatinya.

Disubané teked sig tongoné I Jaran, I Macan ngomong, “Ih Nyai Jaran, ené panak Nyainé buka dadua pangenahné dogén ia seger, sujatinné ia gelem sanget né. Yen kanti buin makelo kekéné, tusing buungan ia lakar mati. Ané jani melahan ubadin pianaké, apang tusing nyangetang nandang sakit. Nah déwéké ja lakar ngubadin panak Nyainé ené, sawiréh déwéké tusing dadi ati noli panak Nyainé buka kéné”.

I Jaran masaut alon, “Uduh Cai Macan, suksma pesan waké kapin pitresnan Cainé, sujati tuah buron ané kaliwat olas asih, lega matulung kapin anak ané kalaran, turin tusing pamerih. (Suwija, 2019: 59).

Terjemahan:

Sesudah tiba di tempatnya I Jaran, I Macan berbicara, “Hai... Kamu Jaran, ini anakmu keduanya kelihatannya ia sehat, namun sejatinya ia sakit keras ini. Jika sampai lama begini, tidak urung ia akan mati. Sekarang lebih baik obati mereka, supaya tidak makin keras menahan sakit. Nah, biarkan saya

yang akan mengobati anak Kamu ini, karena saya tidak tega melihat anakmu seperti ini”.

I Jaran menjawab pelan, “Hai Macan, terima kasih belas kasihan Kamu, sungguh Kamu binatang yang sangat belas kasihan, mau menolong orang susah, tanpa harapan.

Pada kutipan ini I Jaran yang memiliki anak sedang sakit sangat berterima kasih kepada I Macan yang menyatakan dengan sukarela akan mau membantu mengobati kedua anaknya. I Macan mengatakan tidak rela melihat keadaan demikian. Jadi di sini tokoh I Macan telah menunjukkan karakter peduli sosial.

3.16.3 Tugas dan Latihan

Karakter peduli sosial merupakan sikap perilaku yang hakiki umat manusia karena manusia lahir sebagai makhluk sosial yang tidak dapat lepas dari insan lainnya. Setelah memahami pengertian peduli sosial beserta beberapa contoh kepedulian yang diimplementasikan lewat kutipan *satua-satua* di atas, cobalah tanggapi soal-soal latihan berikut ini!

- 1) Menurut Anda, mengapa perlu ditanamkan karakter peduli sosial kepada anak-anak?
- 2) Bagaimana implementasi peduli sosial jika teman Anda ada yang masuk rumah sakit?
- 3) Bagaimana penanaman karakter peduli sosial dilakukan para guru pada sekolah Taman Kanak-Kanak?
- 4) Memahami karakter peduli sosial, apa yang Anda lakukan jika ada orang jatuh di jalan raya?
- 5) Apa yang Anda lakukan ketika melihat sebuah dompet teman tercecer di halaman sekolah?

3.16.4 Rangkuman

Karakter peduli sosial bermula pada konsep kepedulian, yakni sikap dan perilaku seseorang yang selalu berupaya mencegah dan memperbaiki penyimpangan dan kerusakan pada (manusia, alam, dan tatanan) di sekitar dirinya.

Peduli sosial lebih mengarah pada upaya perbaikan hubungan antarsesama. Karakter peduli sosial yang dijabarkan dalam butir-butir pengamalan Pancasila, setiap orang hendaknya dapat menumbuhkan sikap dan perilaku santun, saling menghormati, saling menghargai, saling mengasihi, tolong menolong, tepa salira, dan siap membantu orang lain yang memerlukan bantuan.

3.17 Materi Kuliah “Nilai Karakter Tanggung Jawab”

Tujuan Perkuliahan:

Setelah menyimak materi yang dibaca, mahasiswa diharapkan memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang karakter tanggung jawab karena sudah disertai contoh implementasinya pada kutipan *satua-satua* (dongeng) rakyat Bali.

3.17.1 Pengertian

Yang dimaksud karakter tanggung jawab dalam hal ini adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas-tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan terhadap dirinya sendiri, terhadap masyarakat luas, juga terhadap lingkungan (alam, sosial, dan budaya), bangsa, dan negara, serta pada Tuhan Yang Maha Esa (Marzuki, 2012: 38).

Jika mencermati tujuan pendidikan nasional, salah satu dari banyak sasaran yang dituju yang merupakan tujuan paling akhir adalah karakter tanggung jawab. Jadi, pendidikan menuntun peserta didik agar nantinya menjadi insan-insan yang beriman, taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti yang luhur, cakap, berilmu, cerdas, cakap, terampil, kreatif dan inovatif, demokratis, susila, dan penuh rasa tanggung jawab.

Tugas-tugas kewajiban atau pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang tidak boleh lepas dari rasa tanggung jawab. Jika seseorang menghindar atau lari dari tanggung jawab akan ada konsekuensinya, baik menurut rasa aman maupun menurut hukum formal. Dengan demikian karakter tanggung jawab sangat penting ditanamkan pada anak-anak sedini mungkin, baik di lingkungan rumah, di lingkungan pendidikan formal, maupun di dalam kehidupan bermasyarakat.

3.17.2 Implementasi Karakter Tanggung Jawab Satua Bali

1) Karakter Tanggung Jawab Satua I Siap Selem

I Siap Selem yang dikisahkan punya enam ekor anak, ia sangat peduli dan bertanggung jawab terhadap kehidupan anak-anaknya. Ia mengajak anak-anaknya mencari makanan sampai ke seberang sungai. Ketika hujan lebat dan terjadi banjir yang menyebabkan mereka tidak bisa menyeberangi sungai, ia mencarikan anak-anaknya tempat menginap, kebetulan di rumah Meng Kuuk.

Pada malam hari ia tidak bisa tidur lelap karena mengawasi keamanan anak-anaknya. Kepedulianya menyebabkan ia mengetahui niat jahat Meng Kuuk yang hendak memangsa anak-anaknya. Sebagai wujud tanggung jawab, ia membangunkan anak-anaknya untuk segera meninggalkan penginapan demi keselamatan.

Ningeh paigum Méng Kuuké kéto ngajak panak-panakné, lantasi I Siap Selem nundunin panak-panakné. “Ning Ning, bangun Ning! Ento Méng Kuuk nagih ngamah Cai makejang. Mai ajaka éncolang megedi uli dini! Cening malu makeber sakaukud, nyanan Mémé paling siduri!” Keto I Siap Selem nguduhin panak-panakné. (Suwija, 2019: 101).

Terjemahan:

Mendengar rencana Méng Kuuk demikian bersama anak-anaknya, lalu I Siap Selem membangunkan anak-anaknya. “Nak, nak, bangun Nak! Itu Méng Kuuk berencana memangsa Kalian semua. Mari cepat-cepat pergi dari sini! Kamu duluan terbang satu per satu, nanti Mémé menyusul terakhir!” Demikian I Siap Selem memerintahkan anak-anaknya.

Kutipan di atas menunjukkan tokoh I Siap Selem sangat bertanggung jawab terhadap keselamatan anak-anaknya. Ketika ia menginap di tempat yang salah yaitu di pondok milik Meng Kuuk yang mana mereka suka memangsa anak ayam, I Siap Selem cepat

mempertanggungjawabkan perbuatannya, dengan menyuruh anak-anaknya terbang satu per satu meninggalkan rumah Meng Kuwuk. Dengan demikian semua anaknya selamat.

2) Karakter Tanggung Jawab Satua Pan Angklung Gadang

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku untuk dapat melaksanakan tugas kewajiban yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, pada masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Sikap tanggung jawab dalam *satua* Pan Angklung Gadang tercermin dalam kutipan ini.

Kacrita nyanan dauh telu banjaré laku sangkep. Dadi Pan Angklung Gadang inget tekén dewekné denda, tuara sangkep né abulan. Lantas ia nagih pipis duang dasa tekén kurenanné tur celepange di jit kulukné, Suba kéto laut ia nyemak saput tur majalan sambilanga ngaukin kulukné. Pan Angklung Gadang kénkén mayah?. Pasuranne Pan Angklung Gadang, “Mangkin tiang kari ngambil jinah” Pan Angklung Gadang mungkah hutangné di banjar (Suwija, 2019: 144).

Terjemahan:

Diceritakan akan ada rapat di banjar. Pan Angklung Gadang ingat bahwa ia memiliki denda, karena tidak rapat sebulan yang lalu. Kemudian ia meminta uang dua puluh kepada istrinya lalu ia masukkan ke dalam pantat anjingnya. “Pan Angklung Gadang apakah akan membayar?” Pan Angklung Gadang menjawab “Mangkin tiang kari ngambil jinah”. Pan Angklung Gadang membayar hutang di banjar.

Pada kutipan tersebut tampak Pan Angklung Gadang memiliki rasa tanggung jawab terhadap hutangnya di banjar. Ia masih ingat akan kewajiban membayar hutangnya walaupun dilakukan dengan cara-cara yang licik, yaitu memasukkan uang ke pantat anjing dan membuat tongkat ajaib.

3) Karakter Tanggung Jawab Satua I Ketimun Mas

Karakter tanggung jawab sangat positif dilakukan menghadapi berbagai tugas dan kewajiban seseorang. Tanpa tanggung jawab yang bagus banyak hal yang dapat dirugikan, baik kepentingan diri sendiri maupun orang lain. Pada *satua* I Ketimun Mas, karakter tanggung jawab dimiliki oleh tokoh I Ketimun Mas.

Kacerita I Ketimun Mas, nongos di metén makancing jelanan. Sagét teka I Raksasa kauk-kauk, munyinné gedé tur garo, “Cening Ketimun Mas, mémé teka, ampakin mémé jelanan!” Pedasanga baan I Ketimun. “Né, nyén ya ngelah munyinné? Nguda gedé tur garo? Bah, tidong i mémé.” Kéto kenéhné I Ketimun Mas. I Raksasa tusing ampakina jelanan. Mulih lantasi I Raksasa. Kacerita jani teka méménné. Ampakina lantasi jlanan, kriut gedebleg. (Suwija, 2019: 69).

Terjemahan:

Dikisahkan I Ketimun Mas, diam di bale metén dengan pintu terkunci. Tiba-tiba datang I Raksasa memanggil, suaranya besar dan garo, “Cening Ketimun Mas, ibu datang, bukakan ibu pintu!” Diperhatikan oleh I Ketimun Mas. “Ini, suara siapa ya? Mengapa besar dan garo? Wah, bukan i mémé.” Begitu pikirannya I Ketimun Mas. I Raksasa tidak dibukakan pintu. Pulanglah Si Raksasa. Sekarang datang ibunya, barulah dibukakan pintu, kriut gedebleg.

Demikianlah tokoh *satua* I Ketimun Mas dengan penuh rasa tanggung jawab dia mengemban amanah ibunya bahwa kalau ada seorang yang datang dan itu bukan ibunya tidak boleh dibukakan pintu. Benalah ketika seorang raksasa memanggil-manggil untuk dibukakan pintu, I Ketimun Mas tidak membukakan dan ketika benar suara ibunya, barulah dia mau membukakan pintu. Inilah karakter tanggung jawab yang ditunjukkan oleh tokoh I Ketimun Mas.

4) Karakter Tanggung Jawab Satua I Lelipi & Sang Garuda

Pada *satua* I Lelipi teken Sang Garuda diceritakan ada seekor ular wanita bernama Sang Winata. Lantaran ia kalah taruhan bersama si naga Sang Kadru, ia bersedia menjadi pembantu pada Sang Kadru dan mengasuh anak-anaknya sebanyak seribu ekor. Di sini ada nilai kejujuran dan karakter tanggung jawab yang ditunjukkan oleh tokoh cerita Sang Winata. Jadi, pada setiap permainan judi karena ada taruhannya pasti ada konsekuensinya. Para pejudi umumnya ikhlas atas kekalahannya, dengan jujur membayar taruhan itu sehingga di situ ada karakter tanggung jawab.

Panak Sang Winatané, ané madan Sang Garuda marasa sedih nepukin méméné dadi pangempu di Sang Kadruné ngempuang pianak Sang Kadruné asiu. Matakon kone ia tekén méméné, “Mémé, apa makrana mémé dadi pengempun para nagané?”. Masut sang Winata, “Ulian mémé kalah matoh-tohan dugas ipidan ngajak Sang Kadru unduk Jaran Oncé sawané.. (Suwija, 2019: 77).

Terjemahan:

Anak Sang Winata yang bernama Sang Garuda merasa sedih melihat ibunya menjadi pembantu di Sang Kadru, mengasuh anak-anak Sang Kadru seribuan. Bertanyalah ia pada ibunya, “Ibu, apa sebabnya Ibu menjadi pembantu pada para naga ini?”. Sang Winata menjawab, “Karena dahulu Ibu kalah taruhan sama Sang Kadru tentang Kuda Oncésrawa.

Pada lanjutan cerita I Lelipi dan Sang Garuda ini diceritakan anak Sang Winata yang bernama Sang Garuda merasa malu dan menyesali ibunya menjadi pembantu yang harus merawat seribu anak naga dari Sang Kadru. Ketika ditanya penyebab ibunya menjadi pembantu para naga itu, Sang Garuda marah dan ingin menebus ibunya supaya berhenti membantu di situ.

3.17.3 Tugas dan Latihan

Setelah membaca dan menyimak pengertian karakter tanggung jawab beserta contoh-contoh implementasinya pada *satua* (dongeng) rakyat Bali, jawablah soal-soal latihan berikut!

- 1) Menurut Anda, kapan saatnya karakter tanggung jawab itu ditanamkan kepada anak-anak?
- 2) Bagaimana pengaruh karakter tanggung jawab terhadap kinerja seseorang?
- 3) Apakah Anda setuju karakter tanggung jawab tidak perlu dibina karena sudah bawaan sejak lahir? Jelaskan!
- 4) Berikan contoh nyata keberhasilan seseorang menegakkan karakter tanggung jawab!
- 5) Bagaimana pendapat Anda jika ada seorang pejabat negara yang lari dari tanggung jawab?

3.17.4 Rangkuman

Karakter tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan terhadap dirinya sendiri, terhadap masyarakat luas, juga terhadap lingkungan (alam, sosial, dan budaya), bangsa, dan negara, serta pada Tuhan Yang Maha Esa.

Tugas-tugas kewajiban atau pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang tidak boleh lepas dari rasa tanggung jawab. Jika seseorang menghindar atau lari dari tanggung jawab akan ada konsekuensi, baik menurut rasa aman maupun menurut hukum formal. Dengan demikian karakter tanggung jawab sangat penting ditanamkan pada anak-anak sedini mungkin.

3.18 Materi Kuliah “Nilai Karakter Kesetiaan”

Tujuan Perkuliahan:

Setelah menyimak materi yang dibaca, mahasiswa diharapkan memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang karakter kesetiaan karena sudah disertai contoh implementasinya pada kutipan *satua-satua* (dongeng) rakyat Bali.

3.18.1 Pengertian

Karakter kesetiaan dan cinta kasih yang dimaksudkan di sini yakni sikap perilaku seseorang yang didasari atas curahan kasih sayang dengan hati yang tulus dan ikhlas. Kesetiaan ini merupakan implementasi dari pilar pendidikan karakter olah hati. Bahwa seorang bisa setia dan penuh kasih turun dari hati nuraninya yang bersih. Hati yang bersih turun dari pikiran yang hening sehingga akan melahirkan perilaku santun dan penuh cinta kasih.

Kesetiaan merupakan salah satu faktor penting untuk meraih keberhasilan. Ini dekat dengan karakter tanggung jawab. Orang bisa setia karena memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi. Seorang akan bertanggung jawab karena dia memiliki kesetiaan akan tugas-tugas dan kewajibannya.

Di dalam ajaran *Catur Sadhana*, ada *Sri*, *Saraswati*, *Sadhana*, dan *Satya*. Bahwa keberhasilan seseorang ditentukan oleh empat sikap perilaku tersebut. *Sri* artinya semangat berapi-api, *Saraswati* berarti kecerdasan dan kepintaran, *sadhana* berarti penunjang dari sisi dana dan keuangan, dan *satya* berarti sikap kesetiaan dan kejujuran untuk bertanggung jawab. Kesetiaan tersebut didasari oleh cinta kasih yang tumbuh subur pada diri seseorang untuk kemudian dicurahkan bagi kepentingan orang lain.

3.18.2 Implementasi Karakter Kesetiaan Satua Bali

1) Nilai Karakter Cinta Kasih Satua Sang Bima Dados Caru

Pada *satua* Sang Bima Dados Caru konon dikisahkan seorang Brahmana yang sedang bersedih sekeluarga karena mendapat giliran menyuguhkan anak manusia kepada I Detya Baka sebagai daging caru yang akan dimangsanya. Melihat keadaan demikian, isterinya dengan rasa setia dan tulus ikhlas menawarkan dirinya.

Sawiréh buka kéto pariselsel Ida Brahmana lanang, lantas matur Ida Brahmana Istri, “Inggih Beli, sampunang gelis sungsut, sané kawastanin istri patut susatya ring rabi. Banggiang titiang serahang ring I Détya baka, mangda titiang molihang kedarman, titiang misadia ngawé karahajengan rabi. Sané kawastanin anak luh, patut patibrata ring rabi.” (Suwija, 2019: 161).

Terjemahan:

Oleh karena demikian penyesalan Ida Brahmana lanang, lalu berkata Ida Brahmana Istri, “Baiklah Kanda, janganlah terlalu bersedih! Yang disebut isteri patutlah menolong, setia pada suami. Biarkan saya saja diserahkan kepada I Détyabaka, agar saya memperoleh pahala, saya bersedia untuk menyenangkan suami. Yang disebut isteri utama, patut setia pada suami.”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Pedanda isteri sadar diri sebagai isteri yang baik patutlah setia pada suaminya. Dengan hati yang tulus ikhlas dia menawarkan diri kepada suaminya untuk menyenangkan suami. Ia sanggup diserahkan kepada I Detyabaka untuk dimangsanya. Inilah karakter kesetiaan dan cinta kasih.

Mendengar pembicaraan Pedanda lanang bersama isterinya demikian, yang menyesali diri mereka karena harus menyerahkan anak manusia untuk dimangsa oleh I Detya baka, maka seorang anak perempuannya pun menawarkan dirinya. Jadi di sini tokoh anak perempuannya itu pun telah memiliki karakter kesetiaan.

Jani matur nimbal okanné ané maraga isteri, “Inggih naweg titiang Ibu, yéning Ibu séda, sinah sampun Ida I Aji sareng séda. Raris, sapasira jagi ngemban adin titiangé kari alit? Duaning asapunika, becikan sampun titiang serahang ring I Détya Baka! Semaliha, swadharmaning titiang dados putra, sané ngelarang putra sesana wenang subakti ring guru rupaka. Antuk punika, lédangang ugi kayun aji kalih Ibu, banggiang titiang serahang dados caru” (Suwija, 2019: 161).

Terjemahan:

Sekarang berbicaralah anaknya yang perempuan, “Baiklah Ibu, jika Ibu meninggal, sudah tentu ayahnda ikut meninggal. Lalu, siapa yang akan mengasuh adikku yang masih kecil? Oleh Karena itu, lebih baiklah saya diserahkan kepada I Détya Baka! Lagipula, kewajiban saya sebagai anak patut sanggup mengamalkan putra sesana, harus berbakti kepada orang tua. Karena itu, ikhlaskan hati Ayah dan Ibu, biarkanlah saya yang diserahkan menjadi daging caru”!

Demikianlah seorang anak mencurahkan isi hatinya untuk berkenan menjadi daging caru yang akan dimangsa oleh I Detyabaka demi kesetian dan cinta kasihnya kepada ayah dan ibunya yang sedang bersedih menyesali nasibnya karena harus menyiapkan anak manusia sebagai kurban. Selanjutnya, karakter kesetiaan dan cinta kasih juga tersirat pada kutipan *satua* di bawah ini.

Di subané kapiarsa pangandikan Ida Sang Brahmana, nyawis matur Déwi Kunti, “Inggih Ratu Pedanda, sampunang Ratu sungsut, puniki titiang madué pianak lelima, puniki ambil asiki sané pinih siteng mangda katadah antuk I Raksasa Baka.” (Suwija, 2019: 161).

Terjemahan:

Sesudah didengar percakapan Ida Sang Brahmana bersama isterinya, berbicaralah Déwi Kunti, “Baiklah Ratu Pedanda, janganlah Ratu bersedih, ini saya mempunyai lima orang anak, silahkan ambil satu yang paling kekar dan kuat agar dimangsa oleh Si Raksasa Baka.”

Pada saat Sang Brahmana beserta isteri dan anak-anaknya mengeluhkan keadaannya harus menyerahkan salah seorang anak manusia untuk dimangsa oleh Detyabaka, Dewi Kunti mendengar semua percakapan mereka karena dia bersama anak-anaknya sudah lama numpang tinggal di situ.

Sebagai orang yang sekeluarga berhutang budi pada Sang Brahmana, Dewi Kunti seraya menawarkan bantuan. Disarankan agar Sang Brahmana memilih seorang putranya yaitu Sang Bima yang paling besar dan kekar menjadi daging yadnya untuk dimangsa oleh I Detyabaka. Jadi, di sini tokoh *satua*, Dewi Kunti pun mencerminkan Karakter Kesetiaan dan Cinta Kasih.

2) Nilai Karakter Cinta Kasih Satua Sang Aji Dharma

Pada satua Sang Aji Darma diceritakan bahwa tokoh Sang Aji Dharma adalah seorang yang memiliki karakter kesetiaan dan cinta kasih. Dia juga tokoh yang sangat setia, pintar, jujur, dan memiliki kemampuan memahami bahasa para binatang.

Ditu lantasi metu rebat Sang Prabu sareng rabinné, kantos mapikayun jagi seda ulahpati. “Wih Bli, to ngudiang Beli kedék padidi? Tiang sing suka kedékin Beli buka kéto.” Keto baos sang isteri. Mabaos Ida Sang Prabu, “Beli tuah ngedékin cekceké ané macanda ajaka muaniné.” Malih rabinné nimbali, Tiang sing percaya, ngudiang beli tomben ngedékin cekcek? Lamun Bli sing nyak nuturangaé sujati, bangga tiang lakar mati.” Mali kasaurin, “Nah mati ja adi, yen adi mati bli lakar sanggup masatya.” Mara kéto, jeg prajani saja rabinné lemet tur séda. (Suwija, 2019: 159).

Terjemahan:

Di situ lalu bertengkar Sang Prabu bersama isterinya, hingga berkeinginan bunuh diri. “Ih Bli, mengapa Bli tertawa sendiri? Saya tidak suka ditertawai.” Begitu ujar sang isteri. Berbicara

Sang Prabu, “Saya hanya menertawai cecak yang bercanda sama lakinya.” Lagi isterinya menyahut, “Saya tidak percaya, mengapa beli tumben menertawai cecak? Kalai bli tidak mau menceritakan sebenarnya, biar kan saya akan mati.” Lagi dijawab, “Ya, mati saja Kamu, kalau Kamu mati, saya akan siap masatya.” Baru demikian, sertamerta isterinya lemas dan meninggal dunia.

Jika kutipan di atas disimak baik-baik dan dilanjutkan pula membaca cerita aslinya, tampak bahwa Sang Aji Dharma memiliki karakter kesetiaan dan cinta kasih yang sangat baik. Ketika isterinya meninggal, dibuatkan upacara pengabenan yang khusus karena akan dilakukan ritual *masatya malabuh geni*. Sang Aji Dharma menepati kata-katanya untuk ikut mati bersama isterinya dengan cara terjun ke api pembakaran mayat isterinya ketika api sedang besar.

3.18.3 Tugas dan Latihan

Cermati baik-baik pengertian karakter kesetiaan dan cinta kasih di atas! Perhatikan pula implementasinya pada *satua* Sang Bima Dados Caru. Kemudian tanggapi soal-soal latihan terkait kesetiaan dan cinta kasih berikut ini!

- 1) Menurut Anda, seberapa pentingkah penanaman karakter kesetiaan dan cinta kasih itu pada anak-anak?
- 2) Coba dijelaskan hubungan antara kelahiran umat manusia dengan kesetiaan dan cinta kasih?
- 3) Bagaimana seharusnya seorang anak kepada orang tua jika dikaitkan dengan karakter kesetiaan dan cinta kasih?
- 4) Coba disebutkan hari nasional dan hari suci Hindu yang berkaitan dengan kesetiaan dan cinta kasih!
- 5) Menurut Anda, bagaimana caranya menanamkan karakter kesetiaan dan cinta kasih kepada peserta didik?

3.18.4 Rangkuman

Karakter kesetiaan yaitu sikap dan perilaku seseorang yang didasari atas curahan kasih sayang dengan hati yang tulus dan ikhlas. Kesetiaan ini merupakan implementasi dari pilar pendidikan karakter olah hati. Bahwa seorang bisa setia dan penuh kasih turun dari hati nuraninya yang bersih.

Kesetiaan merupakan salah satu faktor penting untuk meraih keberhasilan. Ini dekat dengan karakter tanggung jawab. Orang bisa setia karena memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi. Seorang akan bertanggung jawab karena dia memiliki kesetiaan akan tugas-tugas dan kewajibannya.

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Tradisi mendongeng yang dikenal dengan *masatua* Bali masih hidup dan dilestarikan, namun hanya melalui kegiatan lomba-lomba *Nyastra* Bali, tidak lagi menjadi tradisi lisan di dalam keluarga antara orang tua dengan anak-cucunya seperti dahulu.

Sebagai tindak lanjut dari inventarisasi dan penulisan *satua-satua* Bali yang telah dilakukan pada penelitian tahun 2019, di sini *satua-satua* tersebut diangkat nilai-nilai pendidikan karakternya dan dikemas berbentuk buku ajar mata kuliah Pendidikan Karakter.

Berdasarkan hasil analisis data, nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam *satua-satua* (dongeng) rakyat Bali dapat dijadikan materi kuliah Pendidikan Karakter. Ditemukan adanya nilai pendidikan karakter: (1) religius, (2) kejujuran, (3) toleransi, (4) kedisiplinan, (5) kerja keras, (6) kreativitas, (7) kemandirian, (8) demokratis, (9) menghargai prestasi, (10) cinta tanah air, (11) kecerdasan, (12) bersahabat, (13) cinta damai, (14) cinta ilmu, (15) peduli lingkungan, (16) peduli social, (17) tanggung jawab, dan (18) karakter kesetiaan dan cinta kasih.

4.2 Saran

Sesuai urgensi penelitian ini, upaya pelestarian tradisi lisan rakyat Bali patut secara serius dilakukan serta berkesinambungan. Sebagai tindak lanjut, disarankan kepada para dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Karakter untuk ikut ambil bagian dalam upaya pelestarian *satua* (dongeng) rakyat Bali dengan jalan menggunakan buku ini sebagai referensi mata kuliah. Para guru pun disarankan ikut menyisipkan nilai-nilai luhur *satua* Bali dalam rangka menanamkan karakter positif anak-anak bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi dan Sukidin. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro (Gounded Theory, Fenomenologi, Etnometodologi, Etnografi, Dramaturgi, Interaksi Smbolik, Hermeneutik, Konstruksi Sosial, Analisis Wacana, dan Metode Refleksi)*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Darmawan, Sadra. 2013. "Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa pada Mahasiswa di Perguruan Tinggi" Makalah Disajikan pada Seminar Regional Kopertis Wilayah VIII. Denpasar.
- Erawati, Ni Ketut, Nyoman Yasa, dan Sang Ayu Putu Sriasih. 2015. "Sosiokultural Krama Bali ring Satua Bali lan Paiketan-nyane ring Pangajahan Sastra Bali". (Artikel terbit) pada E-Journal JJPBB Universitas Pendidikan Ganesha, Jurusan Pendidikan Bahasa Bali, Volome 2, No. 1.
- Hamad, Ibnu. 2011. "Nilai Pendidikan Karakter dan Kearifan Lokal" *Majalah Diknas*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Kartadinata, S. 2009. "Mencari Bentuk Pendidikan Karakter Bangsa" Makalah Seminar Nasional Fakultas Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Kementerian Pendidikan Nasional RI. 2011. "Revitalisasi Pendidikan Karakter" *Majalah Diknas*. Jakarta.
- Marzuki. 2012. "Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah" Jurnal Nasional *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: LPPM Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ratna, I Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme Hingga Post Strukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ruddyanto, Caesarius, dkk. 2008. *Kamus Bali – Indonesia Edisi Ke-2*. Denpasar: Balai Bahasa Denpasar, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.

- Suardiana, Wayan. 2011. *Crita Manyrita Sajroing Kasusas-tran Bali Purwa*. Denpasar: Cakra Pres.
- Suastika, I Made. 2011. *Tradisi Sastra Lisan (Satua) di Bali*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Sudaryanto. 2008. *Metode Linguistik Bagian Dua: Metode dan Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan, Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suwija, I Nyoman, I Made Darmada, dan I Nyoman Rajeg Mulyawan. 2019. *Kumpulan Satua (Dongeng Rakyat Bali)*. Denpasar: Pelawa Sari.
- Yulawati, Nyoman. 2013. "Wacana Persahabatan dalam Kumpulan Satua I Punyan Kepuh teken I Goak" (Skripsi tidak diterbitkan). Denpasar: Program Studi Sastra Bali, Fakultas Sastra, Universitas Udayana.
- Undang-Undang No. 20/2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kementerian Kehakiman, Hukum, dan HAM RI.

Glosarium

A

Anak Ririh	: orang pintar, judul satua
Aji Darma	: nama orang, judul satua
Alu teken Kedis Puuh	: nama binatang, judul satua

B

Batara Guru	: dewata, leluhur
Batari Durga	: nama Dewa (Hindu)
Bawang teken Kesuna	: nama orang, judul satua
Be bano	: nama ikan, judul satua
Be Jeleg Tresna Telaga	: nama ikan, judul satua
Belog Bebek Puyung	: nama orang, judul satua
Bhagawan Domya	: nama pinandita, judul satua

C

Catur Sadhana	: nama ajaran Hindu
Cicing Gudig	: nama anjing, judul satua
Cicing Dadi Raden Galuh	: nama anjing, judul satua
Cilalongan	: nama burung, tokoh satua Bawang
Cita Maprekara	: nama orang, judul satua
Crukuk Kuning	: nama burung tokoh satua
Cupak teken Grantang	: nama orang, judul satua

D

Dewi Kunti	: tokoh satua, Bima Dados Caru
------------	--------------------------------

G

Gede Basur	: nama orang, judul satua
Gede Urub	: nama tokoh stua I Ubuh

I

Ida Hyang Widhi Wasa	: Tuhan Yang Mahaesa
Ida Batara Yama	: Dewa Yama
Ida Hyang Wisnu	: Dewa Wisnu
Ida Hyang Siwa	: Dewa Siwa

I Blenjo	: nama tokoh satua Be Bano
I Benaru	: raksasa, tokoh satua Cupak Grantang
I Detyabaka	: nama raksasa, tokoh cerita
I Durma	: nama orang, judul satua
I Keker teken I Lutung	: nama binatang, judul satua
I Ketimun Mas	: nama orang, judul satua
I Lelipi tekan S. Garuda	: nama binatang, judul satua
I Lubdaka	: nama tokoh, judul stua
I Lutung teken Kakua	: nama binatang, judul satua
I Lutung Dadi Pecalang	: judul satua
I Sugih teken I Tiwas	: nama orang, judul satua
I Ubuh	: nama orang, judul satua
I Wingsata teken I Segara	: nama orang, judul satua
I Yuyu	: kepiting, tokoh satua I Cangak

J

Jaran Nayanin Macan	: nama binatang, judul satua
Jero Dukuh	: nama tokoh satua I Durma
Jero Klian	: ketua adat

K

Kambing Takut Macan	: nama binatang, judul satua
Kidang	: nama binatang, judul satua

M

mabanten	: menghaturkan sesajen
masatua Bali	: mendongeng
masatya	: turut mati
malabuh geni	: terjun di api pembakaran mayat
Maya Danawa	: nama raksasa, judul satua
Men Brayut	: Nama orang, judul satua

N

Naga Basukih	: nama ular, judul satua
Nang Bangsing – I Belog	: nama orang, judul satua
Nang Cubling	: nama orang, judul satua
Ni Daha Tua	: nama orang, judul satua

Nyastra Bali : kegiatan bersastra Bali

O

Om Swastyastu : Salam pembuka umat Hindu

Om Santih Santih Santih : Salam penutup umat Hindu

P

panglong patbelas : istilah wariga

Pan Angklung Gadang : nama tokoh, judul satua

Pan Karsa : nama tokoh satua

Pan Meri : nama tokoh satua Pengangen bebek

Pangangon Bebek : pengembala itik, judul satua

punggung : kebodohan

R

Rsi Srengga : nama orang, judul satua

S

Sampik – Ingtai : nama orang, judul satua

Sang Aji Darma : nama orang, judul satua

Sang Bima Dadi Caru : nama tokoh wayang, judul satua

Sang Brahmana : nama tokoh satua Bima Caru

Sang Garuda : nama burung, tokoh satua

Sarasamuscaya : nama Kitab Suci Hindu

Saraswati : Hari Suci umat Hindu

Sasih Kapitu : Bulan Saka keyujuh

Satua : cerita, dongeng rakyat Bali

Satrya : kesetiaan

Sri : semangat berapi

Indeks

A

Anak Ririh	: 43, 44
Aji Darma	: 122, 123
Alu teken Kedis Puuh	: 69

B

Betara Guru	: 26
Batari Durga	: 12, 13
Be Bano	: 35, 36, 37
Be Jeleg Tresna Telaga	: 59, 60, 76
Bhagawan domya	: 79, 80, 81, 95, 96
Bawang teken Kesuna	: 33, 45, 46, 50, 78, 108
Belog Bebek Puyung	: 38, 39

C

Cangak mati ban Lobane	: 39
Catur Sadhana	: 119
Cicing Gudig	: 12, 13
Cilalongan	: 98, 108
Cita Maprekara	: 46, 109, 110
Crukuk Kuning	: 79, 98, 108, 109
Cupak teken Grantang	: 33, 87, 88

D

dana punia	: 11
Dewi Kunti	: 121, 122

G

Gede Basur	: 61, 62
Gede Urud	: 55, 56, 107, 108

I

Ida Hyang Widhi Wasa	: iii, 14, 15, 16, 19
Ida Batara Yama	: 16

Ida Hyang Wisnu	: 16
Ida Hyang Siwa	: 16, 32
I Blenjo	: 36, 37
I Benaru	: 87, 88
I Detyabaka	: 120, 121
I Durma Anak Lara	: 75, 92, 93, 104
I Kekker teken I Lutung	: 84, 85
I Ketimun Mas	: 116, 117
I Lelipi tekan S. Garuda	: 47, 117
I Lubdaka	: 27, 32, 33, 42, 99, 100
I Lutung teken Kakua	: 71, 105, 106
I Lutung Dadi Pecalang	: 100
I Sugih teken I Tiwas	: 45, 89
I Tuwung Kuning	: 50, 51
I Ubuh	: 55, 93, 107, 108
I Wingsata teken Segara	: 18, 19

J

Jaran Nayanin Macan	: 110, 111
Jero Klian	: 59
Jero Dukuh	: 92

K

Kambing Takutin Macan	: 65
Kedis Cangak	: 69

M

mabanten	: 21
masatua Bali	: 1, 24, 124
masatya	: 21
malabuh geni	: 21
Maya Danawa	: 19
Men Belog	: 38
Men Brayut	: 20

N

Naga Basukih	: 25, 26
Ni Daha Tua	: 16
Nyastra Bali	: iv, 3, 16

O

Om Swastyastu	: iii,
Om Santih Santih Santih	: iii,

P

Pan Angklung Gadang	: 16, 27, 34, 35, 39, 51, 59, 67, 83, 115
Pan Karsa	: 43, 44
Pan Meri	: 26, 27
Pangangon Bebek	: 26
panglong pat belas	: 16
punggung	: 91

S

Sampik Ingtai	: 27, 94
Sang Aji Darma	: 20, 21
Sang Bima Dados Caru	: 120
Sang Brahmana	: 121, 122
Sang Garuda	: 117
Sang Lanjana	: 68, 69
Sarasamuscaya	: 91
Saraswati	: 91
Sasih Kapitu	: 16
Satua	: 1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 10, 16, 22, 36, 124
Satya	: 119
Siap Selem	: 106, 114
Sri	: 119